

**PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SISWA KELAS X
DI MA ALMAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh
Choirotun Nachlah
05120018



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Februari, 2010**

**PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SISWA KELAS X
DI MA ALMAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada:
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)**

**Oleh
Choirotun Nachlah
05120018**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Februari, 2010**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SISWA KELAS X
DI MA ALMAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh:

**Choirotun Nachlah
05120018**

Telah Disetujui pada tanggal: 29 Januari 2010

Oleh
Dosen Pembimbing

**Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
NIP. 195612111983031005**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SISWA KELAS X DI MA ALMAARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Choirotun Nachlah (05120018)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
10 Februari 2010 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd. I)
pada tanggal: 10 Februari 2010

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. : _____
NIP. 195612111983031005

Sekretaris Sidang
Triyo Supriyatno, M.Ag : _____
NIP. 197004272000031001

Pembimbing
Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. : _____
NIP. 195612111983031005

Penguji Utama
Dr. Hj. Sutiah. M.Pd. : _____
NIP. 196510061993032003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, M A
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Rasa syukur ku panjatkan kepada sang pemilik Ar-Rahmaan Ar-Rahiim yang telah mencurahkan kasih sayang-Nya sehingga dapat ku selesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu

Seiring dengan doa yang slalu ku panjatkan tak pernah lupa tuk slalu memohon kepadaMu ya Rabb untuk slalu menyayangi dan mengasihi Ummi dan Abi yang salam ini telah dengan sabar dalam membimbing dan melimpahkan kasih sayang yang tak terhingga padaku

”Jazakillah Khoiron wa Katsiron”

Melalui langit ku ceritakan harapanku kepada adik-adikku yang slalu meluangkan waktu untukku dan tak pernah letih dalam memberikan semangat dan bala bantuan ”Sukron”

Melalui angin ku sampaikan salamku yang teramat dalam untuk para guru-guruku yang dengan ketulusan hati telah membimbing dan mengajariku akan makna kehidupan ”Grazias”

Melalui laut ku gambarkan permohonanku teruntuk para sahabat-sahabatku yang telah mengalirkan semangatnya agar t’ pernah berhenti berjuang

”Arigatoo Gosaimasu”

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (QS. An-Nahl 125)

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anak-anakmu, karena mereka itu diciptakan untuk menghadapi zaman yang tidak sama dengan zamanmu

(Sabda Rosulullah SAW, Jami'ushshogir: 133)

What I hear, I forget

What I hear and I see, I remember a little

What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand

What I hear, see and discuss, and do, I acquire knowledge and skill

When I teach to another, I master

Melvin. L. Silberman

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Choirotun Nachlah Malang, 29 Januari 2010
Lampiran : 5 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Choirotun Nachlah
NIM : 05120018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X Di MA Almaarif Singosari*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Choirotun Nachlah

Nim : 05120018

Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 22 Januari 2010

Choirotun Nachlah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia Nya yang telah menganugerahkan kemampuan berfikir pada manusia dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan tugas ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam dan juga sebagai seorang yang fasih bicaranya dan murni hatinya. sehingga memberikan motivasi kepada kami untuk senantiasa mengamalkan ilmu pengetahuan.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis tidak menutup mata akan peran serta pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun skripsi ini, sehingga sudah selayaknyalah penulis mengucapkan terimakasih dan penghormatan yang tak ternilai, kepada:

1. Abi dan ummi, Bpk. Moh. Soeharto dan Ibu. Siti Nur Jannah yang telah memberikan kasih sayang tulus tanpa batas, pengertian dan kesabaran dalam mendidikku dan menasehatiku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor beserta staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di UIN MALIKI Malang.
3. Bapak Dr. H. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.PdI., selaku Kepala Jurusan PAI yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan kesabarannya selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.
7. Drs. H. Yahya Dja'far dan Hj. Syafiah selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Al Fathimiyyah yang telah banyak mengajari penulis tentang mulianya menjadi orang yang bermanfaat untuk sesama.
8. Bapak Drs. Moh. Mundir M.Si selaku Kepala MA Almaarif Singosari yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta segenap guru dan karyawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Adik Anwar dan adik Miftah yang telah mengiringi perjalanan penulis sehingga menjadi sosok seorang kakak yang bertanggung jawab.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan transferan PAI (Itsna, Binti, Irma, Dwi Rahayu, Ima, Dwi Faruki, Sholiha, Sayati, Nelly, Chusnia, Mb Aini, Witnyo, Pardi, Shodiq, Romdhoni, Aqib, Redika, Masduki), sahabat-sahabat terbaik yang slalu mendampingi (Mb Irma, Mama, Mb Chur, Tutik, Zalfa, Zahro, Ami, Istiq, Li'ah, Choir, Farida, Aroel, Dewi, Happy, seluruh kawan-kawan angkatan 2005) kakak-kakakku dan Teman-temanku semua di PPP. Al Hikmah Al Fathimiyyah terima kasih untuk semua yang telah kalian berikan.

11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa moril maupun materiil.

Kepada merekalah rangkaian doa dan asa semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi-Nya. Kesadaran akan percikan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini menggugah penulis untuk terbuka menerima kritik, saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Sang pemilik Ar-Rahmaan dan Ar-Rahiim yang telah memberikan kasih sayang-Nya kepada sang penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam. Amiin.

Wallahul muwafiq ila aqwamith thoriq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 21 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Pembatasan Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Konstruktivistik	13
1. Pengertian dan Tujuan Pendekatan Konstruktivistik	13
2. Ciri-Ciri Pendekatan Konstruktivistik	18
3. Prinsip-Prinsip Pendekatan Konstruktivistik	22
4. Komponen Pembelajaran Pada Pendekatan Konstruktivistik	25
5. Beberapa Model dan Prosedur Penerapan Pendekatan konstruktivistik Dalam Pembelajaran	27
6. Evaluasi Pembelajaran dalam Pendekatan Konstruktivistik	38
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	44
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	44
2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	48
3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	52
4. Mengelola Proses Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Efektif.....	55
5. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	56
C. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam.....	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	83
B. Kehadiran Penelitian.....	84
C. Lokasi Penelitian.....	84
D. Sumber Data	85
E. Metode Pengumpulan Data	88
F. Metode Analisis Data	92
G. Pengecekan Keabsahan Data	93
H. Tahap-tahap Penelitian	97

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	99
1. Lokasi Penelitian	99
2. Sejarah Singkat Berdirinya MA Almaarif Singosari	99
3. Visi dan Misi MA Almaarif Singosari	101
4. Tujuan dan Sasaran MA Almaarif Singosari	103
5. Guru dan Karyawan di MA Almaarif Singosari	104
6. Siswa di MA Almaarif Singosari	105
7. Sarana dan Prasarana Pendidikan di MA Almaarif Singosari	106
8. Kurikulum dan Strategi Pendidikan di MA Almaarif Singosari	107
9. Keunggulan MA Almaarif Singosari	109
10. Prestasi MA Almaarif Singosari	120
11. Sasaran Program Unggulan Madrasah	120

B. Deskripsi Hasil Penelitian	121
1. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari	121
a. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist kelas X	121
b. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X	131
c. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas X	143
2. Faktor Pendukung dan penghambat Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di MA Almaarif Singosari	153
3. Upaya-Upaya dalam mengatasi Problematika Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di MA Almaarif Singosari	159

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di MA Almaarif Singosari	166
--	-----

1. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist kelas X	168
2. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X	172
3. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas X	176
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di MA Almaarif Singosari	180
C. Upaya-Upaya dalam mengatasi Problematika Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di MA Almaarif Singosari	186

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	190
B. Saran	192

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel I. Sarana Prasarana MA Almaarif Singosari 106
2. Tabel II. Struktur Kurikulum MA Almaarif Singosari 114

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Instrumen Penelitian
LAMPIRAN II	Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah
LAMPIRAN III	Hasil Wawancara Dengan Waka Kurikulum
LAMPIRAN IV	Hasil Wawancara Dengan Guru Qur'an Hadist
LAMPIRAN V	Hasil Wawancara Dengan Guru Fiqih
LAMPIRAN VI	Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak
LAMPIRAN VII	Denah Gedung MA Almaarif Singosari
LAMPIRAN VIII	Struktur Organisasi MA Almaarif Singosari
LAMPIRAN IX	Kalender Akademik MA Almaarif Singosari
LAMPIRAN X	Silabus (Qur'an Hadist, Fiqih, dan Akidah Akhlak) Kelas X
LAMPIRAN XI	Do'a Sebelum Pelajaran di MA Almaarif Singosari
LAMPIRAN XII	Pembagian Tugas Mengajar di MA Almaarif Singosari
LAMPIRAN XIII	Jadwal Kegiatan Pembelajaran di MA Almaarif Singosari
LAMPIRAN XIV	Data Peserta Didik Kelas X di MA Almaarif Singosari
LAMPIRAN XV	Prestasi Siswa MA Almaarif Singosari
LAMPIRAN XVI	Foto Penelitian di MA Almaarif Singosari
LAMPIRAN XVII	Surat Keterangan Penelitian dari MA Almaarif Singosari
LAMPIRAN XVII	Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Nachlah, Choirotun. 2010. **Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X Di MA Almaarif Singosari**. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Kata kunci: Pendekatan Konstruktivistik, Pendidikan Agama Islam

Dikalangan siswa, PAI seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan dan kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses pembelajarannya. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini. Sehingga seorang guru harus tepat memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreatifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Hingga kini, telah dilakukan berbagai upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran PAI, yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang disesuaikan dengan karakteristik dari PAI itu sendiri. Adapun pendekatan konstruktivistik merupakan suatu kegiatan dimana memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.

Dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dimana penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif. Sumber data yang di dapat oleh peneliti berasal dari: data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi (pengamatan), interview /wawancara, dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data dengan cara keikutsertaan, pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari yang menekankan pada siswa belajar dengan aktif dan mencari solusi sendiri. Adapun tugas seorang guru disini sebagai fasilitator, inspirator, evaluator dan motivator yang membimbing dan membantu siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri secara utuh dan menyeluruh. Adapun faktor pendukung dari penerapan ini adalah kompetensi kepala Madrasah yang

baik dan sebagai motivator bagi para guru, kecakapan dan keahlian sebagian guru yang mengajar, serta lokasi MA yang strategis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kreatifitas sebagian guru, latar belakang pendidikan siswa, sarana prasarana, dan upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan pembinaan bagi para guru, diskusi/serring sebulan sekali, penambahan fasilitas sarana prasarana, kegiatan SKU, adanya IPNU IIPNU, dan pengembangan kurikulum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan penting yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta menstransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerusnya. Demikian pula dengan pendidikan Agama Islam.¹ Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional dan keberhasilan pembangunan di segala bidang ini sangat ditentukan faktor pendidikan.² Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan, landasan tersebut terutama berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.³

Pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan sumber daya manusia sebuah bangsa. Namun demikian, ketepatan memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreatifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.

¹ Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006. Hal.8.

² Ahmadi, Ahmad dan Salim, Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam (IPI)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

³ Uhbuyah, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia, 1998. Hal.193

Memudahkan pembelajaran bagi murid adalah tugas utama guru. Untuk itu guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing murid. Di sini, guru dituntut untuk benar-benar sesuai dengan perkembangan diri murid yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri.⁴

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar-mengajar bersumber pada teori (asumsi). Locke mengatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan bersih dan siap menerima coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap di isi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru. Berdasarkan asumsi ini dan asumsi yang sejenisnya, banyak guru dan dosen melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut: memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa sehingga di sini tugas guru adalah memberi dan tugas seorang siswa adalah menerima.⁵

Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya, menurut pandangan ini siswa merupakan penerima pengetahuan yang pasif. Paradigma lama ini juga berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru dan dosen menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan

⁴ Ibid. Hlm. 193

⁵ Anita Lie. *Cooperative Learning (mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Grasindo. Jakarta. Hlm. 2

metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.⁶

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sudah saatnya kita merubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar PAI ke arah paradigma pembelajaran. Bukan rahasia lagi bahwa paradigma belajar mengajar PAI kita selama ini masih sarat orientasi pengajaran ketimbang pembelajarannya. Akibatnya dikalangan siswa, PAI seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini.⁷

Hasil studi Xaviery menyimpulkan sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran. Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, melainkan pribadi yang belajar atau menggurui siswa. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif.⁸

Meskipun tidak didukung data-data empiris hasil penelitian, dapat dilihat secara umum bahwa pembelajaran PAI di sekolah-sekolah masih dihinggap tiga persoalan tersebut diatas. Padahal dengan pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diikuti dengan Kurikulum Tingkat Satuan

⁶ Ibid. Hlm. 3

⁷ Qowaid, Dkk. *Inovasi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Pena Citrasatria, 2007. Hlm. 6

⁸ Ibid. Hlm. 7

Pendidikan serta berbagai produk regulasi tentang pendidikan baru-baru ini, peluang untuk menerapkan "paradigma pembelajaran" dalam kegiatan belajar mengajar PAI sangat terbuka lebar. Penerapan "paradigma pembelajaran" dalam kegiatan belajar mengajar PAI menjadi semakin mendesak dilakukan mengingat posisi penting Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan kita sebagai satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan dan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.⁹

Tuntutan dalam dunia pendidikan kini sudah banyak berubah. Kita tidak lagi mempertahankan paradigma tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru dan dosen sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang mengacu pada aspek siswa dimana pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri. Sehingga disini siswa membangun pengetahuannya secara aktif dan pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.¹⁰

Salah satu prinsip pendidikan adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dalam suatu proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai macam konsep belajar yang telah kita kenal yakni yang salah satunya adalah pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan

⁹ Ibid. Hlm. 7

¹⁰ Anita Lie.Op. Cit., Hlm 4

pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behaviorial. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif ”membangun” pengetahuan dan ketrampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh siswa dari lingkungan diluar dirinya.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran dan dari berbagai pandangan tersebut terdapat pandangan yang sama bahwa dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.¹¹ Pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan jasa ilmu pembelajaran pada umumnya, sehingga diperlukan upaya adaptasi terhadap perkembangan pembelajaran, disertai dengan identifikasi sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam itu sendiri.

Di MA Almaarif telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam, yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari, karena pengembangan pada

¹¹ Baharuddin dan Wahyuni, Esa. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007. Hal. 115

pembelajaran pendidikan agama Islam di MA dapat dilakukan melalui pendekatan konstruktivistik.

Penelitian mengenai pendekatan Konstruktivistik telah banyak dilakukan oleh para mahasiswa, diantaranya penelitian yang dilakukan yang berjudul Aplikasi Pendekatan Konstruktivistik Pada Pembelajaran PAI dalam meningkatkan kreativitas siswa SMP Negeri I Singosari Malang oleh Nur Qomariyah. Hasil penelitian ini cukup menarik, sehingga memberi inspirasi untuk penelitian lebih mendalam mengenai penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI. Namun disini peneliti tertarik untuk meneliti penerapan pendekatan konstruktivistik dilihat dari konteks pendidikan dalam sebuah lembaga dibawah naungan Madrasah dimana diberikan pembelajaran PAI lebih terperinci.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang ada diatas, maka dalam penelitian dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari?
2. Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari?

3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dalam penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Memiliki gambaran penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai kontribusi terhadap perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam dalam mengadaptasikan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran PAI.

2. Merupakan suatu sumbangan pemikiran bagi lembaga sekolah mengenai bagaimana strategi-strategi yang akan digunakan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Almaarif Singosari.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru atau pendidik dalam menerapkan strategi-strategi yang akan digunakan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Almaarif Singosari.
4. Dengan penggunaan pendekatan konstruktivistik membuat proses pembelajaran nyaman dan menarik, juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreatifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran sehingga memudahkan pembelajaran bagi murid.
5. Siswa MA Almaarif Singosari semakin termotivasi secara aktif "membangun" pengetahuan, ketrampilannya dan informasi yang diperolehnya dalam proses membangun kerangka berfikir oleh siswa dari lingkungan diluar dirinya

E. Ruang Lingkup Pembatasan Penelitian

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.
2. Mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.

3. Upaya dalam mengatasi problematika pada penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penulisan penelitian ini, berikut dijelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan. Kata kunci tersebut antara lain : penerapan, pendekatan konstruktivistik, pembelajaran, dan PAI (Pendidikan Agama Islam).

1. Penerapan merupakan perihal mempraktekkan, sesuatu hal yang dipraktekkan dalam kegiatan pembelajaran, antara guru dan murid dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan
2. Pendekatan konstruktivistik merupakan teori yang dijadikan acuan dalam sebuah pembelajaran dalam mengajar dimana merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya
3. Pembelajaran merupakan proses terjadinya belajar dan mengajar dimana seorang pendidik dan peserta didik melakukan interaksi timbal balik guna mendapatkan kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Adapun pembelajaran juga dapat dikatakan merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik yang mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar.
4. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Sedangkan untuk ruang lingkup materi pendidikan agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari meliputi tiga aspek, yaitu: Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak.

G. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

4. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat : sampul atau cover depan, halaman judul, halaman pengesahan.

5. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Berisi tentang Kajian Pustaka. Yang memaparkan tentang konstruktivistik yang meliputi; pengertian, tujuan, ciri-ciri, prinsip-prinsip, komponen pembelajaran, beberapa model dan prosedur serta evaluasi dalam pendekatan konstruktivistik. Sedangkan Pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi; pengertian, tujuan, fungsi, dasar-dasar, pengelolaan secara

¹² Abdul Majid, Dian Andayani. *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. Hlm.130

efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi serta ruang lingkup dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data serta taha-tahap penelitian.

BAB IV: Paparan Data. Berisi data-data yang terkait dengan judul yaitu penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.

BAB V: Pembahasan. Berisi laporan penelitian yang terkait dengan judul skripsi yakni penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.

BAB VI: Dalam bab keenam ini adalah bab penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Konstruktivistik

1. Pengertian dan Tujuan Pendekatan Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman diperoleh manusia melalui indera, sehingga melalui indera manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dan dari sanalah pengetahuan diperoleh. Mungkin dapat melalui mata, telinga, hidung, atau indera lainnya. Pengetahuan akan tersusun setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya seseorang telah melihat sesuatu maka berarti ia telah mengetahui pengetahuan seperti apa yang telah dilihatnya.¹³

Teori ini memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru ke kepala siswa. Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian, menurut teori ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh siswa. Pemahaman siswa boleh berbeda dengan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan yang ada pada diri seseorang

¹³ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: UIN Press, 2003), Hlm. 94.

adalah individu itu sendiri, bukan orang lain. Yaitu dengan melalui indera yang dimiliki, atau dari satu pengalaman pada pengalaman yang selanjutnya. Teori ini juga berpendapat bahwa berpikir yang baik adalah lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar. Dengan berpikir yang baik maka seseorang dapat menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi.¹⁴

Adapun hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme yakni pembentukan pengetahuan yang memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.¹⁵

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarlh yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka

¹⁴ Ibid. Hlm. 94

¹⁵ "Teori konstruktivistik",

<http://freewebs.com/hjrahsaputra/catatan/TEORI%20%DAN%20PEMBELAJARAN.htm>, (diakses pada 05 April 2008)

untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pebelajar.¹⁶

Hakikat pembelajaran konstruktivistik oleh Brooks & Brooks dalam Degeng mengatakan bahwa pengetahuan adalah *non-objective*, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan.¹⁷

Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

Pada bagian ini akan dibahas proses belajar dari pandangan konstruktivistik dan aspek-aspek si-belajar, peranan guru, saran belajar dan evaluasi belajar. Proses belajar menurut teori ini adalah tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi jaringan social yang unik, atau suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimiasi dan akomodasi, yang akan terbentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran

¹⁶ Ibid. (diakses pada 05 April 2008)

¹⁷ Ibid. (diakses pada 05 April 2008)

pada kognitifnya. Menurut teori ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif dalam berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dan hakekatnya kendali belajar sepenuhnya terdapat pada siswa.¹⁸

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan adalah:¹⁹

- a. Membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas.
- b. Menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
- c. Guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.
- d. Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

David Ausabel berargumen bahwa siswa tidak selalu mengetahui apa yang penting atau relevan dan beberapa siswa membutuhkan motivasi

¹⁸ Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005. Hlm. 58

¹⁹ Ibid. Hlm. 58

eksternal untuk mempelajari apa yang diajarkan di sekolah. Adapun pandangan yang ada pada konstruktivistik adalah:²⁰

- a. Membutuhkan keaktifan siswa dalam belajar
- b. Menekankan cara-cara bagaimana pengetahuan siswa yang sudah ada dapat menjadi bagian dari pengetahuan baru
- c. Mengasumsikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat berubah terus

Adapun tujuan dari pembelajaran melalui Pendekatan konstruktivistik ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "Learn To Be" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.²¹

Sedangkan untuk tujuan pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager adalah menitik beratkan pada perilaku siswa atau perbuatan (performance) sebagai suatu jenis out put yang terdapat pada siswa dan teramati serta menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar. Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa-siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugasnya seseorang guru diharapkan

²⁰ Baharuddin dan Wahyuni, Esa. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007. Hlm. 130

²¹ Baharuddin dan Esa. Op.cit. hlm.

dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.²²

2. Ciri-Ciri Pendekatan Konstruktivistik

Menurut pandangan teori ini belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman kongkrit, aktifitas kolaborasi, dan refleksi serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali dan ketidakmenentuan.²³

Sehingga teori ini menitikberatkan pada upaya penyusunan pengetahuan. Dilihat dari bagaimana seorang siswa menyusun pengetahuan maka dapat dikatakan bahwa belajar tersusun dari pengalaman satu dengan yang lain di mana saling berhubungan sehingga muncul pengetahuan yang kompleks. Dan dari satu pengalaman ke pengalaman selanjutnya siswa memahami dan memikirkan antara satu kejadian dengan kejadian selanjutnya. Sehingga siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya atau sudut pemikiran yang berbeda dalam menginterpretasikan pengetahuan tersebut.²⁴

Dalam pengelolaan pembelajaran yang harus diutamakan adalah pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari

²² Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: GP Press, 2008. Hlm.1

²³ "Teori konstruktivistik",

<http://freewebs.com/hjrahsaputra/catatan/TEORI%20%DAN%20PEMBELAJARAN.htm>, (diakses pada 05 April 2008)

²⁴ Ibid. (diakses pada 05 April 2008)

luar seperti nilai, ijazah, dan sebagainya.²⁵Oleh karena itu seorang siswa diharapkan mampu dalam menuangkan gagasan yang dimiliki dengan alasan-alasan sebagai hasil dalam memproses suatu pengetahuan.

Teori belajar konstruktivistik menitikberatkan pada bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar. Siswa menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing, maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.²⁶

Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa. Sehingga siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya. Pada intinya ciri yang dilakukan teori belajar ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya. Guru bersama-sama siswa mengkaji pengetahuan tetapi kebenaran pengetahuan tetap pada pemikiran atau interpretasi masing-masing. Oleh karena itu guru harus menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran sehingga mampu memotivasi siswa untuk menyusun pengetahuan. Dan dapat dikatakan bahwa hubungan guru

²⁵ Asri Budiningsih. Op. Cit., Hlm. 58.

²⁶ Nurhadi. Op. Cit., Hlm. 39

dan siswa adalah sebagai mitra yang bersama-sama dalam membangun pengetahuan. Guru tetap harus mengawasi apa yang sedang dilakukan oleh siswa sebagai cara untuk mengukur kemampuan siswa tersebut.²⁷

Brooks memberikan ciri-ciri guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
- b. Guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- c. Guru membiarkan siswa berfikir setelah mereka disugahi beragam pertanyaan-pertanyaan guru.
- d. Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain.
- e. Guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- f. Guru membiarkan siswa bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri.
- g. Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi.
- h. Guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan.

²⁷ Ibid. Hlm. 39

²⁸ Ibid. Hlm. 40

- i. Guru mengusahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Sedangkan ciri-ciri siswa dengan pendekatan konstruktivisme adalah siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru membantu proses pembangunan pengetahuan agar siswa dapat memahami informasi dengan cepat. Disamping itu guru menyadarkan kepada siswa bahwa mereka dapat membangun makna. Siswa berupaya memperoleh pemahaman yang tinggi dan guru membimbingnya. Adapun misi utama pendekatan konstruktivisme adalah membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan melakukan yang baru.²⁹

Dalam Al-qur'anpun terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa manusia sesungguhnya dirangsang untuk berfikir, dikemukakan dalam berbagai bentuk kalimat tanya. Materi pertanyaanpun dalam Al-Qur'an melampaui kemampuan manusia biasa. Kita lihat misalnya, dalam surat Al-Ghasiyah (88:17-20) sebagai berikut:³⁰

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

²⁹ Siti Annijat Maimunah. *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Membaca Pemahaman Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Kota Malang*. El-Hikmah. Vol 1 No.1.2003

³⁰ Imam Suprayogo. *Memelihara Sangkar Ilmu (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang)*. Malang: UIN-Malang Press, 2006. Hlm. 154

” (17) Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?. (18) Dan langit, bagaimana ditinggikan?. (19) Dan gunung-gunung di tegakkan?. (20) Dan bumi bagaimana dihamparkan?.

Terdapat beberapa kalimat perintah dengan nuansa bertanya untuk memperhatikan bagaimana gajah dijadikan, langit ditinggikan, bumi dihamparkan, dan gunung-gunung ditegakkan. Pertanyaan-pertanyaan itu, mestinya menghentak kepada mereka yang peduli dan serius pada Al-Qur’an dan selanjutnya membangun gerakan untuk menjawab lewat pengamatan atau oleh fikir secara mendalam, luas dan menyeluruh.³¹

3. Prinsip-Prinsip Pendekatan Konstruktivistik

a. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial

Telah dikatakan di atas bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang dikonstruksikan oleh individu itu sendiri, melalui indera yang dimiliki. Pengetahuan merupakan akibat dari konstruksi kenyataan melalui kegiatan seseorang. Sehingga pengetahuan seseorang diperoleh dengan melalui pengalaman yang dilakukan oleh siswa. Dan siswa akan membangun pengalamannya tersebut sebagai suatu pengetahuan yang kemudian dipikirkan dengan akalnya.³²

b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar

Dari prinsip yang pertama, maka memunculkan prinsip yang kedua. Jika seorang guru bermaksud untuk mengajarkan atau

³¹ Ibid., Hlm. 156

³² Sutiah, Op. Cit., Hlm. 109

menstransfer konsep, ide atau pengertian kepada siswanya, maka proses transfer itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh dirinya sendiri melalui pengalamannya. Banyak siswa keliru menangkap apa yang diajarkan oleh guru. Yang namanya mengikuti pelajaran guru bukan menghafal rinci persis apa yang diberikan atau yang dikatakan guru, melainkan bagaimana siswa menginterpretasikan dan mengkonstruksi pengetahuan atau pengalaman dari guru untuk dikembangkan sendiri.³³

- c. Murid aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah

Seseorang membentuk pengetahuan melalui pengalaman yang satu ke pengalaman selanjutnya sehingga pengetahuan itu menjadi sempurna. Dalam pikiran seseorang sudah ada pengetahuan yang pertama dan pengetahuan tersebut akan berkembang menjadi pengetahuan yang lebih rinci. Sebagai contoh seorang siswa memiliki skema tentang orang wanita yang sholat menggunakan mukena warna putih. Dalam pikirannya terbangun skema bahwa seorang wanita kalau sholat harus menggunakan mukena warna putih. Suatu ketika ia berkesempatan menyaksikan orang wanita yang sholat menggunakan mukena warna kuning, orange, hitam, dan motif bunga. Dalam kesempatan berikutnya ia menyaksikan seorang wanita sholat memakai busana wanita lengkap. Dalam pikiran siswa tersebut

³³ Ibid. Hlm. 109

berkesimpulan bahwa seorang wanita yang sholat tidak harus menggunakan mukena warna putih yang terpenting harus menutup aurat. Dalam proses ini tampak bahwa skema lama tetap dipertahankan namun dikembangkan menjadi lebih rinci sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab beberapa perbedaan pengalaman.³⁴

- d. Guru sekedar membantu penyediaan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa mulus

Tugas seorang guru bukan saja menyampaikan materi pelajaran tetapi berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru seharusnya menyediakan atau memberikan suatu kegiatan yang mampu merangsang keinginan siswa dalam menambah pengetahuan yang dimilikinya, serta membantu mereka dalam mengekspresikan gagasan atau ide-ide yang mereka miliki. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar juga di tengah pelajar.³⁵

Guru perlu membicarakan tentang tujuan dan apa yang akan dilakukan di kelas bersama siswa, sehingga siswa terlibat langsung pada apa yang akan mereka pelajari. Selain itu guru perlu memiliki pemikiran yang fleksibel untuk dapat memahami apa yang ada dalam pikiran siswa, karena terkadang siswa berfikir berdasarkan pengandaian yang berbeda dengan apa yang ada dalam pikiran guru.

³⁴ Ibid. Hlm. 110

³⁵ Ibid. Hlm. 110

4. Komponen Pembelajaran Pada Pendekatan Konstruktivistik

Adapun komponen yang ada dalam pendekatan konstruktivistik terdiri dari:³⁶

- a. Tujuan pembelajaran: menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "Learn To Be" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.
- b. Strategi pembelajaran:
 - 1) Membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah di tetapkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan idenya lebih luas.
 - 2) Menempatkan siswa sebagai tempat timbulnya interes, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
 - 3) Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur dan mudah dikelola.

³⁶ Asri Budiningsih. Op. Cit., Hlm. 57

- 4) Guru bersama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat macam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.
- c. Peranan dalam pembelajaran:
- 1) Peran guru: membantu agar proses mengkonstruksi pengetahuan oleh siswa berjalan lancar.
 - 2) Peran siswa: pembentukan pengetahuan oleh siswa. Ia harus aktif dalam berkegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.
- d. Evaluasi pembelajaran:

Evaluasi belajar dari teori konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan dari pengalaman. Pandangan konstruktivistik mengakui bahwa pikiran adalah instrumen penting dalam menginterpretasikan kejadian, objek dan pandangan terhadap dunia nyata, di mana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual. Sedangkan untuk evaluasi, teori ini menggunakan goal-free evaluation, yaitu suatu konstruk untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik. Evaluasi akan lebih objektif jika evaluator tidak di beri informasi tentang tujuan selanjutnya, tujuan belajar mengarahkan pembelajaran yang juga akan mengontrol aktivitas belajar siswa.³⁷

³⁷ Ibid. Hlm. 58

5. Beberapa Model dan Prosedur Penerapan Pendekatan konstruktivistik Dalam Pembelajaran

Bagaimanakah model pembelajaran ini? Literatur-literatur yang membahas model ini secara detail memang masih belum banyak ditemukan, terutama oleh penulis. Oleh karena itu, di sini hanya akan dikupas pokok-pokok model konstruktivistik secara global. Gambaran umum model pengajaran konstruktivistik adalah model pembelajaran yang, antara lain, sebagai berikut:³⁸

- a. Menghargai keanekaragaman peserta didik.

Implikasinya: pendidik harus menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai karakteristik peserta didik, menyesuaikan kecepatan pengajarannya dengan tingkat penyerapan peserta didik yang berbeda-beda, dll.

- b. Meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada di tangan pendidik.

Implikasinya: pendidik harus memberikan berbagai metode belajar kepada peserta didik sehingga mereka mampu belajar secara mandiri, mempercayai bahwa peserta didik merupakan makhluk normal yang mampu menguasai materi yang harus diselesaikan dan pendidik sebagai fasilitator dan motivator, dll.

- c. Memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pikiran dan penemuannya.

³⁸ "Teori konstruktivistik",
<http://freewebs.com/hjrahsaputra/catatan/TEORI%20%DAN%20PEMBELAJARAN.htm>,
(diakses pada 05 April 2008)

Implikasinya: pendidik harus mengurangi alokasi waktunya di dalam kelas untuk berceramah dan. Memberi waktu yang luas kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dengan temannya maupun dengan pendidiknya. Membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas-tugas dan mempresentasikan di kelas.

- d. Mendorong peserta didik mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungannya.

Implikasinya: pendidik harus mendesign materi pelajarannya sedemikian rupa sehingga peserta didik terdorong untuk mencari sumber-sumber pengetahuan dari berbagai tempat di luar fasilitas sekolah, misalnya: perpustakaan kota, internet, media masa, wawancara dengan orang-orang yang ahli di bidangnya, dll.

- e. Memasukkan penugasan portofolio sebagai salah satu alat penilaian.

Implikasinya: pendidik harus memberi kesempatan lebih luas kepada peserta didik secara individu dalam bentuk pembimbingan untuk mengerjakan penugasan tersebut. Dalam peranan ini pendidik juga harus mampu mendorong peserta didik untuk mencari penemuan-penemuan baru, meski dalam level sekecil apapun.

Yang perlu dipahami bahwa model pembelajaran konstruktivistik bisa menjadi kontraproduktif jika tidak didukung oleh lingkungan belajar yang tepat. Tujuan dari model konstruktivistik ini adalah untuk mencaiptakan insan-insan pembelajar, insan-insan yang senantiasa terdorong untuk mengembangkan diri melalui belajar. Bukan pembelajar yang hanya puas setelah materi yang ditargetkan telah dikuasai. Untuk

mendorong munculnya mental pembelajar, maka institusi pendidikan harus diciptakan sebagai masyarakat pembelajar. Semua elemen di dalam lingkungan ini harus didorong untuk menjadi manusia pembelajar. Artinya, model konstruktivistik akan mencapai hasil yang optimal hanya jika diterapkan dalam lingkungan manusia pembelajar.³⁹

Selanjutnya, lingkungan seperti dimaksud di atas tidak akan bisa diwujudkan di dalam sebuah institusi yang menggunakan management birokrasi yang formalis dan rigid. Management seperti itu akan mereduksi kesempatan partisipasi, kreatifitas, dan inovasi level bawah, yang merupakan komunitas terbesar. Hal ini karena berbagai kebijakan diambil dengan pola top down. Oleh karena, seluruh institusi pendidikan harus meninggalkan model ini. Harus dikembangkan model management yang memberi ruang bagi segenap elemen di dalamnya untuk berpartisipasi, berkreasi, dan berinovasi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Karena, hanya dengan memberi ruang demikian, manusia terdorong untuk terus menerus belajar dan mengembangkan diri. Untuk mencapai maksud tersebut, di semua level management harus diterapkan Learning Organization.⁴⁰

Di dalam kegiatan pembelajaran, belajar berarti mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh siswa melalui pengalaman yang telah ia lalui. Sedangkan mengajar adalah kegiatan yang memungkinkan agar siswa mampu

³⁹ Ibid. (diakses pada 05 April 2008)

⁴⁰ Ibid. (diakses pada 05 April 2008)

membangun pengetahuannya sendiri, dan pengajar tetap memberi arahan karena tugasnya sebagai mediator serta fasilitator.

Berfikir yang baik lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang memiliki cara berfikir yang baik, dalam arti cara berfikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu persoalan. Sementara siswa yang sekedar menemukan jawaban yang benar belum tentu dapat memecahkan persoalan yang dihadapi. Dalam konteks ini mengajar berarti membantu seseorang berfikir secara benar dengan membiarkan siswa berfikir sendiri.⁴¹

Guru memiliki sifat fleksibel terhadap jawaban seorang sehingga guru tidak harus mengatakan bahwa jawaban yang dimilikinya adalah jawaban yang benar dan jika tidak seperti jawaban guru adalah salah, tanpa memperhatikan alasan yang dimiliki oleh siswanya. Sehingga guru perlu mendengarkan pendapat siswa yang mungkin mereka mengalami kesulitan atau ketidakfahaman dalam pelajaran yang diajarkan. Guru perlu memberi arahan bahwa ketidakfahaman siswa merupakan langkah awal untuk mencapai yang lebih rinci. Di sisi lain guru perlu menguasai materi yang lebih luas sehingga memungkinkan guru dapat menerima pandangan siswa yang berbeda.⁴²

Bertolak dari beberapa keterangan tersebut guru harus menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk menyusun pengetahuan. Dan dapat dikatakan bahwa hubungan

⁴¹ Sutiah, *Op. Cit.*, Hlm. 115.

⁴² *Ibid.* Hlm. 115

guru dan siswa adalah sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan.

Ausabel menjelaskan sebuah alternatif model pembelajaran yang disebut konstruktivistik. Para penganut teori ini menyatakan bahwa guru mempunyai tugas untuk menyusun situasi pembelajaran, memilih materi yang sesuai bagi siswa, kemudian mempresentasikan dengan baik pelajaran yang dimulai dari umum ke yang spesifik. Inti pendekatan konstruktivistik adalah perencanaan pembelajaran yang sistematis terhadap informasi yang bermakna.⁴³

Dalam teori ini guru berperan untuk membantu agar proses pengkonstruksikan pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru dituntut untuk lebih memahami jaan pikiran atau cara siswa dalam balajar. Peranan kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian, yang meliputi:⁴⁴

- a. Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak
- b. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa
- c. Menyediakan system dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

⁴³ Baharuddin dan Esa. Op. Cit., Hlm. 130

⁴⁴ Ibid, Hlm. 59

Adapun beberapa pertimbangan yang mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih materi pengajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan;⁴⁵

a. Tujuan Intruksional

Dalam hal ini merupakan syarat mutlak bagi seorang guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan intruksional merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran.⁴⁶

b. Pengetahuan Awal Siswa

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas member materi pengajaran pada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pengajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang di capai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa guru dapat melakukan pretest tertulis, Tanya jawab di awal pelajaran. Dengan pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode intruksional yang tepat pada siswa-siswa.⁴⁷

c. Bidang Studi/Pokok Bahasan

Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah, program studi diatur dalam tiga kelompok. Pertama; program

⁴⁵ Martimis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008. Hlm.68

⁴⁶ Ibid. Hlm. 68

⁴⁷ Ibid. Hlm. 45

pendidikan umum (Pendidikan Agama, PPKn, Penjas, dan Kesenian), kedua; program pendidikan akademik (Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika), ketiga; program pendidikan ketrampilan (berkaitan dengan ketrampilan).⁴⁸

Maka metode yang akan kita gunakan lebih berorientasi pada masing-masing ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang terdapat dalam pokok bahasan. Umpamanya ranah psikomotorik lebih dominan dalam pokok bahasan tersebut, maka metode demonstrasi yang dibutuhkan, siswa berkesempatan mendemonstrasikan materi secara bergiliran di dalam kelas atau di lapangan. Dengan demikian metode yang kita gunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa.

d. Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk didalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti; transparan, chart, video, film, dan sebagainya. Adapun metode pembelajaran disesuaikan dengan muatan materi, seperti mata pelajaran fiqih, metode yang akan diterapkan adalah metode praktek, bukan berarti metode lain tidak kita gunakan, metode ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasikan sekian menit untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan

⁴⁸ Ibid. Hlm. 46

arahan. Kemudian memungkinkan mempergunakan metode diskusi, karena dari hasil praktikum siswa memerlukan diskusi kelompok untuk memecah problem yang mereka hadapi.⁴⁹

e. Jumlah Siswa

Idealnya metode yang kita terapkan di dalam kelas melalui pertimbangan jumlah siswa yang hadir, memang ada ratio guru dan siswa agar proses belajar mengajar efektif, ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa mutu pengajaran akan tercapai apabila mengurangi besarnya kelas, sebaliknya pengelola pendidikan mengatakan bahwa kelas yang kecil-kecil cenderung tingginya biaya pendidikan dan latihan. Kedua pendapat ini bertentangan, manakala kita dihadapkan pada mutu, maka kita membutuhkan biaya yang besar, bila pendidikan mempertimbangkan biaya mutu sering terabaikan, kita mengharapkan biaya pendidikan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat dengan mutu yang tidak terabaikan, apalagi saat ini kondisi masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan.⁵⁰

Pada sekolah dasar umumnya mereka menerima siswa maksimal 40 orang, dan sekolah lanjutan maksimal 30 orang. Kebanyakan para ahli pendidikan berpendapat idealnya satu kelas pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan 24 orang. Ukuran kelas besar dan jumlah siswa yang banyak metode ceramah yang lebih efektif, akan tetapi yang

⁴⁹ Ibid. Hlm. 46

⁵⁰ Ibid. Hlm. 46

perlu kita ingat metode ceramah memiliki banyak kelemahan di bandingkan dengan metode yang lainnya, terutama dalam pengukuran keberhasilan siswa, di samping metode ceramah guru dapat melaksanakan Tanya jawab dan diskusi. Kelas yang kecil dapat diterapkan metode tutorial karena pemberian umpan balik dapat cepat di lakukan dan perhatian terhadap kebutuhan individual lebih dapat dipenuhi.⁵¹

f. Pengalaman dan Kewibawaan Pengajaran

Guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, peribahasa mengatakan pengalaman adalah guru yang baik, hal ini di akui lembaga pendidikan, criteria guru berpengalaman adalah dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun. Denagn demikian guru harus memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajara akan tetapi pengalaman yang menentukan. Umpamanya guru peka dengan masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan intruksional, memotivasi siswa, mengelola siswa, mendapat umpan balik dalam proses belajar mengajar.⁵²

Disamping guru berpengalaman dia harus berwibawa, kewibawaan merupakan kelengkapan mutlak yang bersifat abstrak bagi guru karena dia berhadapan dan mengelola siswa yang berbeda

⁵¹ Ibid. Hlm. 47

⁵² Ibid. Hlm. 48

latar belakang akademik dan sosial. Ia sosok tokoh yang disegani bukan ditakuti oleh anak-anak didiknya. Jabatan guru adalah jabatan profesi terhormat, tempat orang-orang bertanya, berkonsultasi, meminta pendapat, menjadi suri tauladan dan sebagainya. Ia mengayomi semua lapisan masyarakat, ibarat pepetah “sebatang kayu besar di tengah padang, akar tempat orang duduk, batang tempat orang bersandar, daun yang rindang tempat orang yang bernaung dikala hari panas dan tempat berteduh dikala hari hujan”.⁵³

Adapun kewibawaan yang dimiliki guru terbagi dua; pertama; kewibawaan kasih sayang seperti yang dimiliki oleh ayah dan ibu, ia menyayangi anak-anaknya tanpa pilih kasih dan berharap anak-anaknya tumbuh dan berkembang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Kedua; kewibawaan jabatan, ia dapat memerintah, menganjurkan, menasehati siswa yang berguna bagi manajemen pembelajaran.

Adapun tahapan belajar dengan pendekatan konstruktivistik. Pengajaran ini berisi tiga prinsip tahapan pembelajaran, yaitu.⁵⁴

- a. Tahap pertama, advance organizer. Secara umum belajar secara maksimal terjadi apabila terjadi potensi kesesuaian antara skema yang dimiliki siswa dengan materi atau informasi yang akan dipelajarinya. Agar terjadi kesesuaian tersebut, Ausubel menyarankan sebuah strategi yang disebut advance organizer, yaitu statement pengenalan yang menghubungkan antara skema

⁵³ Ibid. Hlm. 49

⁵⁴ Baharuddin, Esa. Op. Cit., Hlm. 130

yang sudah dimiliki oleh siswa dengan informasi yang baru. Dengan kata lain, advance organizer ini dapat menjadi jembatan antara materi pelajaran atau informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Pemberian advance organizer mempunyai tiga tujuan, yaitu memberi arahan bagi siswa untuk mengetahui apa yang terpenting dari materi yang akan dipelajarinya. Menghighlight dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan yang diperoleh atau dipelajari.⁵⁵

- b. Tahap kedua, menyampaikan tugas-tugas belajar. Setelah pemberian advance organizer, langkah berikutnya adalah menyampaikan persamaan dan perbedaan dengan contoh yang sederhana. Untuk belajar sesuatu yang baru, siswa tidak harus melihat hanya persamaan antar materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Lebih dari itu siswa juga perlu melihat perbedaannya pula. Dengan demikian tidak terjadi kebingungan yang akan dialami oleh siswa ketika mempelajari materi yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Untuk membantu siswa memahami persamaan dan perbedaan ini dapat digunakan berbagai cara ceramah, diskusi, film-film, atau tugas-tugas belajar.⁵⁶
- c. Tahap ketiga penguatan organisasi. Pada tahap ini, Ausubel menyatakan bahwa guru mencoba untuk menambahkan informasi baru ke dalam informasi yang sudah dimiliki oleh siswa pada

⁵⁵ Ibid. Hlm. 131

⁵⁶ Ibid. Hlm. 131

awal pelajaran dimulai dengan membantu siswa untuk mengamati bagaimana setiap detail dari informasi berkaitan dengan informasi yang lebih besar atau lebih umum. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pemahamannya tentang informasi apa yang baru mereka pelajari.⁵⁷

6. Evaluasi Pembelajaran dalam Pendekatan Konstruktivistik

Bentuk-bentuk evaluasi teori ini dapat diarahkan pada tugas-tugas autentik, mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berfikir yang lebih tinggi seperti tingkat “penemuan”, “strategi”, serta “sintesis”. Juga mengkonstruksi pengalaman siswa dan mengarahkan pada evaluasi pada konteks yang luas berbagai perspektif.⁵⁸

Tugas mengajar tidaklah berakhir tatkala telah selesai menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas dengan baik. Seseorang pengajar juga bertanggung jawab untuk membina siswa-siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari, sehingga mereka betul-betul mampu mandiri dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang telah mereka perdapati di dalam kelas, demikian juga mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan guru. Sering kita menemui siswa mampu memecahkan masalah diberikan guru, kemudian setelah mereka menemui masalah diluar kelas atau di tengah-tengah masyarakat, mereka tidak mampu mengatasi masalah (yang hampir sama) yang dihadapinya, maka timbul pertanyaan di benak kita, kenapa hal ini sampai terjadi? barang kali suatu jawaban, masalah yang diberikan

⁵⁷ Ibid. Hlm. 132

⁵⁸ Martinis Yamin. Op. Cit. Hlm. 1

guru mudah dipecahkan berkat bantuan guru atau teman-temannya, barangkali juga siswa-siswa belum mampu mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan ketrampilanyang mereka perdat dari gurunya. Sebenarnya proses belajar di tingkat sekolah lanjutan mereka sudah dibekali dengan pengetahuan tingkat menengah (aplikasi, analisis)dalam kehidupannya dari apa yang mereka perdat dari guru.⁵⁹

Untuk keperluan pengajaran Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan, yang disebut taksonomy. Ide untuk membuat taxsonomy itu muncul sejak tahun 1948. Setelah melalui beberapa kali pertemuan akhirnya keluarlah buku Bloom (dan kawan-kawannya) itu yang diberi judul *Taxonomy of Educational Objectives*. Untuk daerah binaan (domain) kognitif Bloom dan kawan-kawannya membaginya menjadi enam daerah yang lebih kecil sebagai berikut:⁶⁰

1. Knowledge: daerah ini berisi kemampuan mengingat (*recall*) konsep-konsep yang khusus dan yang umum; metode dan proses; dan pattern, struktur.
2. Comprehension: daerah ini lebih rendah daripada pengertian. Siswa cukup memahami tanpa mengetahui hubungannya dengan yang lain. Juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman itu. Misalnya kemampuan menerjemahkan bahan matematika verbal ke dalam simbol-simbol; mampu menangkap pemikiran yang terdat di dalam sesuatu karya; mampu meramalkan sesuatu kecenderungan, dan lain-lain.
3. Aplication: di sini yang dibina ialah kemampuan siswa menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan kongkret. Konsep-

⁵⁹ Ibid. Hlm. 2

⁶⁰ Ahmad Tafsir. Metodik khusus PAI. Hlm.49

konsep abstrak itu dapat berupa ide-ide umum, prosedur, prinsip-prinsip teknis, ataupun teori yang harus diingat dan diaplikasikan. Misalnya kemampuan mengaplikasikan teori-teori psikologi untuk mengenali sifat-sifat orang di dalam masyarakat kongkret, dan lain-lain.

4. **Analysis:** daerah ini adalah daerah binaan kemampuan siswa memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara idea yang satu dengan yang lainnya. Analisis itu memperjelas bahan-bahan yang dipelajari dan menjelaskan bagaimana bahan itu diorganisasi dan bagaimana masing-masing ide itu berpengaruh. Misalnya kemampuan memeriksa konsistensi hipotesis dengan informasi dan asumsi yang diberikan; kemampuan mengenali asumsi yang tidak dinyatakan, dan lain-lain.
5. **Synthesis:** ini bagian membina kemampuan pelajar merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan. Kemampuan ini melibatkan proses menyusun, menggabung bagian-bagian, untuk dijadikan suatu keseluruhan yang berstruktur yang tadinya belum jelas. Misalnya kemampuan mengarang, menggunakan organisasi ide-ide dan pernyataan-pernyataan; mampu mengusulkan cara mengetes hipotesis; dan lain-lain.
6. **Evaluation:** bagian ini menyangkut kemampuan siswa dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian sesuatu problem. Pertimbangan itu mungkin bersifat kuantitatif mungkin juga kualitatif. Contohnya ialah kemampuan untuk menunjukkan kepaluan dalam suatu argumen logis, kemampuan membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain yang telah dikenal.

Enam klasifikasi ini selanjutnya oleh Bloom dan kawan-kawannya di taksonomi lagi menjadi lebih rinci dan diberikan juga contoh-contoh item tes untuk mengetes pencapaian tujuan-tujuan itu. Adapun tiga daerah binaan dalam taksonomi Bloom dan kawan-kawan ialah kognitif, afektif, dan psikologi. Ketiga aspek tersebut apabila diaplikasikan sebagai berikut: suatu nilai (misalnya bahan pelajaran), mula-mula haruslah dipahami (kognitif), setelah itu diterima (afektif) untuk dijadikan nilai anutan, kemudian ia terampil melakukannya dan ia memang melakukannya dalam kehidupan (psikomorik).⁶¹

Marilah kita ambil contoh: mengerjakan shalat. Mula-mula siswa dibina agar ia memahami bahwa shalat itu wajib dilakukan, mengetahui bacaan-bacaannya, mengetahui cara melakukannya, dan sebagainya. Kemudian ia dibina agar ia menerima nilai bahwa shalat itu wajib ia lakukan, ajaran itu baik (afektif). Selanjutnya ia dibina supaya terampil melakukan shalat tersebut dan mengerjakannya sehari-hari di dalam kehidupannya (psikomorik).

Jadi, aspek afektif pada dasarnya adalah aspek penerimaan nilai yang diajarkan, aspek batin. Aspek ini dibagi lima oleh Krathwohl dan kawan-kawannya.⁶²

1. Receiving: daerah pembinaan di sini ialah daerah penerimaan. Siswa dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu, mengidentifikasikan dirinya dengan nilai itu. Jadi, bila kepada siswa

⁶¹ Ibid. Hlm. 50

⁶² Ibid. Hlm. 51

diajarkan $2 \times 2 = 4$, maka mereka mau atau bersedia menilai itu. Menurut Krathwohl, tingkat ini adalah tingkatan afektif yang paling rendah.

2. **Responding:** pada tingkat ini siswa dibina motivasinya untuk menerima, jadi sifatnya lebih tinggi daripada yang pertama (sekedar mau menerima). Mereka dibina motivasinya supaya mau menerima nilai yang diajarkan. Dengan demikian siswa tidak lagi pada tahap menerima begitu saja suatu nilai, melainkan mereka mempunyai motivasi lain untuk menerimanya, mereka mempunyai daya dorong untuk menerima ajaran yang diajarkan kepada mereka. Salah satu contoh pembinaan responding ialah penerimaan mereka atauran hidup sehat dan mereka mengikuti tatacara hidup yang sehat tersebut.
3. **Valuing:** ini tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi daripada kesatu dan kedua. Mereka tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan menilai konsep atau fenomena, baik atau buruk. Bila sesuatu ajaran telah mampu mereka nilai, dan telah mampu mengatakan "itu baik" maka berarti ia telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (internalized) dalam dirinya. Dengan demikian itu maka nilai tersebut telah stabil dalam dirinya.
4. **Organization:** sebagai pelajar yang telah mencoba menginternalkan nilai-nilai, dalam kehidupan nyata ia sering menghadapi situasi yang relevan dengan banyak nilai. Keadaan itu menuntut: (a) mengorganisasi nilai-nilai itu ke dalam satu sistem, (b) menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai itu, (c) menentukan nilai yang mana yang paling dominan dan mana yang kurang dominan dalam kehidupan dalam situasi tertentu. Kemampuan ini lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya. Siswa dilatih cara membangun suatu sistem nilai: mula-mula dilatih mengonsepsikan,

kemudian dilatih mengonsepsikan, kemudian dilatih mengorganisasikan suatu sistem nilai.

5. Characterization by a value or value complex: pada tingkat ini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya di dalam dirinya, telah efektif dalam mengontrol tingkah laku pemiliknya dan mempengaruhi emosinya. Di sini siswa tersebut dikatakan (a) karakteristiknya yang unik ialah dasar orientasi yang telah diperhitungkannya berdasakaan rentangan tingkah laku yang luas tetapi tidak terpecah, dan (b) pandangan hidupnya berupa keyakinan pada dirinya sendiri yang mampu menghasilkan kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Jelas sekali tingkatan ini adalah tingkatan tertinggi, karena sikap batin siswa telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan.

Daerah ketiga dari tiga domain besar Bloom dan kawan-kawannya ialah daerah psikomotorik. Ini adalah daerah motor skill yang harus dibina dalam pendidikan. Pada dasarnya pembinaan ini adalah pembinaan jasmani, lebih khusus adalah pembinaan ketrampilan. Ketrampilan itu selalu diartikan keterampilan jasmani, seperti ketrampilan tangan, berbicara, berdagang, dan berbagai keterampilan teknik. Hendaknya diingat bahwa terampil dalam hafalan sesuatu bahan tidak termasuk daerah ini, hal itu termasuk daerah kognitif sub recall (kemampuan mengingat). Memahami taksonomi Bloom dapat membantu mempermudah membuat rumusan yang khusus dan oprasional.⁶³

⁶³ Ibid. Hlm. 52

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Belajar adalah karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar.⁶⁴

Belajar adalah suatu perubahan yang relative permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Belajar berbeda dengan pertumbuhan dewasa, dimana perubahan tersebut dari hasil genetic. Perubahan tingkah laku individu sebagai hasil belajar ditunjukkan dengan berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi dan gabungan dari aspek-aspek tersebut,⁶⁵ Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

⁶⁴ Baharuddin dan Wahyuni, Esa. *Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.*

⁶⁵ Sudjana, nana. *Teori-Teori Belajar dan Pengajaran.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.

Belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendiri yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.⁶⁶ Dalam Proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Kegiatan interaksi belajar-mengajar guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa belajar. Maka, ranah-ranah tersebut semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.⁶⁷

Walaupun kita tahu bahwa belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran atau dilakukan secara insidental, namun demikian dampak

⁶⁶ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 1999. Hlm.7

⁶⁷ Ibid, Hlm.25

pembelajaran tersebut terhadap belajar sangat bermanfaat dan biasanya mudah diamati. Apabila pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu (*a specific learning objective*), maka pembelajaran itu mungkin akan lebih berhasil atau lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁶⁸

Pembelajaran mencakup peristiwa-peristiwa yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah, dsb), gambar, program televisi, atau kombinasi dari obyek-obyek fisik, dsb. Peristiwa ini mencakup semua ranah atau domain hasil belajar (*learning outcomes*). Secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/ difasilitasi.⁶⁹

Maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dan kerukunan

⁶⁸ Ibid. Hlm. 25

⁶⁹ Ibid. Hlm.26

antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷⁰ Adapun menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁷¹

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman

⁷⁰ Abdul Majid, Dian Andayani. *PAI Berbasis Kompetensi(Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. Hlm.130

⁷¹ Ibid. Hlm.131

peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷²

Tujuan pendidikan merupakan hal dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan Breiter, bahwa "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor nonton TV, anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara"⁷³

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang memiliki implikasi sosial dalam istilah Qodry Azizy disebut dengan moralitas sosial atau etika sosial atau AA.Gym menyebutnya dengan krisis akhlak hampir tidak pernah mendapat tanggapan serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (*mu'amalah bayina al-nas*) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Bahkan filsafat Barat pun mengarah pada pembentukan kepribadian itu sangat serius. Nampaknya ungkapan Theodore Roosevelt menarik untuk direnungkan: *to educate a person in*

⁷² Ibid. Hlm.135

⁷³ Ibid. Hlm. 135

mind and not in morals is to educate a menace to society (mendidik seseorang menekankan pada otak/pikiran tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman pada masyarakat). Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al-qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.⁷⁴

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanam nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai itu juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.

Adapun fungsi dari Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:⁷⁵

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

⁷⁴ Ibid. Hlm. 136

⁷⁵ Ibid. Hlm. 134

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Adapun Faisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah:⁷⁶

- a. Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- b. Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada umum.
- c. Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- d. Pendekatan Makro, artinya program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:⁷⁷

- a. Dasar yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

⁷⁶ Ibid. Hlm. 135

⁷⁷ Ibid. Hlm. 132

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila. Sila pertama:

Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab II pasal 3, menyebutkan "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab".

b. Segi religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Q.S. Al-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ 

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.....”

2) Q.S. Al-Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ



“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar.....”

3) Al-Hadist: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

c. Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.⁷⁸

Mereka merasakan bahwa didalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern.

⁷⁸ Ibid. Hlm.132

Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 28, yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“....Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.

4. Mengelola Proses Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Efektif

a. Pengertian pengelolaan pembelajaran

Dalam struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi Tingkat Satuan Pendidikan, kegiatan pembelajaran termasuk salah satu komponen yang harus ada, selain kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas dan pengelolaan kurikulum berbasis madrasah. Kegiatan pengelolaan pembelajaran merupakan gagasan-gagasan pokok tentang kegiatan pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk tercapainya standar kompetensi dasar yang ditetapkan serta memuat gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis untuk mengelola pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien.⁸⁰

Dalam penjelasan berikut ini akan dimuat prinsip-prinsip pokok dalam kegiatan pembelajaran, penyediaan pengalaman belajar,

⁷⁹ Ibid. Hlm.133

⁸⁰ Darwyn Syah. *Perencanaan sistem pengajaran PAI*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007. Hlm. 288

mengembangkan ketrampilan hidup (Life Skill) siswa, pengelolaan kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan isi/materi pembelajaran, dan pengelolaan sumber belajar.

b. Prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam rangka membangun makna atau pemahaman. Karenanya dalam pembelajaran guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya untuk membangun suatu gagasan. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi guru juga ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sepanjang hayat.⁸¹

c. Pemberian pengalaman belajar kepada siswa

Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang harus diperbuat dan dikerjakan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai indikator pembelajaran dan kompetensi dasar. Pemberian pengalaman belajar siswa harus memperhatikan urutan dan langkah-langkah pembelajaran. Untuk materi pelajaran yang memerlukan prasyarat tertentu serta pendekatan dan penyajian secara spiral (mudah ke sukar, konkret ke abstrak serta dekat ke jauh). Pemberian pengalaman belajar kepada siswa mengacu kepada empat pilar pendidikan yang dikembangkan badan PBB UNESCO yaitu: belajar untuk mengetahui (*Learning to Know*), belajar untuk melakukan (*Learning to Do*), belajar untuk menjadi diri sendiri

⁸¹ Ibid. Hlm. 289

(*Learning to Be*), dan belajar untuk hidup bersama/kebersamaan (*Learning to Live Together*).⁸²

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun pendidikan agama Islam diberikan pada sekolah umum (sekolah) dan sekolah agama (Madrasah), baik negeri maupun swasta. Seluruh bahan yang diajarkan yang diberikan disekolah/Madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran, yang disebut bidang studi (*broad field*) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.⁸³

Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu-kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah bidang studi, yaitu: bidang studi agama Islam. Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi, yaitu:⁸⁴

a. Bidang studi Akidah Akhlak

Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini Aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁸² Ibid. Hlm. 296

⁸³ Proyek Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985. Hlm. 133

⁸⁴ Ibid., Hlm. 134

b. Bidang studi Al-Qur'an Al-Hadist

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat Madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan Al-Hadist dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya secara keseluruhan.

c. Bidang studi Syari'ah/Fiqih

Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariat Islam, yang didalamnya mengandung suruhan/perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan didalam dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.

d. Bidang studi Sejarah Islam

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya, baik pada daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.

Semua bidang studi itu merupakan suatu keseluruhan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, saling kait berkaitan dan tunjang menunjang sehingga

mewujudkan suatu pengajaran agama Islam yang bulat dan menyeluruh. Dalam pengertian ini pulalah pengajaran agama Islam disekolah, walaupun hanya melalui sebuah bidang studi saja.

C. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang Pendidikan Agama Islam seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.⁸⁵

Adapun studi yang dilakukan oleh Uhar Suharsaputra menyimpulkan bahwa banyak guru yang menguasai materi suatu subyek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi menurut Uhar, karena kegiatan belajar mengajar tidak didasarkan pada suatu model pembelajaran tertentu sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Di duga kuat rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga terkait erat dengan persoalan metode ataupun model pembelajaran. Pertanyaannya, mungkinkah dikembangkan suatu model pembelajaran PAI yang sederhana, sistematis, bermakna dan

⁸⁵ Abdul Majid, Dian Andayani. Op. Cit., Hlm.131

dapat digunakan oleh guru sebagai instrumen pembelajaran yang baik sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar belajar siswa?⁸⁶

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama Islam. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli atau pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Mata pelajaran pendidikan Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).⁸⁷

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran PAI pada saat menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah:

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Oleh karena itu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:⁸⁸

⁸⁶ Qowaid, Dkk. *Inovasi pembelajaran PAI*. Jakarta: Pena Citrasatria, 2007. Hlm. 2

⁸⁷ Abdul Majid, Dian Andayani. *Op. Cit.*, Hlm.131

⁸⁸ Darwyn Syah. *Op. Cit.*, Hlm. 289

- a. Berpusat pada siswa: setiap siswa pada dasarnya berbeda, dan telah ada dalam dirinya minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*) yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Begitu juga kemampuan siswa dalam belajar, siswa tertentu lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan membaca, siswa lain dengan cara menulis dan membuat ringkasan, siswa lain dengan melihat, dan yang lain dengan cara melakukan belajar secara langsung. Oleh karena itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar dan cara penilaian yang di sesuaikan dengan karakteristik individual siswa. Karenanya kegiatan belajar yang dikembangkan oleh guru harus mendorong siswa agar dapat mengembangkan potensi, bakat serta minat yang dimilikinya secara optimal dan maksimal.⁸⁹
- b. Pembalikan makna belajar: dalam konsep tradisional belajar hanya diartikan penerimaan informasi oleh peserta didik dari sumber belajar dalam hal ini guru. Akibatnya pembelajaran sering diartikan merupakan *transfer of knowledge*. Dalam kurikulum berbasis kompetensi makna belajar tersebut harus dibalik dimana belajar diartikan merupakan proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman. Dan pada dasarnya proses membangun pengetahuan

⁸⁹ Ibid. Hlm. 289

dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh siswa dengan persepsi, pikiran (*entering behavior*) serta perasaan siswa.⁹⁰

Konsekuensi logis pembalikan makna belajar dalam kegiatan pembelajaran menghendaki partisipasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman siswa dengan harapan siswa tertantang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya. Konsekuensi lain dari pembalikan makna belajar ini, guru lebih banyak berperan membimbing siswa dalam belajar serta menempatkan diri sebagai fasilitator pembelajaran dengan menempatkan siswa yang harus bertanggung jawab dalam membangun pengetahuannya sendiri.

- c. Belajar dengan melakukan: pada hakikatnya dalam kegiatan belajar siswa melakukan aktivitas-aktivitas. Aktivitas siswa akan sangat ideal bila dilakukan dengan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan serta mempraktekkannya sendiri. Dengan cara ini siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktekkan sendiri akan tertanam dalam hati sanubari dan pikirannya siswa karena ia belajar secara aktif dengan cara melakukan.⁹¹

Dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi sholat dan praktek ibadah yang lainnya akan efektif dan berkesan bagi siswa bila dipraktekkan secara langsung ketimbang

⁹⁰ Ibid. Hlm. 290

⁹¹ Ibid. Hlm. 290

dengan mengharuskan siswa untuk menghafal tatacara sholat atau ibadah yang lainnya. Siswa sebaiknya dihadapkan pada situasi nyata yang sesungguhnya, kalau tidak mungkin dibuat situasi buatan dan bila tidak memungkinkan dapat dilakukan dengan audio-visual (dengar-pandang) dengan menggunakan film strif atau video casset atau CD.

- d. Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional: dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antar siswa, antara siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan interaksi yang intensif siswa akan mudah untuk membangun pemahamannya. Guru dituntut untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang membuat siswa melakukan interaksi dengan orang lain, misalnya dengan diskusi, sosiodrama, belajar secara kelompok dan sebagainya.⁹²

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri siswa masing-masing, dimana siswa belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan maupun prestasi). Pembelajaran juga dikembangkan agar siswa mampu bekerjasama serta mampu mengembangkan empati sehingga siswa terdorong untuk saling membangun pengertian yang diselaraskan dengan pengetahuan dan tindakannya.

⁹² Ibid. Hlm. 291

- e. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan: siswa terlahir dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sedangkan fitrah bertuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan pemahaman seperti diatas, maka kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan dan memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa serta diarahkan pada pengesahan rasa keagamaan sesuai dengan tingkatan usia siswa.⁹³
- f. Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah: dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang harus dipecahkan. Karenanya diperlukan ketrampilan dalam memecahkan masalah. Untuk terampil dalam memecahkan masalah seseorang harus belajar melalui pendidikan dan pengajaran. Salah satu tolak ukur keberhasilan belajar siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya dan kecerdasannya dalam memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi yang menantang kepada siswa untuk mencari dan menemukan masalah, serta melakukan pemecahan dan mengambil kesimpulan. Agar siswa terampil memecahkan masalah guru dapat menggunakan pendekatan ketrampilan proses dalam kegiatan pembelajaran.⁹⁴

⁹³ Ibid. Hlm. 291

⁹⁴ Ibid. Hlm. 292

Dengan pendekatan ketrampilan proses siswa diarahkan untuk dapat memperoleh ketrampilan dasar pemecahan masalah yaitu: mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Disamping ketrampilan dasar pemecahan masalah siswa diharapkan juga memperoleh ketrampilan pemecahan masalah secara terintegrasi yang meliputi: mengidentifikasi variabel, mendefinisikan variabel secara operasional, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi, grafik histogram atau poligon, menghubungkan antar variabel, analisis terhadap data penelitian, merancang penelitian serta melakukan atau melaksanakan percobaan.

- g. Mengembangkan kreatifitas siswa: siswa memiliki potensi untuk berbeda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola berfikir, daya imajinasi, fantasi (pengandaian) dan hasil karyanya. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan di rancang agar memberi kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreatifitas siswa. Kreativitas siswa merupakan kemampuan mengkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada. Secara lebih luas kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Hasil kreativitas dapat berbentuk produk seni,

kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.⁹⁵

Pembelajaran yang menuntut siswa berfikir kreatif, yaitu kemampuan-berdasarkan data dan informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah di mana penekanannya adalah kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Ciri-ciri pembelajaran yang mendorong kreativitas seseorang sebagai berikut: timbul dorongan rasa ingin tahu yang besar, tertarik terhadap tugas-tugas yang majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, dan sebagainya.

- h. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi: ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diproduksi manusia dapat dimanfaatkan oleh manusia pada umumnya serta siswa pada khususnya, siswa perlu mengenal dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi

⁹⁵ Ibid. Hlm. 292

sejak dini, serta tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberikan kesempatan dan peluang kepada siswa memperoleh informasi dari sumber belajar dan media pembelajaran yang menggunakan teknologi. Siswa juga diarahkan untuk mengenal dan mampu menggunakan multi media yang dapat digunakan dalam penyajian materi pembelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan agar siswa mengenal dan mampu menggunakan teknologi adalah dengan cara memberikan tugas yang mengharuskan siswa berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau bahkan internet. Atau mempresentasikan tugas yang telah dengan menggunakan minimal OHP dan bila memungkinkan menggunakan kamera in focus.

- i. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik: siswa perlu memperoleh wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberikan wawasan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, patriotisme dan semangat cinta tanah air yang dapat membekali siswa agar menjadi warga masyarakat dan negara yang bertanggung jawab serta memiliki semangat nasionalisme dan kebangsaan. Pemberian wawasan dan nilai-nilai kebangsaan harus dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa akan kemajemukan bangsa, akibat keragaman latar geografis, budaya,

sosial, adat istiadat, agama, sumber daya alam dan sumber daya manusia.⁹⁶

Dalam pembelajaran agama Islam, prinsip ini dapat di tempuh guru misalnya dengan membuat banyak contoh yang terkait ajaran-ajaran atau kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau hadist serta kisah-kisah sahabat mengenai kewajiban dan tanggung jawab warganegara kepada negara.

- j. Belajar sepanjang hayat: menurut ajaran agama Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim mulai dari buaian sampai liang lahat. Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat dalam rangka memupuk dan mengembangkan ketahanan fisik dan mentalnya. Dalam kegiatan dengan prinsip belajar sepanjang hayat, pembelajaran diarahkan agar siswa berfikir positif mengenai siapa dirinya, mengenali dirinya sendiri, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mensyukuri atas segala rahmat, nikmat serta karunia yang telah dianugerahkan Tuhan kepada dirinya.⁹⁷

Kegiatan pembelajaran perlu membekali dan menumbuhkan rasa percaya diri, keingintahuan, kemampuan memahami orang lain, kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama yang menuntut dirinya untuk senantiasa belajar dan terus belajar, baik secara formal disekolah maupun secara informal di luar sekolah.

Belajar sepanjang hayat di perlukan, karena dunia pada dasarnya terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan terutama dunia

⁹⁶ Ibid. Hlm. 293

⁹⁷ Ibid. Hlm. 293

ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut manusia untuk terus belajar agar dapat mengerti dan memahami serta menguasainya.

- k. Perpaduan kemandirian dan kerjasama: siswa perlu di beritahu pengertian dan pemahaman untuk belajar berkompetisis secara sehat, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritas. Kompetisi yang sehat, kerjasama serta solidaritas perlu dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan pemberian tugas-tugas individu untuk menumbuhkan kemandirian dan semangat berkompetisi maupun tugas kelompok untuk menumbuhkan kerjasama dan solidaritas.⁹⁸

2. Pengalaman siswa

Pengalaman siswa yang didapat siswa dalam kegiatan belajar sanagt menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan disimpulkan bahwa penguasaan materi pelajaran atau pencapaian hasil belajar seseorang bervariasi tergantung dari pengalaman belajar yang telah dilakukan.

Menurut pusat Kurikulum Balitbang Dediknas ragam pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada siswa meliputi:⁹⁹

- a. Pengalaman mental, dalam kegiatan pembelajaran adalah pengalma belajar yang berhubungan dengan aspek berfikir, mengungkapkan perasaan, mengambil dan mengimplementasikan nilai-nilai. Adapun kegiatan belajar yang memberikan pengalamn mental melalui:

⁹⁸ Ibid. 293

⁹⁹ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Hlm. 14

membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita dari radio, melakukan kegiatan perenungan, melihat televisi atau film.

- b. Pengalaman fisik, dalam kegiatan pembelajaran adalah pengalaman belajar yang berhubungan dengan aktivitas fisik atau panca indera dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber belajar. Pengalaman belajar fisik dapat dilakukan melalui kegiatan: pengamatan, percobaan, penelitian, kunjungan atau karyawisata, pembuatan buku harian dan berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.
- c. Pengalaman sosial, dalam kegiatan pembelajaran adalah pengalaman belajar yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam membina hubungan dengan orang lain (guru, siswa lainnya, sumber belajar manusia). Bentuk-bentuk kegiatan pengalaman belajar sosial yang dapat dilakukan antara lain: melakukan wawancara dengan para tokoh, sosiodrama atau bermain peran, diskusi, kerja bakti, mengadakan bazar dan pameran, melakukan jual beli, pengumpulan dana untuk korban bencana alam atau mengikuti kegiatan arisan. Kegiatan pengalaman belajar ini akan lebih efektif apabila setiap siswa di beri kesempatan untuk berinteraksi secara langsung satu dengan yang lainnya dengan cara: mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, memberikan komentar atau mendemonstrasikan sesuatu.

Selanjutnya Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mengklasifikasikan pengalaman belajar dari sudut kekongkritan dan sudut

keabstrakan kedalam: situasi nyata, situasi buatan, audio visual, visualisasi verbal, dan audio visual.¹⁰⁰

- a. Situasi nyata, pemberian pengalaman belajar dalam situasi nyata kepada siswa terlibat secara langsung atau siswa bertindak sebagai pengamat. Misalkan penyelenggaraan kegiatan qurban mulai dari pengumpulan uang qurban secara kolektif, penyembelihan, menguliti dan memotong-motong daging qurban sampai pada distribusi daging qurban. Dalam situasi nyata seperti ini siswa bisa ikut terlibat langsung dalam menguliti dan memotong-motong daging qurban dan pendistribusian dan kegiatan mengamati pada saat penyembelihan hewan qurban.
- b. Situasi buatan, pemberian pengalaman belajar dalam situasi buatan dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan simulasi yaitu situasi buatan yang secara sengaja dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seperti dalam situasi nyata. Misalkan untuk mempraktikkan kegiatan haji maka dapat dibuat situasi buatan dengan menyediakan suatu tempat yang dirancang terdapat miniatur ka'bah untuk bertawaf, bukit Sofa dan Marwah untuk ber Sai dan pembuatan tempat untuk melempar jumroh.
- c. Audio-visual, pemberian pengalaman belajar audio-visual dalam kegiatan pembelajaran adalah menyajikan situasi buatan yang ditayangkan dalam bentuk film dua dimensi atau tiga dimensi. Penayangan ini harus mampu merangsang pengalaman dan imajinasi

¹⁰⁰ Ibid. Hlm. 15-16

anak. Seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak berkaitan dengan kisah-kisah teladan yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah para sahabat Rasulullah Saw.

- d. Visualisasi verbal, pengalaman belajar visualisasi verbal adalah pengalaman belajar dengan cara membaca buku teks, buku sumber belajar, ensiklopedi lembar kegiatan/kerja siswa, membaca chart, grafik dan tabel. Dalam beberapa buku sumber belajar penyajian materi pelajaran tidak hanya dalam bentuk teks bacaan saja akan tetapi sering dibantu dengan ilustrasi gambar, grafik atau tabel yang diharapkan dapat merangsang dan membantu siswa yang memiliki kelemahan dalam berimajinasi dan daya kreasi.
- e. Audio verbal, pengalaman belajar audio verbal adalah pengalaman belajar yang diperoleh dengan cara mendengarkan ceramah. Kegiatan ini sering membosankan dan hanya efektif dalam kurun waktu antara 15-25 menit. Karenanya dalam kegiatan audio verbal guru harus pandai menyelingi dengan kegiatan yang mendorong siswa untuk lihat, raba, bau dan rasa. Agar audio verbal menarik bagi siswa, maka materi yang disampaikan harus bersifat konstektual dan aktual.

3. Pengembangan kecakapan hidup (Life Skill).

Seiring dengan pemberian pengalaman belajar kepada siswa, tak kalah pentingnya dalam pembelajaran berbasis kompetensi pada tingkat satuan pendidikan adalah pemberian kecakapan hidup (life skill) kepada siswa. Life skill merupakan pemberian ketrampilan-ketrampilan kepada siswa

untuk dapat menjalankan kehidupan baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk Tuhan.¹⁰¹

Pemberian dan pengembangan life skill yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk:

- a. Memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan fitrah manusiawi peserta didik yang akan memegang peran penting di masa yang akan datang.
- b. Memberi peluang pada lembaga pelaksana pendidikan agar dapat mengembangkan pembelajaran secara fleksibel, serta memanfaatkan sumber daya pendidikan berbasis sekolah dan berbasis masyarakat.
- c. Memberi bekal pada tamatan dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan, agar kelak mampu menghadapi, dan memecahkan permasalahan hidup serta kehidupan, baik sebagai makhluk individu yang mandiri, makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat bangsa dan Negara serta sebagai makhluk Tuhan.

Pemberian dan pengembangan life skill kepada siswa sangat diperlukan karena berbagai alasan sebagai berikut:¹⁰²

- a. Untuk sukses dalam kehidupannya siswa harus dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan hidup, seperti: disiplin, jujur, amanah, cerdas, sehat dan bugar, pekerja keras, pandai mencari dan memanfaatkan peluang, mampu bekerja sama dengan orang lain serta berani mengambil keputusan dan sebagainya.

¹⁰¹ Darwyn Syah. Op. Cit., Hlm. 300

¹⁰² Ibid. Hlm. 301

b. Dengan ketrampilan hidup yang diberikan disekolah diharapkan adanya kesesuaian antara ketrampilan-ketrampilan hidup yang telah diberikan dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan anak setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan.

Secara umum kecakapan dibedakan menjadi kecakapan umum (*general life skill*) dan kecakapan khusus (*specific life skill*). Kecakapan hidup umum adalah kecakapan-kecakapan hidup yang dibutuhkan seseorang untuk dapat hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat. Kecakapan hidup umum (*general life skill*) dibagi menjadi: (a) kecakapan personal yang terdiri dari: kesadaran diri dan kecakapan berfikir, (b) kecakapan hidup sosial yang terdiri dari kecakapan komunikasi dan kecakapan kerjasama. Yang akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut:¹⁰³

2. Kesadaran diri

Kecakapan kesadaran diri merupakan kecakapan hidup yang berkaitan dengan kemampuan melihat potensi dan keberadaan diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai manusia serta terhadap lingkungan. Kecakapan kesadaran diri meliputi: (a) kesadaran sebagai makhluk Tuhan, (b) sadar akan potensi diri (fisik dan psikologi), (c) sadar sebagai makhluk sosial dan (d) sadar sebagai makhluk lingkungan.

3. Kecakapan berfikir

Kecakapan berfikir merupakan kecakapan menggunakan akal pikiran dalam menggali, mengolah, serta memanfaatkan informasi

¹⁰³ Ibid. Hlm. 302

dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Yang termasuk kecakapan berfikir meliputi: (a) menggali informasi, (b) mengolah informasi, (c) menyelesaikan masalah secara kreatif dan arif, serta mengambil keputusan secara cepat dan tepat.

4. Kecakapan komunikasi

Kecakapan komunikasi adalah kecakapan hidup yang berkaitan dengan ketrampilan mengolah dan menyampaikan pesan kepada pihak yang diajak komunikasi. Ketrampilan ini meliputi: (a) ketrampilan mengemas atau meramu pesan yang akan disampaikan, (b) ketrampilan menggunakan alat atau media untuk menyampaikan pesan, (c) ketrampilan meyakinkan penerima pesan bahwa informasi atau pesan yang disampaikan penting dan berharga. Dalam menyampaikan pesan atau informasi bisa dilakukan melalui komunikasi lisan atau melalui komunikasi tertulis.

5. Kecakapan bekerjasama

Kecakapan bekerjasama merupakan kecakapan atau ketrampilan individu untuk dapat bekerjasama dan diterima oleh orang lain baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar serta ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan secara kelompok.

Kecakapan khusus adalah kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan secara khusus dalam bidang kemampuan akademik (*scientific method*) dan kemampuan dalam melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan (*vocational skill instrumental skill*).

- 1) Kecakapan akademik (berfikir ilmiah)/(*scientific method*) merupakan kemampuan berfikir secara ilmiah. Adapun yang termasuk kecakapan dasar: identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.
- 2) Kecakapan vocational adalah kecekapan yang terkait ketrampilan melakukan suatu pekerjaan yang ingin ditekuni. Adapun yang termasuk ketrampilan vocational adalah: (a) kecakapan memanfaatkan teknologi, (b) mengelola sumber daya, (c) bekerjasama dengan orang lain, (d) memanfaatkan informasi, (f) berwirausaha, (g) kecakapan kejuruan, (h) memilih dan mengembangkan karir, (i) menjaga harmoni dengan lingkungan.

1. Mengelola pembelajaran secara efektif

Pengelolaan kelas merupakan upaya pendayagunaan potensi kelas dengan cara melakukan seleksi terhadap penggunaan alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Pengelolaan kelas atau tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa alat/benda serta obyek yang terdapat di dalam kelas atau ruang belajar seperti: meja dan kursi baik guru maupun murid, pajangan yang merupakan hasil karya siswa, perabot sekolah, serta sumber belajar yang terdapat di dalam kelas. Pengelolaan kelas meliputi:¹⁰⁴

a. Pengelolaan meja dan kursi

Pengelolaan meja-kursi berdasarkan prinsip-prinsip: (1) aksesibilitas: yaitu kemudahan siswa untuk menjangkau alat atau

¹⁰⁴ Ibid. Hlm. 304

sumber belajar yang tersedia; (2) mobilitas: yaitu memudahkan baik siswa maupun guru untuk bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas; (3) interaksi: yaitu, memudahkan terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa, (4) variasi kerja siswa: yaitu memungkinkan siswa untuk dapat bekerja secara perorangan atau bekerjasama secara berpasangan atau secara kelompok.

Formasi pengaturan meja-kursi yang dapat dikembangkan: formasi huruf U, meja konferensi, lingkaran, susunan Chevron atau huruf V, atau kelas tradisional yaitu secara berjejer atau berbaris serta formasi auditorium. Formasi lainnya yang dapat digunakan disesuaikan dengan tujuan dan strategi pembelajaran yang digunakan atau intensitas interaksi yang diinginkan oleh guru

b. Pengelolaan alat-alat pengajaran

Alat-alat pelajaran yang terdapat atau dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas perlu diatur dan tata dengan prinsip-prinsip desain interior yang meliputi: perpustakaan kelas, alat-alat peraga dan media pembelajaran, papan tulis/white bord, kapur tulis atau spidol bord market, dan appan presensi siswa.

c. Penataan keindahan dan kebersihan kelas

Berkaitan denagn keindahan dan kebersihan kelas alat atau benda yang harus ditata dengan baik meliputi: 1) hiasan dinding (gambar presiden dan wakil presiden, lambang garuda pancasila, gambar pahlawan, slogan pendidikan, kata-kata mutiara, kaligrafi; 2)

penempatan lemari buku atau lemari alat peraga; 3) pemeliharaan kebersihan siswa diatur secara bergiliran dengan sistem piket.

d. Ventilasi dan tata cahaya

Untuk ventilasi sebaiknya berada di sisi kiri maupun kanan ruangan, hindari guru merokok di dalam kelas. Untuk pengaturan cahaya: cahaya yang masuk harus cukup, dan bila diperlukan lampu listrik, gunakan dengan kekuatan watt yang dibutuhkan untuk ruangan kecil atau besar, dan arah cahaya sebaiknya dari sebelah kiri.

e. Pajangan kelas

Pajangan kelas hasil karya siswa harus dipilih secara selektif disesuaikan dengan nilai estetika, serta kebermanfaatannya.

f. Pengelolaan siswa

Pengelolaan siswa dalam satu kelas dapat dilakukan secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal disesuaikan dengan jenis kegiatan, keterlibatan siswa, interaksi pembelajaran, waktu belajar serta ketersediaan sarana dan prasarana serta keragaman karakter siswa. Untuk pengelolaan siswa secara berkelompok, ada beberapa dasar yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu: pengelompokan berdasarkan kesenangan berkawan, pengelompokan menurut kemampuan, pengelompokan menurut minat.

g. Pengelolaan kegiatan pembelajaran

Ada tiga hal utama yang harus dilakukan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang meliputi penyediaan pertanyaan yang mendorong siswa berfikir dan berproduksi,

penyediaan umpan balik yang bermakna, penyediaan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan unjuk kerja.

Dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat kegiatan membuka pelajaran atau ketika proses pembelajaran berlangsung guru harus dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang siswa melakukan kegiatan berfikir dan berproduksi bukan sekedar mengharap jawaban benar. Pertanyaan yang diajukan guru menghendaki jawaban yang merangsang siswa mengemukakan gagasan sendiri dan bukan mengulang apa yang telah disampaikan guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat produktif, terbuka jawabannya serta merangsang imajinasi siswa.

Umpan balik merupakan respon atau reaksi yang dilakukan guru atas perilaku yang dilakukan oleh siswa. Umpan balik diberikan guru terhadap siswa yang mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, menunjukkan hasil kerja atau ketika siswa melakukan kesalahan. Umpan balik yang diberikan guru jangan sampai memvonis siswa seperti "salah", "betul", "bukan" atau "tidak". Akan tetapi berikan umpan balik yang membahagiakan dan menyenangkan serta merangsang siswa untuk belajar, bersikap dan bertindak lebih baik lagi seperti: ketika siswa mengemukakan pendapat yang kurang tepat, guru memberi umpan balik "mengapa kamu berpendapat begitu". Ketika mengemukakan pendapat yang berbeda guru memberikan umpan balik "dapatkah kamu jelaskan mengapa kamu berpikir demikian", atau ketika siswa berargumentasi guru dapat memberikan

umpan balik ”argumentasimu masuk akal, akan tetapi kita tanyakan dulu bagaimana pendapat temanmu yang lain”.

h. Pengelolaan isi/materi pembelajaran

Pengelolaan isi atau materi pelajaran yang dilakukan oleh guru harus disiapkan dan direncanakan dalam silabus dan sistem penilaian yang dibuat oleh guru. Dari silabus yang dibuat oleh guru akan tergambar jenis dan satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan tingkatan kelas serta semester, standar kompetensi lulusan permata pelajaran yang harus dicapai siswa, kompetensi pembelajaran setiap materi pokok pembelajaran, indikator dan hasil belajar siswa, perencanaan pengalaman belajar dan pengembangan kecakapan hidup, skenario pembelajaran, penilaian serta sumber, alat dan media pembelajaran yang akan digunakan.

i. Pengelolaan sumber belajar

Sumber belajar adalah sumber-sumber yang dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan siswa lain, untuk memudahkan siswa belajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di madrasah atau di sekitar madrasah, baik sumber belajar yang dirancang secara khusus untuk kegiatan pembelajaran (by-design learning resources) maupun sumber belajar yang tersedia secara alami dan tinggal memanfaatkan (by-utilization learning resources), sumber belajar dalam bentuk manusia (human learning resources) dan sumber belajar non manusia (non human learning resources).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan pendekatan tersebut.

Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰⁵ Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.¹⁰⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 3.

¹⁰⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), Hlm. 120.

dan korelatif.¹⁰⁷ Maka, peneliti akan menggambarkan/ memaparkan data-data yang telah diperoleh berkaitan dengan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari serta faktor pendukung dan penghambat dengan menggunakan pendekatan tersebut. Dan juga peran Kepala Sekolah, guru PAI, dan peserta didik dalam menerapkan pendekatan tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Karena jenis penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama.¹⁰⁸ Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara bebas terpimpin atau terstruktur terhadap subjek dan objek penelitian. Oleh karena itu peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung dalam observasi (mengamati saat proses pembelajaran PAI sedang berlangsung, melihat sarana dan prasarana dalam pembelajaran tersebut) dan wawancara kepada guru mengenai penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Malang Propinsi Jawa Timur, tepatnya di MA Almaarif Singosari di Malang. MA Almaarif Singosari berlokasi di Jalan Masjid No. 33 Singosari, dan merupakan salah satu dari 8 unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. Adapun penulis melakukan penelitian di MA Almaarif singosari karena terdapat beberapa alasan. Dengan alasan pertama, ditemui ada

¹⁰⁷ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Hlm. 44.

¹⁰⁸ Op. Cit., Hlm. 9.

pembelajaran agama Islam yang menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam di MA Almaarif Singosari. Dengan alasan kedua, MA Almaarif seiring dengan kemajuan yang diupayakan secara berkesinambungan dalam proses belajar-mengajar dan prestasi yang diraih, berstatus akreditasi DISAMAKAN berdasarkan SK No. E.IV/PP.03.2/KEP/36.A/1999 tanggal 29 Maret 1999. Status terakhir MA Almaarif Singosari adalah terakreditasi “A” (Unggul) berdasarkan Piagam Akreditasi Nomor A/Kw.134/MA/192/2005 tanggal 27 Mei 2005. Adapun alasan ketiga, lokasi merupakan tempat yang mudah dijangkau.

D. Sumber Data

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sumber data adalah:

- a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau suatu daerah/wilayah yang diteliti.¹⁰⁹ Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah MA Almaarif Singosari. Akan tetapi, mengingat besarnya populasi, terbatasnya waktu dan tenaga yang ada, dalam penelitian ini penulis tidak mungkin untuk meneliti keseluruhan dari populasi. Agar penelitian sesuai dengan tujuannya, maka penulis perlu menarik sampel. Penarikan sampel ini dimaksudkan untuk memperkecil obyek yang diteliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengorganisasikannya, agar memperoleh hasil yang lebih obyektif. Namun, dalam pengambilan sampel ini harus dapat mewakili dari

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 108.

populasi yang ada, yakni dapat dipandang representatif terhadap populasi tersebut.¹¹⁰

- b. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti.¹¹¹

Penelitian ini adalah penelitian sampling (*sampling research*), artinya dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada, tetapi hanya meneliti sekelompok kecil sebagai wakil dari populasi. Adapun tehnik pengambilan sampel, peneliti menggunakan *Purposive Sample*, yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.¹¹²

Maka, sampel dalam penelitian ini adalah kelas X. Adapun alasan peneliti mengambil sampel kelas X, karena ada beberapa guru yang tidak menggunakan penerapan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran PAI bagi siswa kelas XI dan dalam mengingat waktu yang hampir bersamaan dengan akan dilaksanakannya Ujian Akhir Nasional (UAN) bagi siswa kelas XII, sehingga tidak memungkinkan untuk diadakan penelitian di kelas XI dan XII. Maka, siswa kelas X dianggap mampu mewakili sampel dalam penelitian ini.

Jenis Data yang Diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari dua sumber, yaitu

1. *Data Primer*.

Merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung,

¹¹⁰ Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), Hlm. 84.

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hlm. 109.

¹¹² *Ibid.*, Hlm. 117.

mengamati dan mencatat kejadian/ peristiwa melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta dokumentasi. Adapun beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data utama, yaitu: sumber data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Yang mana pencatatan sumber data tersebut merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.
- b. Adapun sumber data yang diperoleh dari wawancara meliputi:
 - 1) Kepala MA Almaarif Singosari (melalui wawancara)
 - 2) Waka Kurikulum MA Almaarif Singosari (melalui wawancara)
 - 3) Guru-guru PAI MA Almaarif Singosari (melalui wawancara)
- c. Adapun sumber data yang diperoleh dari observasi meliputi:
 - 1) Lokasi penelitian yakni di MA Almaarif Singosari
 - 2) Pelaksanaan dari Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari
 - 3) Beberapa area disetiap kelas X yang dalam pelaksanaannya menggunakan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di MA Almaarif Singosari

2. *Data Sekunder.*

Sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan. Maka, dalam hal ini peneliti memperoleh data dari data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan

diteliti lebih lanjut, melalui literature atau bibliografi.¹¹³ Adapun sumber data ini diperoleh dokumentasi dan beberapa arsip di MA Almaarif Singosari.

- a. Deskripsi Lokasi MA Almaarif Singosari
- b. Sejarah Singkat Berdirinya MA Almaarif Singosari
- c. Visi dan Misi MA Almaarif Singosari
- d. Tujuan dan Sasaran MA Almaarif Singosari
- e. Struktur Organisasi MA Almaarif Singosari
- f. Guru dan Karyawan di MA Almaarif Singosari
- g. Siswa di MA Almaarif Singosari
- h. Sarana dan Prasarana Pendidikan di MA Almaarif Singosari
- i. Kurikulum dan Strategi Pendidikan di MA Almaarif Singosari
- j. Keunggulan MA Almaarif Singosari
- k. Prestasi MA Almaarif Singosari
- l. Sasaran Program Unggulan Madrasah
- m. Silabus
- n. Absensi siswa kelas X, dan data-data yang terkait dengan yang lainnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan). Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), serta *Dokumentasi*.

¹¹³ Winarno Surachmad, *Op. Cit.*, 125.

1. *Observasi (Pengamatan)*

Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹¹⁴ Di dalam pengertian psikologik, observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, baik itu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, maupun rekaman suara.¹¹⁵

Secara garis besar, dalam penelitian ini peneliti/ pengamat sebagai partisipan, artinya bahwa peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi tersebut dalam kewajarannya.¹¹⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan penerapan pendekatan konstruktivistik pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari serta faktor pendukung dan penghambat dalam pendekatan tersebut.

Metode ini dipakai untuk memudahkan penulis dalam mengenal dan memahami secara komprehensif subyek yang akan diteliti melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati. Yakni untuk memperoleh data tentang keadaan MA Almaarif Singosari yang menerapkan pendekatan konstruktivistik sebagai obyek penelitian yang

¹¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), Hlm. 157.

¹¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hlm. 133.

¹¹⁶ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Bandung: Jemmars, 1991), Hlm. 146.

meliputi tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan tersebut, keadaan para guru, dan keadaan peserta didik yang menerima penerapan pendekatan konstruktivistik serta keadaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

Metode ini digunakan dalam memperoleh data yang diperoleh. Dalam metode ini peneliti mengobservasi secara langsung kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik pada pendidikan agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari. Peneliti dalam mengobservasi dengan cara masuk ke kelas-kelas X pada pembelajaran pendidikan agama Islam (Al-Qur'an Hadist, Fiqih, dan Akidah Akhlak). Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung bagaimana penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X. Adapun obyek penelitian di MA Almaarif singosari yang menggunakan pendekatan tersebut, keadaan para guru-guru, dan keadaan peserta didik yang menerima pendekatan konstruktivistik serta keadaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

2. *Interview (Wawancara)*

Metode Interview merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.¹¹⁷ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

¹¹⁷ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, Hlm. 187.

pertanyaan tersebut.¹¹⁸ Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/ keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh.¹¹⁹

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari Kepala Madrasah, Guru PAI, serta siswa kelas yang berkaitan dengan penerapan pendekatan konstruktivistik dalam Pembelajaran agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) di MA Almaarif Singosari melalui pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan model wawancara terstruktur/wawancara terpimpin. Ciri pokok dari wawancara terpimpin adalah pewawancara terikat oleh suatu fungsi, bukan saja sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penyelidikan yang telah dipersiapkan dengan masak, sebelum kegiatan wawancara yang sebenarnya dijalankan.¹²⁰

Dalam wawancara terpimpin ada hipotesis yang dibawa ke lapangan untuk dibuktikan benar tidaknya, ada kerangka pokok-pokok persoalan

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, Hlm. 135.

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hlm. 132.

¹²⁰ Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardanu. *Observasi dan Wawancara* (Malang: Banyumedia). Hlm.76

yang hendak ditanyakan sehubungan dengan hipotesis yang hendak dibuktikan itu.

3. *Dokumentasi*

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai tehnik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb.¹²¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang MA Almaarif Singosari, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia. Dan juga data-data mengenai guru-guru dan pegawai di MA Almaarif Singosari beserta program-program yang ada.

F. Metode Analisis Data

Analisis Data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.¹²²

¹²¹ *Ibid.*, Hlm. 135.

¹²² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), Hlm. 94.

Dalam penerapannya, metode deskriptif ini melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami berkaitan dengan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak maupun proses yang sedang bekerja.

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama Proses Belajar Mengajar PAI berlangsung, berkaitan dengan Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari. Disamping itu, juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh dilapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan informasi maupun analisis tanpa perlu merumuskan hipotesis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan pengecekan keabsahan data di sini adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi¹²³:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dari keputusan-keputusan.

¹²³ Lexy J Moleong, Op. Cit., Hlm. 320

Menurut Moleong, dalam sebuah penelitian diperlukan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas ketentuan-ketentuan yang sudah ada. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tehnik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam hal ini sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Hal tersebut bertujuan agar membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan (biases) peneliti dan mengoperasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. Bentuk keikutsertaan dalam penelitian ini adalah peneliti mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang berkaitan dengan Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.

2. Ketekunan/kejegan pengamatan

Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sumber data yakni membandingkan

dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹²⁴ Hal tersebut adalah dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang biasa ataupun orang yang berpendidikan dan sebagainya, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pemeriksaan melalui sejawat

Teknik ini dilakukan agar dapat mengecek sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.¹²⁵ Hal ini bermaksud agar, pertama, untuk membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti juga menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada

¹²⁴ Ibid., Hlm. 330

¹²⁵ Ibid., Hlm. 332

proses pembelajarannya, pada para siswa dan guru agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.

2. Berdiskusi dengan teman dan kakak kelas yang mengambil kuliah dalam bidang pendidikan.
3. Berdiskusi dengan Dosen, Guru dan pakar pendidikan untuk memeriksa hal ihwal penelitian ini.

Selain itu dalam pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

1. Dengan bekal pengetahuan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti melakukan observasi ke MA Almaarif Singosari dan melakukan wawancara agar peneliti dapat memahami secara kritis dan utuh terhadap sumber data
2. Dengan berbekal pengetahuan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan penglihatan dan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode (*coding*).
3. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkripsi data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan

Peneliti menentukan objek penelitian dengan pertimbangan bahwa siswa kelas X di MA Almaarif Singosari telah melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak), sehingga memudahkan peneliti untuk melanjutkan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari suatu penelitian karena peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut: *pertama*. Peneliti melakukan observasi langsung mengenai proses pembelajaran agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) dengan pendekatan konstruktivistik. *Kedua*. Peneliti melakukan pencarian-pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian serta wawancara guna memperoleh data awal tentang faktor-faktor dan dampak apa saja yang mendorong guru MA Almaarif Singosari menggunakan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak).

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan penelitian

dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Lokasi Penelitian

MA Almaarif Singosari berlokasi di Jalan Masjid No. 33 Singosari, dan merupakan salah satu dari 8 unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

2. Sejarah Singkat Berdirinya MA Almaarif Singosari

MA Almaarif Singosari didirikan pada tanggal 1 September 1966 sebagai kelanjutan dari MI Almaarif 02 yang telah berdiri sejak 1923 dan MTs Almaarif 01 yang berdiri pada tahun 1959. Keberadaan Madrasah Aliyah Almaarif Singosari tidak dapat dilepaskan dari embrio Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yakni Madrasah Misbahul Wathon yang lahir pada tahun 1923. Lembaga pendidikan ini didirikan sebagai perwujudan kepedulian terhadap bangsa Indonesia yang saat itu masih dijajah Belanda. Almarhum Almaghfurlah Bapak K.H. Masjkoer (mantan Menteri Agama dan Wakil Ketua DPR/MPR RI) pendiri lembaga pendidikan ini bersama beberapa Kyai Sepuh pada awalnya menginginkan lembaga pendidikan ini mampu menyiapkan generasi muda yang mampu berjuang demi kemerdekaan bangsanya.

Sebelum kemerdekaan, siswa yang belajar di MMW ini hanya siswa putra saja, sebab saat itu belum lazim perempuan bersekolah formal. Murid-murid inilah yang pada masa revolusi kemerdekaan banyak bergabung

dalam Lasykar Hizbullah dan Sabilillah yang markas besarnya berada di kota di Singosari, dan sebagai Panglima Besarnya adalah KH Zainul Arifin dan KH Masjkoer. Sampai tahun 1929, proses belajar mengajar di MMW masih sering mendapat halangan, terutama dari Pemerintah Hindia Belanda. Atas saran *Almarhum Almaghfurlah* Bapak KH. Abdul Wahab Hasbullah, nama MMW diubah menjadi Madrasah Nahdlatul Wathon dan sekaligus menjadi cabang Nahdlatul Wathon Surabaya.

Pada kurun waktu berikutnya, berbagai satuan pendidikan didirikan, dimulai dari MINU, MTsNU sampai PGANU yang nantinya berubah menjadi MANU, tepat pada tanggal 1 September 1966. Semua lembaga ini bernaung di bawah bendera LPA (Lembaga Pendidikan Almaarif). LPA ini akhirnya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berdasarkan Akta No. 22 tahun 1977. Notaris E.H. Widjaja, S.H. Dalam perkembangannya, sejak tanggal 29 Agustus 1983, MANU secara resmi berubah menjadi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dengan status akreditasi TERDAFTAR berdasarkan Piagam Madrasah Nomor L.m./3C.295C/1983. Kemudian meningkat menjadi DIAKUI berdasarkan SK.

Dalam perkembangannya, sejak tanggal 29 Agustus 1983, MANU secara resmi berubah menjadi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dengan status akreditasi TERDAFTAR berdasarkan Piagam Madrasah Nomor L.m./3C.295C/1983. Kemudian meningkat menjadi DIAKUI berdasarkan SK. Departemen Agama RI No. B/E. IV/MA/02.03/1994 dan memiliki nomor statistik madrasah (NSM) 312350725156. Seiring dengan kemajuan

yang diupayakan secara berkesinambungan dalam proses belajar-mengajar dan prestasi yang diraih, dari status DIAKUI, MA Almaarif Singosari kemudian meningkat berstatus akreditasi DISAMAKAN berdasarkan SK No. E.IV/PP.03.2/KEP/36.A/1999 tanggal 29 Maret 1999. Status terakhir MA Almaarif Singosari adalah terakreditasi “A” (Unggul) berdasarkan Piagam Akreditasi Nomor A/Kw.134/MA/192/2005 tanggal 27 Mei 2005.

3. Visi dan Misi MA Almaarif Singosari

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan komunikasi, dan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut. MA Almaarif Singosari memiliki citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa mendatang yang diwujudkan dalam Visi, Misi, Tujuan, dan Tradisi Madrasah sebagai berikut.

Visi: Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Fitrah yang selamat: mempunyai akidah Islam *'ala Ahlussunnah wal Jamaah* yang kokoh, mampu melaksanakan ketaatan dalam menjalankan ibadah dengan baik dan benar, serta memiliki akhlak yang mulia.
- b. Fitrah yang berkembang: memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memiliki kompetensi serta keterampilan yang standar.

- c. Fitrah yang berdaya: mempunyai kecakapan hidup untuk dapat berperan dalam masyarakat lokal maupun global.

Misi: Menyelenggarakan proses pendidikan yang didukung oleh organisasi dan administrasi yang efektif, efisien, dan akuntabel serta berkelanjutan untuk menjamin keluaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, bernuansa Islami, serta berwawasan *Ahlussunnah wal Jamaah*.

Secara lebih operasional, Visi dan Misi MA Almaarif di atas berusaha dicapai dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi/fitrah yang dimiliki.
- b. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- c. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- d. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
- e. Mempeluas jaringan akses kerjasama dengan prinsip *mutual symbiotic*, baik dengan pesantren, instansi pemerintah, perguruan tinggi, maupun lembaga kemitraan yang lain.

- f. Memacu semangat untuk menjadi menjadi manusia yang bertakwa, soleh individual maupun sosial, islami, moderat, haus ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat *ulil albab* serta bermanfaat bagi masyarakat.
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah agar tercipta rasa memiliki dan rasa kebersamaan.
- h. Mewujudkan warga madrasah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.
- i. Meningkatkan pengetahuan siswa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menunjang kelanjutan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.
- j. Membiasakan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai agama secara utuh dan *inklusif*.
- k. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dihiasi sikap *tasammuh, tawazun, i'tidal dan tawassuth* serta tidak bersikap *eksklusif* dalam beragama.
- l. Menjadikan MA Almaarif sebagai lembaga pendidikan dinamis yang memproses sumber daya manusia berbasis *imtaq* dan teknologi serta menghasilkan prestasi akademik maupun non akademik.

4. Tujuan dan Sasaran MA Almaarif Singosari

Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Tujuan Pendidikan Menengah (termasuk madrasah aliyah) adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berpangkal tolak dari Tujuan Pendidikan Menengah di atas serta visi dan

misi madrasah, tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MA Almaarif Singosari adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan persentase kelulusan Ujian Nasional menjadi 100 %.
- b. Meningkatkan angka persentase siswa yang diterima di Perguruan Tinggi di dalam dan di luar negeri, baik melalui jalur SPMB (SNMPTN) maupun PMDK.
- c. Meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian sehingga dapat berprestasi di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional
- d. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan dengan melengkapi ruang belajar yang berbasis multimedia.
- e. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang Islami yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi keagamaan, penguasaan dua bahasa (Arab dan Inggris), dan seni Islami.
- f. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran Islam melalui kegiatan bakti sosial dan Studi Kenal Lingkungan.

5. Guru dan Karyawan di MA Almaarif Singosari

Tradisi yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang adalah perilaku sivitas akademika dalam melakukan peran masing-masing didasari oleh kesadaran tinggi atas peran yang disandangnya untuk

meraih citacita bersama. Kesadaran itu dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap visi dan misi yang dikembangkan. Hal itu tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan dalam menjalankan tugas-tugas keseharian. Oleh sebab itu, kinerja sivitas akademika yang meliputi: pimpinan, guru, tenaga kependidikan dan siswa merupakan cerminan dari tradisi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari.

Pada Tahun Pelajaran 2008-2009 ini, tenaga guru dan staf di MAA berjumlah 57 orang, dengan rincian 50 orang tenaga edukatif dan 7 orang staf TU dan karyawan lainnya. Semua tenaga edukatif mengajar sesuai dengan spesifikasi keilmuannya masing-masing dan telah menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 serta beberapa orang di antaranya telah lulus dan sedang menempuh studi S-2 di beberapa PT negeri dan swasta di Malang.

6. Siswa di MA Almaarif Singosari

Jumlah keseluruhan siswa di MAA pada tahun pelajaran 2008-2009 saat ini berjumlah 656 orang, dengan rincian 250 siswa kelas X, 204 siswa kelas XI dan 202 siswa kelas XII. Dengan jumlah rombongan kelas belajar sebanyak 16 kelas. Siswa MAA sebagian besar berasal dari luar kota Singosari. Keadaan ini didorong oleh keberadaan kurang lebih 18 pesantren di sekitar MAA yang menjadi tempat tinggal dan belajar siswa MAA di luar aktifitas pendidikan formal di MAA.

Karena siswa MAA berasal dari berbagai daerah di Indonesia, maka Alumni MAA juga tersebar ke berbagai daerah. 70 % alumni MAA melanjutkan ke berbagai Perguruan Tinggi baik di Malang maupun di luar Malang. Beberapa bahkan berhasil mendapatkan beasiswa studi S-1 di

Universitas Negeri seperti UNAIR, UI, UIN dan Universitas di Timur Tengah seperti Al-Azhar University Kairo-Mesir, Al-Ahqaf Yaman serta beberapa di Libya.

Siswa Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, berasal dari latar belakang SMP/MTS negeri maupun swasta, sehingga kemampuan dasar mereka berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah untuk mampu menyamakan persepsi dan pemahaman mereka dalam menempuh system pembelajaran dan tujuannya dalam menempuh ilmu di madrasah.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MA Almaarif Singosari

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari berdiri di atas tanah seluas 1674 m², dengan luas bangunan 636 m². Madrasah Aliyah Almaarif Singosari memiliki sarana/prasarana seperti pada tabel 1, yakni sebagai berikut :

<i>No.</i>	<i>Nama Sarana</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Luas</i>
1.	Ruang kelas	10	48 m ²
2.	Ruang Tamu	1	4 m ²
3.	Ruang Perpustakaan	1	56 m ²
4.	Ruang Kepala Madrasah	1	8 m ²
5.	Ruang Guru	1	14 m ²
6.	Ruang BP/BK	1	8 m ²
7.	Ruang Tata Usaha	1	8 m ²
8.	Ruang Wakamad	1	8 m ²
9.	Laboratorium IPA	1	20 m ²

10.	Ruang Koperasi Siswa	1	10 m ²
11.	Ruang TI	1	96 m ²
12.	Ruang UKS	1	8 m ²
13.	Ruang OSIS	1	4 m ²
14.	Ruang Pramuka	1	4 m ²
15.	Kamar Mandi Guru	1	2 m ²
16.	Kamar Kecil Siswa	4	2 m ²
17.	Masjid	1	80 m ²
18.	Laboratorium Bahasa	1	56 m ²
19.	Green House	1	48 m ²
20.	Lapangan Olah Raga	1	110 m ²

8. Kurikulum dan Strategi Pendidikan di MA Almaarif Singosari

a. Dasar Pemikiran

Sejak awal Abad ke-21, kompetisi sebagai bagian integral dari era perdagangan bebas telah merambah dunia pendidikan. Lembaga pendidikan secara kuantitatif telah tumbuh dengan sangat pesat. Di setiap kota besar, berdiri lembaga pendidikan bertaraf internasional dengan biaya yang luar biasa besar. Lembaga pendidikan bertambah atau beralih fungsi dari hanya sekedar lembaga yang bersifat sosial budaya menjadi lembaga yang juga bersifat ekonomi yang *profit oriented*. Apalagi dengan adanya tuntutan standarisasi pendidikan secara nasional sebagaimana diatur dalam PP Nomor 19 tahun 2005 sebagai palaksanaan amanat UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Akibatnya, lembaga pendidikan yang tidak mampu bersaing akan ditinggalkan oleh masyarakat dan gulung tikar.

Menghadapi kondisi tersebut, MA Almaarif Singosari yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari perlu mempersiapkan diri secara mantap dengan membuat Rencana Strategis (Renstra) untuk menghadapi persaingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang sejenis, baik yang berada di bawah naungan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Untuk itu, MA Almaarif Singosari perlu mengembangkan kurikulum yang memperhatikan potensi, kekhasan, kondisi yang ada di Kecamatan Singosari sebagai Kota Santri khususnya potensi yang ada di MA Almaarif Singosari, seperti jumlah siswa yang memadai, sumber daya pengajar dan karyawan yang representatif serta sarana dan prasarana yang mendukung. Walaupun renstra bersifat umum, namun diharapkan mampu menjadi dasar pijakan rencana tahunan MA Almaarif Singosari. Apalagi dengan pemberlakuan KTSP yang sangat mendukung untuk membuat model sendiri.

MA Almaarif Singosari telah melaksanakan ujicoba Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara bertahap yang dimulai pada tahun pelajaran 2004/2005 sampai dengan tahun pelajaran 2006/2007. Selanjutnya sebagai bentuk respon terhadap Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 pasal 2 (3), Tim Pengembang Kurikulum MA Almaarif Singosari mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk MA Almaarif Singosari

dengan mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Pengembangan KTSP tersebut berpedoman pada Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh BSNP. Kurikulum ini diimplementasikan secara bertahap pada tahun pelajaran 2007/2008 di MA Almaarif Singosari dan akhirnya pada tahun pelajaran 2008/2009 diberlakukan secara menyeluruh untuk kelas X, XI dan XII.

Untuk menjamin tercapainya tujuan yang tertuang dalam kurikulum ini, dibutuhkan berbagai persyaratan di antaranya :

- 1) komitmen seluruh warga madrasah untuk maju dan berkembang secara bersama-sama
- 2) meningkatkan kerjasama dengan pondok-pondok pesantren sebagai penyumbang terbesar peserta didik di MA Almaarif Singosari
- 3) perluasan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, seperti Perguruan Tinggi, instansi pemerintah maupun swasta, perusahaan dan home industri.
- 4) pengembangan sumber daya ketenagaan melalui pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, diklat maupun studi lanjut.

b. Landasan

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pasal 38 Ayat 2 dan Pasal 51 Ayat 1
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Pasal 17 Ayat 2 dan Pasal 49 Ayat 1

3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
 4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
 5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Peraturan Mendiknas No 22 dan 23 tahun 2006.
 6. Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi.
 7. Surat Kepala Kanwil Dep. Agama Prov. Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/PP.03.2/2453/2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi.
 8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah
- c. Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

MA Almaarif Singosari sesuai dengan peraturan yang ada, mengikuti kurikulum MA yang dikeluarkan Departemen Agama RI. Sejak Tahun Pelajaran 2004-2005 secara bertahap MAA menggunakan sistem pembelajaran mengacu pada KBK dan saat ini dalam proses adaptasi dengan KTSP. Selain acuan kurikulum di atas, di MA Almaarif Singosari juga memiliki ciri muatan lokal yang diajarkan, diantaranya pelajaran *ahlussunnah waljama'ah* yang lebih kental dengan watak muslim moderat serta SKU atau Syarat kecakapan

Ubudiyah.

Selain proses pembelajaran di dalam kelas, juga dipadukan pembelajaran *outbond* yang dilaksanakan dalam paket kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapangan). Praktik ini dilaksanakan atas kerja sama dengan berbagai lembaga/instansi seperti BLK Pertanian Wonojati, Balai Inseminasi Buatan Singosari, Kebun Raya Purwodadi, PTPN (Kebun Teh Wonosari) dan beberapa PT di Malang (UNIBRAW, UM), bahkan sejak Akhir Tahun 2004-2005 ini MAA meluncurkan program PKL bersertifikasi keahlian bekerjasama dengan BLK Industri Singosari. Kegiatan ekstrakurikuler di MAA dilaksanakan dalam wadah PK IPNU-IPPNU MAA. Kegiatan rutin dipusatkan di hari Minggu sebagai *student day* dari pagi hingga sore hari dengan aktivitas: latihan basket dan sepakbola, kursus Bahasa Arab dan Inggris, latihan pramuka, PMR, gambus/banjari dan teater.

Adapun program insidental dilaksanakan sepanjang tahun mulai dari kegiatan pendidikan kader seperti Latihan Kepemimpinan, kegiatan penalaran seperti seminar, diskusi dan sarasehan, kegiatan olahraga seperti partisipasi dalam berbagai pertandingan dan liga sepak bola MAA, kegiatan minat dan bakat seperti Diklat Jurnalistik, ketrampilan home industri hingga kegiatan kesenian seperti pementasan drama, gambus dan pembuatan film indie bernuansa nilai-nilai Islami.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta

seni dan budaya.

Perkembangan dan perubahan secara terus-menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti tersebut di atas peningkatan mutu pendidikan termasuk yang diselenggarakan di madrasah yang dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia yang seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa mendatang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Penyelenggaraan pendidikan menengah di tingkat madrasah bertujuan untuk menghasilkan kelulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mampu mengembangkan potensi diri sebagai anggota masyarakat, bertanggungjawab dan demokratis, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos dan budaya kerja, serta mampu memasuki dunia kerja atau mengikuti pendidikan lebih lanjut,

sebagaimana yang tercantum dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Struktur Kurikulum yang didisain di MA Almaarif Singosari merupakan struktur khusus yang disusun untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap perkembangan kompetensi yang dimiliki siswa, agar siswa yang rata-rata berkemampuan tinggi dapat ditumbuhkembangkan secara benar dan tepat ke arah penguasaan IMTAQ dan IPTEK secara seimbang. Dalam struktur kurikulum MA Almaarif Singosari ada beberapa mata pelajaran yang ditambah jam tatap mukanya. Maksud tambahan jam tatap muka adalah untuk kegiatan responsi siswa terhadap mata pelajaran yang ditambah jam tatap mukanya.

Struktur kurikulum MA Almaarif Singosari meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

d. Kurikulum MA Almaarif Singosari Kelas X

Kurikulum MA Almaarif Singosari Kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel 2. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak

dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Tabel 2: Struktur Kurikulum MA Almaarif Singosari Kelas X

Komponen	Sem 1	Sem 2
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an-Hadis	2	2
b. Akidah-Akhlak	2	2
c. Fiqih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4

6. Matematika (4)	5	5
7. Fisika (2)	3	3
8. Biologi (2)	2	2
9. Kimia (2)	2	2
10. Sejarah	1	1
11. Geografi	1	1
12. Ekonomi	2	2
13. Sosiologi	2	2
14. Seni Budaya	2	2
15. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
B. Muatan Lokal *) Ke-NU-an	2	2
C. Pengembangan Diri **)	2	2
Jumlah	46	46

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran (1 jam tatap muka PBM)

9. Keunggulan MA Almaarif Singosari

Sebagai gambaran, penampilan yang dibangun dalam kelembagaan dan juga pribadi yang berada di Madrasah Aliyah Almaarif sebagai berikut :

a. Penampilan Fisik

Secara fisik Madrasah Aliyah Almaarif sebagai lembaga pendidikan yang beridentitas dan bernafaskan Islam, selalu berupaya menampilkan citra yang berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Komplek Madrasah Aliyah Almaarif harus memberikan kesan bahwa :

- 1) Sebagai lembaga pendidikan Islam maka harus bersih, rapi, sejuk dan indah.
- 2) Modern dan dinamis serta dihuni oleh orang-orang beriman dan beramal saleh serta kuat dalam memahami kitab.
- 3) Penghuninya menggambarkan orang –orang yang dekat kepada Allah SWT,
- 4) *Tawadlu'* dan sopan kepada sesama manusia, dan peduli pada lingkungan.
- 5) Aktifitas yang ada di dalamnya menggambarkan citra ibadah, cinta kasih, berhikmah dan bertazkiyah.
- 6) Terpercaya dan menumbuhkan keteladanan bagi masyarakat.

b. Kelembagaan

- 1) Memiliki tenaga akademik yang handal dalam pengembangan keilmuan.
- 2) Memiliki tradisi akademik yang mendorong lahirnya prestasi bagi seluruh sivitas akademiknya.
- 3) Memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas sivitas akademika.
- 4) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif serta inovatif.
- 5) Memiliki pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi penggerak lembaga secara menyeluruh.

c. Profil Guru

- 1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan *muttaqin* yang kuat di mana saja ia berada.
- 2) Ridlo dan senang pada profesinya, serta dilakukan dengan penuh kasih sayang dengan niat beribadah dan penuh keikhlasan.
- 3) Selalu beramar ma'ruf nahi munkar serta senantiasa berwasiat kebenaran dan kesabaran diiringi sifat penuh kasih sayang.
- 4) Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme yang tinggi.
- 5) Kreatif, dinamis, dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.
- 6) Bersikap dan berperilaku jujur, amanah dan berakhlakul karimah dan selalu berhikmah dalam berperilaku dan dapat menjadi contoh sivitas akademika lainnya.
- 7) Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi.
- 8) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi.
- 9) Memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi dalam iman dan taqwa.
- 10) Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
- 11) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.

d. Profil Pegawai/Karyawan/Staf

- 1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muttaqin yang kuat di mana saja ia berada.
- 2) Selalu bermamar ma'ruf nahi mungkar serta senantiasa berwasiat kebenaran dan kesabaran diiringi dengan sifat kasih sayang.
- 3) Bersikap dan berperilaku jujur, amanah dan berakhlakul karimah dan berhikmah serta dapat menjadi contoh sivitas akademika lainnya.
- 4) Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan.
- 5) Berorientasi pada kualitas pelayanan.
- 6) Cermat, cepat, tepat dan efisien dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.
- 7) Sabar dan akomodatif.
- 8) Selalu mendahulukan kepentingan madrasah di atas kepentingan pribadi dan ikhlas.
- 9) Berpakaian rapi dan pandai mematu diri serta sopan dalam ucapan dan perbuatan.
- 10) Mengembangkan *husnudzon* dan menjahui *su'udzon*.

e. Profil Siswa

- 1) Memiliki *performance* (penampilan) sebagai siswa muslim yang kuat iman dan taqwanya.

- 2) Berpenampilan sebagai calon pemimpin umat yang ditandai dengan : kesederhanaan, kerapian dan penuh percaya diri disertai disiplin yang tinggi.
- 3) *Tawadlu'* dan sopan kepada guru, pegawai, kedua orang tua dan hormat
- 4) pada sesamanya serta penuh kasih sayang pada lingkungannya.
- 5) Haus dan cinta ilmu pengetahuan.
- 6) Memiliki keberanian, keterbukaan dalam amar ma'ruf nahi munkar serta senantiasa menjalankan berwasiat kebenaran dan berwasiat kesabaran.
- 7) Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan.
- 8) Memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungannya.
- 9) Bermusyawarah dalam menyelesaikan segala persoalan.
- 10) Mampu berkomunikasi dalam wilayah regional, nasional maupun global.
- 11) Memiliki kemauan belajar di bidang profesi-profesi yang bermanfaat dalam kehidupan modern.

f. Profil Alumni/Lulusan

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari mengharapkan agar setiap lulusan memiliki 7 (tujuh) kekuatan, yaitu :

- 1) Kekuatan dalam memahami dan mengamalkan kitab (ilmu pengetahuan).
- 2) Kekuatan berhikmah (ilmu yang bermanfaat yang senantiasa mendorong untuk diaplikasikan dalam bentuk perbuatan)

- 3) Memiliki sifat kasih sayang yang tinggi.
- 4) Senantiasa bertazkiyah (senantiasa dalam kondisi fitrah)
- 5) Senantiasa meningkatkan takwa.
- 6) Berbakti kepada kedua orang tua dan orang yang dituakan.
- 7) Tidak terjebak/terjerumus dalam kemaksiatan.
- 8) Sentra kegiatan yang dikembangkan
 - a) Masjid dan Pondok Pesantren.
 - b) Gedung madrasah dan sarana belajar.
 - c) Perpustakaan.
 - d) Laboratorium.

10. Prestasi MA Almaarif Singosari.

Secara garis besar, prestasi yang diraih Madrasah Aliyah Almaarif Singosari selama lima tahun terakhir di antaranya sebagai berikut :

- a. Juara II MAS berprestasi se-Jatim tahun 2002.
- b. Peringkat 1 dan 10 besar Peraih NEM Terbaik pada UNAS TP. 2004-2005 Jurusan Program Bahasa Se-Jatim.
- c. Peringkat 13 Nasional Peraih NEM Terbaik Program Bahasa pada UNAS TP.2005-2006 baik di lingkungan Depdiknas maupun Depag.
- d. Peringkat 13 Se-Jatim Peraih NEM Terbaik Program IPA pada UNAS TP. 2007-2008 baik di lingkungan Depag (MA negeri dan Swasta).

11. Sasaran Program Unggulan Madrasah Aliyah Almaarif

Adapun rencana pengembangan jangka panjang MA Almaarif Singosari (tahun 2008 s/d 2018). Selanjutnya MA Almaarif Singosari

merumuskan pengembangan Madrasah dalam beberapa strategi pengembangan sebagai berikut:

- a. Menjadikan MA Almaarif Singosari sebagai Madrasah Unggul di tingkat regional dan nasional
- b. Meningkatkan mutu akademik (program unggulan sukses ujian nasional/SPMB, program bahasa; berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris, Program Teknologi Informasi dan Pembelajaran berbasis IT).
- c. Mencetak lulusan berjiwa *enterpreneurship* yang Islami.
- d. Mengembangkan sarana fisik, terutama pembangunan gedung baru Jalan Ronggolawe Singosari yang lengkap dan representatif.
- e. Meningkatkan misi pengajaran sesuai dinamika zaman.
- f. Meningkatkan kembali komitmen untuk membina kemitraan dengan masyarakat.
- g. Memantapkan pendanaan madrasah.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran

Agama Islam pada Siswa Kelas X di MA Almaarif Singosari.

- a. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist kelas X

Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas X ini diawali dengan membaca do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna (dengan pembacaan ini siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna sehingga membangun kepribadian siswa untuk

menyenangi dalam mendengarkan maupun melafalkan nama-nama Allah). Kemudian oleh guru akan dilanjutkan dengan presensi siswa untuk mengecek tanda kehadiran siswa. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur'an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu, tanggal 25 Juli dan 1 Agustus 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Selanjutnya guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan disampaikan yakni mengenai Al-Qur'an. Adapun yang akan dicapai dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat memahami pengertian Al-Qur'an, dapat menyebutkan 3 dalil yang menerangkan tentang Al-Qur'an, serta dapat mengetahui nama-nama lain dari Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur'an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu, 25 Juli 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Materi yang diberikan dalam mata pelajaran Qur'an Hadist pada siswa adalah dasar-dasar umum mengenai, dalil-dalil tentang Al-Qur'an, nama-nama lain dari Al-Qur'an, perbedaan antara Al-Qur'an, Hadist Qudsi dan Hadist Nabawi dan meyakini Al-Qur'an sebagai wahyu Allah serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan media yang digunakan adalah buku mata pelajaran Al-Qur'an Hadist untuk kelas X, LKS Qur'an Hadist kelas X, buku lain yang relevan dan Al-Qur'an. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur'an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu, pada tanggal 25 Juli 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist (*Hasil wawancara dengan guru kelas Qur'an Hadist hari sabtu, 1 Agustus 2009 dari pukul 09.00-09.45 WIB, pada saat istirahat*):

“Pembelajaran menggunakan beberapa media, inofatif dimana anak-anak mengenal Al-Quran, Untuk mengenalkan Al-Quran dari berbagai sudut, baik dari bentuknya dulu, dalamnya, isinya, sejarahnya. Untuk mengenalkan Al-Qur'an dari berbagai sudut itu, disini kan banyak media yang dapat digunakan”

Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ini adalah dengan mengadakan diskusi dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa serta diberikannya tugas kepada siswa untuk lebih memahami materi telah diberikan serta menganalisisnya sesuai dengan pola pikir siswa. (*Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur'an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu. Tanggal 25 Juli 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB*)

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Qur'an Hadist hari sabtu, 1 Agustus 2009 dari pukul 09.00-09.45 WIB, pada saat istirahat*):

”Konsep disini itu disesuaikan dengan visi misi dimana siswa dibelajarkan dengan konsep hikmah, dalam visi misi itu tersendiri memiliki 7 konsep dimana yang pertama adalah konsep hikmah: yaitu Harus belajar dan memahami segala sesuatu dengan mendalam. Jadi tidak hanya sekedar tau tapi siswa juga merasakan belajar dimana diajarkan teori, praktet wudhu, sekaligus siswa tersebut menjadi seseorang yang ahli wudhu dan ahli ibadah. Kemudian diaplikasikan, sehingga saat dia tahu mengenai tentang hikmah sholat jamaah

sehingga dia menjadi seorang yang ahli sholat jamaah, sehingga siswa dalam pelaksanaannya sampai meresapi dan memahami apa makna dari sholat.”

”Adapun makna dari Bismillah, dimana yang artinya dengan menyebut Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sehingga dia merasakan kebenaran akan kasih sayang dengan sering menyebutkan nama Allah. Tazkiyah. Pembersihan hati. Jika hati sudah terjaga dan terpelihara.. taqwa. Anak setiap hari minimal 14 kali membaca Alfatihah dalam sehari. Hidup dan mati hanya untuk Allah. Sehingga belajar tidak hanya untuk nilai untuk ujian untuk takut kepada guru tapi ke konsep bagaimana dia shalat, bagaimana kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Birrul walidain.”

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan. Yakni: pada awal pembelajaran guru menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan siswa tentang Al-Qur'an kemudian barulah guru memberikan materi pelajaran mengenai dasar-dasar umum mengenai Al-Qur'an (pengertian, tujuan dan fungsi), dalil-dalil tentang Al-Qur'an, nama-nama lain dari Al-Qur'an dan meyakini Al-Qur'an sebagai wahyu Allah serta menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mencari makna Al-Qur'an itu sendiri dan memberikan analisisnya mengenai pemahamannya terhadap Al-Qur'an. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur'an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu, pada tanggal 25 Juli 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, *(Hasil wawancara dengan guru*

kelas Qur'an Hadist hari sabtu, 1 Agustus 2009 dari pukul 09.00-09.45 WIB, pada saat istirahat):

“Diantara tugas siswa untuk mencari, contoh: untuk mencari Bismilllah apa karakter dari bacaan Bismillah? dan hurufnya itu ada berapa? Didalamnya terdapat makna apa? Apa saja manfaat dari Bismillah? akhirnya ditemukan dalam Bismillah. Kemudian digunakan berbagai macam penelaahan dalam mengungkap keistimewaan yang terkandung di dalam kata Bismillah. Adapun tugas siswa juga menguraikan apa manfaat dari menggunakan Bismillah dan memahami lebih dalam makna Bismillah dalam kehidupan sehari-hari”

Pada pertemuan berikutnya, masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan penemuannya. Dimana menjelaskan materi pada pertemuan sebelumnya dan dipaparkan penemuannya dilapangan. Disini siswa memiliki berbagai sumber yang didapat untuk menganalisis materi tersebut. Yakni dari: internet, buku-buku yang terdapat dipergustakaan, tafsir mengenai definisi Al-Qur'an, definisi Al-Qur'an dari tokoh-tokoh agama dan buku-buku yang dipelajari oleh siswa. Dalam pembelajaran ini yang sangat menarik adalah saat masing-masing siswa memaparkan analisisnya yang didapat dari hasil temuannya di beberapa internet, buku yang di baca ataupun pendapat dari beberapa tokoh. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur'an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu, tanggal 1 Agustus 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, *(Hasil wawancara dengan guru kelas Qur'an Hadist hari sabtu, 1 Agustus 2009 dari pukul 09.00-09.45 WIB, pada saat istirahat):*

“Misalnya untuk menyimpulkan definisi dari berbagai pendapat tentang definisi Al-Qur’an, maka anak-anak di suruh untuk membuka maktabah samilah dengan berbagai macam tafsir. Sendiri-sendiri, masalah hadis. Untuk masalah faraid atau fiqih, bagaimana anak-anak untuk mengitung sendiri, atau langsung aja mendownload beberapa materi yang ingin diketahui melalui internet. Pengalaman pembelajaran dengan metode seperti itukan sangat membantu.”

Dalam pemaparan yang telah didapat, ada beberapa siswa yang memiliki pemikiran yang sama mengenai Al-Qur’an. Namun ada juga yang memiliki pendapat berbeda tentang Al-Qur’an. Adapun beberapa pendapat yang telah dipaparkan tersebut misalnya: ada siswa yang beranggapan bahwa di dalam Al-Qur’an tidak hanya ada ajaran-ajaran ataupun larangan namun didalamnya terdapat keilmuan yang bisa dikembangkan dalam bidang sains, adapula yang berpendapat bahwa Al-Qur’an merupakan kitab umat Islam yang memiliki keragaman dimana disana juga terdapat sejarah-sejarah agama lain, adapula yang beranggapan bahwa Al-Qur’an merupakan UUD umat muslim dimana disana terdapat beberapa hal mengenai peraturan-peraturan yang harus dimiliki oleh umat Islam. Ada berbagai pendapat diantara para siswa kelas X dimana hasil dari masing-masing pendapat didapatkan dari pencarian siswa dari berbagai sumber belajar yang ada. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur’an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu, tanggal 1 Agustus 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadist, *(Hasil wawancara dengan guru kelas Qur’an Hadist hari sabtu, 1 Agustus 2009 dari pukul 09.00-09.45 WIB, pada saat istirahat):*

“Masalah-masalah yang ijtihadi, banyak masalah-masalah yang ijtihadi. Sehingga banyak sekali pendapat yang memerlukan ijtihadi sendiri.”

Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ini adalah meliputi: menganalisis materi (mengenai pengertian, fungsi, nama-nama lain dari Al-Qur'an serta penerapannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari), pemahaman akan suatu ayat serta menemukan makna yang terkandung di dalam salah satu ayat Al-Qur'an tersebut, kerjasama yang baik maupun keaktifannya didalam kelompok. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur'an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu, tanggal 1 Agustus 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, *(Hasil wawancara dengan guru kelas Qur'an Hadist hari sabtu, 1 Agustus 2009 dari pukul 09.00-09.45 WIB, pada saat istirahat):*

“Apakah sangat penting untuk pengembangan wawasan? itu sangat penting, untuk pengembangan pembelajaran pada anak-anak. Dalam RRP itukan sudah direncanakan proses penilaian. Seperti: Lembar kerja. Jadi disini siswa maupun guru dapat mengetahui wawasan apa saja yang berkembang pada diri siswa setelah diadakannya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik.”

Lebih lanjut lagi guru pada mata pelajaran Qur'an Hadist ini menjelaskan mengenai perkembangan yang diasah melalui pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini yang mana dapat dilihat adalah dari kemampuan siswa dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan siswa dalam memahami sesuatu dan

bagaimana cara siswa memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur'an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu, tanggal 25 Juli dan 1 Agustus 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Setelah semua proses pembelajaran selesai maka guru mereview materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersama-sama dalam membuat kesimpulan tentang keseluruhan materi yang telah disampaikan dan memberikan pesan yang bertujuan untuk memotivasi belajar siswa. Proses pembelajaran Qur'an Hadist ini ditutup dengan pembacaan doa bersama-sama dan pemberian salam oleh guru. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur'an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu, tanggal 25 Juli dan 1 Agustus 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Adapun evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara:

1. Tes tulis:
 - a. Menuliskan dali-dalil tentang Al-Qur'an dan Hadist
 - b. Mengerjakan LKS mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.
 - c. Membuat kesimpulan materi yang telah diberikan
 - d. Membuat makalah
2. Tes lisan:
 - a. Menghafalkan nama-nama lain Al-Qur'an serta dalilnya
 - b. Keaktifan dalam kelompok
 - c. Mempresentasikan hasil temuannya

Adapun sarana prasarana yang telah disediakan adalah ruang kelas dengan seperangkat alat tulis yang digunakan oleh guru (papan tulis, kapur, penghapus) serta penyediaan fasilitas oleh Madrasah berupa perpustakaan dan ruang TI yang sewaktu-waktu bisa digunakan apabila memang diperlukan pada saat proses pembelajaran. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Qur'an Hadist dan hasil observasi pada hari sabtu, tanggal 25 Juli dan 1 Agustus 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB).*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, *(Hasil wawancara dengan guru kelas Qur'an Hadist hari sabtu, 1 Agustus 2009 dari pukul 09.00-09.45 WIB, pada saat istirahat):*

“Upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru untuk pengembangan sumber belajar. Biasanya anak-anak dibawa ke TI agar wawasannya begitu mendunia karena anak-anak diperkenalkan tentang bagaimana penggunaan multi media untuk pembelajaran PAI. Dan dampaknya anak-anak sangat senang saat diberikan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan.”

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat kesimpulan bahwa ada beberapa aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadist, yakni:

1. Menghargai keanekaragaman peserta didik
2. Memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pikiran dan penemuannya
3. Mendorong peserta didik mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungannya

4. Meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada ditangan pendidik
5. Pendidik adalah salah satu dari berbagai macam sumber, bukan satu-satunya sumber belajar
6. Pendidik membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan-pertanyaan guru
7. Pendidik menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain
8. Pendidik menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas
9. Pendidik tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan
10. Pendidik mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar
11. Pendidik memotivasi untuk menumbuhkan kemandirian mencari tau/belajar pada peserta didik

Namun dari aspek yang harus ada dalam penerapan pendekatan konstruktivistik, masih ada beberapa aspek dari pendekatan konstruktivistik yang harus ada namun masih belum diterapkan oleh guru Qur'an Hadist dalam pelaksanaannya, yakni:

1. Memasukkan penugasan portofolio sebagai salah satu alat penilaian

2. Menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak
 3. Pendidik membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri peserta didik
 4. Pendidik membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri
 5. Pendidik menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi
- b. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X

Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih kelas X ini diawali dengan membaca do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna (dengan pembacaan ini siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna sehingga membangun kepribadian siswa untuk menyenangi dalam mendengarkan maupun melafalkan nama-nama Allah). Kemudian oleh guru akan dilanjutkan dengan presensi siswa untuk mengecek tanda kehadiran siswa. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus, 7 September, dan 5 Oktober 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Selanjutnya guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan disampaikan yakni mengenai Zakat. Adapun yang akan dicapai dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat memahami

hukum Islam tentang Zakat, dapat menyebutkan 3 dalil yang menerangkan tentang Zakat, serta dapat mengetahui ketentuan-ketentuan beserta hikmah yang terkandung didalam zakat dan dapat mengetahui manfaat-manfaatnya, ketentuan perundang-perundangan tentang zakat serta dapat menerapkan ketentuan-ketentuan tersebut dalam pelaksanaannya. (*Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus dan 7 September 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB*)

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Fiqih pada hari jum'at, tgl 4 September 2009, pukul 08.15-09.00 WIB*):

“Pemahaman siswa tentang Fiqih harus luas dan tak terbatas. Namun juga di beri pegangan berupa Al-Qur'an dan Hadist. Terutama membelajarkan siswa sesuai dengan kehidupan masyarakat didaerahnya. Saya katakana pada mereka bahwa dulu saat saya masih kecil hingga remaja ikut membantu dalam pelaksanaan dalam badan amil zakat. Seperti yang telah ada di UUD 38 Th 1999. Pelaksanaan zakat ada yang di organisasi dan dibentuk oleh pemerintah namun ada juga organisasi yang lahir dari swasta. Jadi para pemuda itu dikumpulkan oleh para tokoh kemudian dibentuklah badan amil zakat untuk ikut menyalurkan kepada fakir miskin atau dhuafa. Kita-kita yang muda ini ikut membantu membagikan zakat yang disalurkan kepada yang berhak. Jadi langsung praktek dilapangan.”

Materi yang diberikan dalam mata pelajaran Fiqih pada siswa adalah dasar-dasar umum mengenai Zakat (pengertian, tujuan dan fungsi), hukum Islam tentang Zakat, 3 dalil yang menerangkan tentang Zakat, ketentuan-ketentuan beserta hikmah yang terkandung didalam zakat beserta manfaat-manfaatnya, ketentuan perundang-perundangan tentang zakat, mengenai penerapan ketentuan-ketentuan

tersebut dalam pelaksanaannya. Sedangkan media yang digunakan adalah buku mata pelajaran Fiqih untuk kelas X, LKS Fiqih kelas X, buku lain yang relevan dan Al-Qur'an. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus dan 7 September 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih ini adalah dengan mengadakan diskusi dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa serta diberikannya tugas kepada siswa untuk lebih memahami materi telah diberikan serta menganalisisnya sesuai dengan pola pikir siswa. Adapun dalam bab ini siswa akan belajar bagaimana tata cara dalam melakukan zakat serta mencari tau bagaimana para amil dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam membagikan zakat. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus dan 7 September 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, *(Hasil wawancara dengan guru kelas Fiqih pada hari jum'at, tgl 4 September 2009, pukul 08.15-09.00 WIB):*

“Pendekatan ini sangat penting untuk diterapkan kepada anak-anak. Metode yang saya gunakan disini salah satunya adalah dengan cara motivasi, praktek dan menelaah lebih mendalam mengenai makna dari materi tersebut. Yang tentu saja hal ini didukung dengan beberapa dalil yang terdapat didalam Al-Qur'an. Disini saya sering menekankan kepada siswa tolong pahami apa maunya atau apa maksudnya.”

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan. Yakni: pada awal pembelajaran guru menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan siswa tentang Zakat kemudian barulah guru memberikan materi pelajaran mengenai dasar-dasar umum mengenai Zakat (pengertian, tujuan dan fungsi), hukum Islam tentang Zakat, 3 dalil yang menerangkan tentang Zakat, ketentuan-ketentuan beserta hikmah yang terkandung didalam zakat beserta manfaat-manfaatnya, ketentuan perundang-perundangan tentang zakat, mengenai penerapan ketentuan-ketentuan tersebut dalam pelaksanaannya. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus dan 7 September 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mencari makna zakat itu sendiri dan memberi tugas individu untuk melaksanakan zakat (dengan didampingi orang tua dan zakat ini diserahkan langsung kepada orang yang berhak atau diserahkan kepada masjid/pengelola zakat didaerahnya masing-masing, sedangkan untuk anak-anak yang berada di pesantren dan tidak pulang ke kampung halaman maka untuk prakteknya para siswa meminta bantuan dari kakak-kakak pengasuhnya yang berada di pesantren) serta memberikan analisisnya mengenai pemahamannya terhadap

zakat. (*Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus dan 7 September 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB*)

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Fiqih pada hari jum'at, tgl 4 September 2009, pukul 08.15-09.00 WIB*):

“Contohnya: Zakat. Siswa diajarkan untuk memahami dan dapat melakukan praktek secara langsung. Kalo bisa siswa juga diajarkan untuk menjadi seorang amil, dimana siswa ditugaskan untuk ikut andil dalam pembagian zakat dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungannya.”

Pada pertemuan berikutnya, setelah pelaksanaan zakat yang dilakukan secara individu. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan penemuannya. Dimana menjelaskan materi pada pertemuan sebelumnya dan dipaparkan penemuannya dilapangan. Disini siswa memiliki berbagai sumber yang didapat untuk menganalisis materi tersebut. Yakni dari: internet, buku-buku yang terdapat dipergustakaan, definisi dari tokoh-tokoh agama yang ada dilingkungannya dan buku-buku yang dipelajari oleh siswa. Dalam pembelajaran ini yang sangat menarik adalah saat masing-masing siswa memaparkan analisisnya yang didapat dari hasil temuannya di beberapa internet, buku yang di baca ataupun pendapat dari beberapa tokoh-tokoh agama yang terdapat dilingkungannya. (*Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 5 Oktober 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB*)

Dalam pemaparan yang telah didapat, ada beberapa siswa yang memiliki pemikiran yang sama mengenai Zakat. Namun ada juga yang memiliki pendapat berbeda tentang Zakat. Adapun beberapa pendapat yang telah dipaparkan tersebut misalnya: ada siswa yang beranggapan bahwa di dalam zakat tidak hanya sekedar dibagikan namun juga ada takaran berapa persen bagi tiap-tiap orang yang berhak, adapula yang berpendapat bahwa ternyata didaerahnya sana (Madura) terdapat pembagian zakat yang lebih mengutamakan sabillah dibandingkan kaum fakir miskin, adapula yang beranggapan bahwa sebenarnya zakat tersebut dapat mempertahankan anggota masyarakat yang tidak mampu untuk terus menganut agama Islam. dsb. (*Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 5 Oktober 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB*)

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Fiqih pada hari jum'at, tgl 4 September 2009, pukul 08.15-09.00 WIB*):

“Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik ini dilakukan dengan cara membangun kemandirian siswa dimana materi yang telah diberikan, disesuaikan dengan lingkungan tempat siswa tinggal. Untuk penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pendekatan ini sangat efektif sekali. Sedangkan dalam pelajaran Fiqih adalah bidang mata pelajaran yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Ada berbagai pendapat diantara para siswa kelas X dimana hasil dari masing-masing pendapat didapatkan dari pencarian siswa dari berbagai pengalaman dalam pelaksanaanya dan dari berbagai sumber belajar yang ada. (*Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil*

observasi pada hari senin, tanggal 5 Oktober 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Fiqih pada hari jum'at, tgl 4 September 2009, pukul 08.15-09.00 WIB*):

"Dampaknya dalam penerapan pendekatan konstruktivistik ini dalam pembelajaran PAI adalah siswa terpacu untuk mencari tahu dan mencari sumber."

Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih ini adalah meliputi: menganalisis materi (mengenai pengertian, fungsi, tujuan, hikmah dan makna yang terkandung didalamnya serta pelaksanaan dari zakat itu sendiri), pemahaman akan zakat dalam suatu ayat serta menemukan makna yang terkandung di dalam salah satu ayat Al-Qur'an tersebut, kerjasama yang baik maupun keaktifannya didalam kelompok serta analisisnya terhadap suatu materi beserta pelaksanaannya dilapangan. (*Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus, 7 September, dan 5 Oktober 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB*)

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Fiqih pada hari jum'at, tgl 4 September 2009, pukul 08.15-09.00 WIB*):

"Adapun target yang ingin adalah siswa mampu memiliki pemahaman yang menyeluruh dan mengamalkan/menerapkan, kemudian ikut merasa memiliki ilmu tersebut. Sehingga ilmunya komprehensif dan yang lengkap secara menyeluruh."

Sedangkan pada aspek psikologisnya, dalam pembelajaran ini yang dikembangkan adalah solidaritas siswa terhadap orang-orang yang membutuhkan saat siswa melaksanakan zakat tersebut, sehingga siswa dapat mengetahui tatacara yang benar dan mengetahui sambil merasakan hikmah dari zakat itu sendiri. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus, 7 September, dan 5 Oktober 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Dan telah terkonsep suatu pemikiran pada diri siswa bahwa di dalam pemberian zakat tersebut dapat membantu orang-orang yang tidak mampu. Tentu saja itu dapat menimbulkan rasa kasih sayang terhadap sesama saudara umat muslim serta membangun jiwa seseorang yang dermawan serta suka menolong sesama *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus, 7 September, dan 5 Oktober 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Lebih lanjut lagi guru pada mata pelajaran Fiqih ini menjelaskan mengenai perkembangan yang diasah melalui pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini yang mana dapat dilihat adalah dari kemampuan siswa dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan siswa dalam memahami sesuatu dan bagaimana cara siswa memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus, 7 September, dan 5 Oktober 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Fiqih pada hari jum'at, tgl 4 September 2009, pukul 08.15-09.00 WIB*):

“Adapun pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini sangat penting karena dengan pendekatan ini akan menuju pada kesempurnaan ibadah. Jadi para siswa disini diajak untuk berfikir yang itu nantikan membangun konsep pada diri siswa bagaimana cara dia berfikir dan beribadah. Untuk itu para siswa saya ajak untuk memahami lebih mendalam akan arti sebenarnya dalam suatu ibadah. Karena untuk ukuran siswa Aliyah yang diajarkan bukan hanya sekedar praktek saja. Masa praktek lagi, kan dari kecil sudah diajarkan bagaimana tatacara beribada. Jadi disini lebih kepada bagaimana siswa itu berfikir.”

Setelah semua proses pembelajaran selesai maka guru mereview materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersama-sama dalam membuat kesimpulan tentang keseluruhan materi yang telah disampaikan dan memberikan pesan yang bertujuan untuk memotivasi belajar siswa. Proses pembelajaran Fiqih ini ditutup dengan pembacaan doa bersama-sama dan pemberian salam oleh guru. (*Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada hari senin, tanggal 31 Agustus, 7 September, dan 5 Oktober 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB*)

Adapun evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara:

1. Tes tulis:
 - a. Menuliskan dali-dalil tentang zakat
 - b. Mengerjakan LKS mata pelajaran zakat.
 - c. Membuat makalah
2. Tes lisan:

- a. Menghafalkan 3 dalil Zakat yang terdapat dalam Al-Qur'an
- b. Keaktifan dalam kelompok
- c. Mempresentasikan hasil temuannya di lapangan

Adapun tugas yang diberikan oleh guru yang harus dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian untuk mengidentifikasi ragam cara pelaksanaan zakat di kalangan umat Islam di mana tempat tinggal siswa.
2. Berkunjung ke perpustakaan, warnet, atau ke tokoh agama setempat untuk menggali pengetahuan tentang tatacara zakat dengan baik dan benar.
3. Melakukan zakat dengan didampingi oleh orang tua siswa atau kakak-kakak pengasuh bagi yang tinggal di pesantren (memberikan kepada yang berhak atau kepada petugas amil yang ada di masjid untuk disalurkan kepada pihak yang berhak/membutuhkan)
4. Mendiskusikannya hasil penelitiannya dengan teman kelompok
5. Mempresentasikan hasil penelitiannya di depan kelas

Adapun sarana prasarana yang telah disediakan adalah ruang kelas dengan seperangkat alat tulis yang digunakan oleh guru (papan tulis, kapur, penghapus) serta penyediaan fasilitas oleh Madrasah berupa perpustakaan dan ruang TI yang sewaktu-waktu bisa digunakan apabila memang diperlukan pada saat proses pembelajaran. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Fiqih dan hasil observasi pada*

hari senin, tanggal 31 Agustus, 7 September, dan 5 Oktober 2009 dari pukul 06.45-08.05 WIB)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat kesimpulan bahwa ada beberapa aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih, yakni:

1. Menghargai keanekaragaman peserta didik
2. Memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pikiran dan penemuannya
3. Mendorong peserta didik mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungannya
4. Pendidik adalah salah satu dari berbagai macam sumber, bukan satu-satunya sumber belajar
5. Pendidik membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan-pertanyaan guru
6. Pendidik menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain
7. Menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak
8. Pendidik menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas
9. Pendidik tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan

10. Pendidik mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar

11. Pendidik memotivasi untuk menumbuhkan kemandirian mencari tau/belajar pada peserta didik

Namun dari aspek yang harus ada dalam penerapan pendekatan konstruktivistik, masih ada beberapa aspek dari pendekatan konstruktivistik yang harus ada namun masih belum diterapkan oleh guru Fiqih dalam pelaksanaannya, yakni:

1. Memasukkan penugasan portofolio sebagai salah satu alat penilaian
2. Meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada ditangan pendidik
3. Pendidik membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri peserta didik
4. Pendidik membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri
5. Pendidik menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi

c. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas X

Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas X ini diawali dengan membaca

do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna (dengan pembacaan ini siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna sehingga membangun kepribadian siswa untuk menyenangi dalam mendengarkan maupun melafalkan nama-nama Allah). Kemudian oleh guru akan dilanjutkan dengan presensi siswa untuk mengecek tanda kehadiran siswa. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari Kamis, pada tanggal 6 & 13 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Selanjutnya guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan disampaikan yakni mengenai Tauhid. Adapun yang akan dicapai dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat memahami pengertian Tauhid, dapat menyimpulkan dan memberikan pemaknaan/hikmah yang terkandung di dalam 12 dalil yang menerangkan tentang Tauhid, serta dapat mengetahui istilah-istilah yang ada dalam Tauhid, dapat menyebutkan macam-macam tauhid (uluhiyah, rubuubiyah, mulkiyah, rahmaniyah, dsb) dan dapat menunjukkan perilaku orang yang bertauhid serta dapat menerapkan perilaku bertauhid dalam kehidupan sehari-hari. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari Kamis, pada tanggal 6 & 13 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Materi yang diberikan dalam mata pelajaran Fiqih pada siswa adalah pengertian Tauhid, 12 dalil dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang Tauhid serta pencarian akan Tuhan, istilah-istilah yang ada dalam Tauhid, macam-macam tauhid (uluhiyah,

rubuubiyah, mulkiyah, rahmaniyah, dsb beserta ayat Al-Qur'an yang terkandung didalam tentang Tauhid) dan contoh-contoh perilaku orang yang bertauhid serta dapat menerapkan perilaku bertauhid dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan media yang digunakan adalah buku mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas X, LKS Akidah Akhlak kelas X, buku lain yang relevan dan Al-Qur'an. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari Kamis, pada tanggal 6 & 13 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, *(Hasil wawancara dengan guru kelas Akidah Akhlak pada hari Jum'at, tgl 14 Agustus 2009, pukul 09.10-09.45 WIB):*

“Untuk beberapa upaya yang saya lakukan adalah anak-anak sering saya suruh mendatangi perpustakaan untuk sering-sering membaca. Jadi wawasannya itu luas dan tidak monoton pada satu pengetahuan saja.”

Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini adalah dengan siswa diberi waktu untuk membaca selama 20 menit setelah itu menerangkan kembali pemahamannya dari apa yang telah dibaca, dengan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa serta diberikannya tugas kepada siswa untuk lebih memahami materi yang telah diberikan serta memberikan ayat-ayat Al-Qur'an dimana terdapat beberapa kisah tentang pencarian Tuhan oleh para Nabi-Nabi yang terdahulu yang kemudian siswa diberi tugas untuk menganalisisnya sesuai dengan pola pikir siswa. *(Hasil dokumentasi*

dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari kamis, pada tanggal 6 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Akidah Akhlak pada hari jum'at, tgl 14 Agustus 2009, pukul 09.10-09.45 WIB*):

“Dalam pembelajarannya terdapat banyak metode dimana salah satunya saya juga menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab setelah itu ada pemberian tugas. Adapun pada awal pelajaran biasanya setelah saya jelaskan siswa akan saya suruh untuk membaca selama 20 menit. Dengan adanya timbal balik seperti ini dampaknya sangat baik karena pembelajaran menjadi komunikatif dan tidak membosankan.”

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan. Yakni: pada awal pembelajaran guru menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan siswa tentang tauhid kemudian barulah guru memberikan materi pelajaran mengenai pengertian Tauhid, menyimpulkan dan memberikan pemaknaan/hikmah yang terkandung di dalam 12 dalil yang menerangkan tentang Tauhid, istilah-istilah yang ada dalam Tauhid, macam-macam tauhid (uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, rahmaniyah, dsb) dan contoh-contoh perilaku orang yang bertauhid serta dapat menerapkan perilaku bertauhid dalam kehidupan sehari-hari. (*Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari kamis, pada tanggal 6 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB*)

Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mencari makna Tauhid itu sendiri dan menuliskan sebuah kisah secara singkat tentang pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang tertuang dalam surat Q.S. Al'An'am ayat 76-79 serta memberikan analisisnya mengenai pemahamannya terhadap ketauhidan. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari kamis, pada tanggal 6 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB).*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, *(Hasil wawancara dengan guru kelas Akidah Akhlak pada hari jum'at, tgl 14 Agustus 2009, pukul 09.10-09.45 WIB):*

“Untuk penerapan pendekatan konstruktivistik disini siswa diajak untuk lebih komunikatif. Sehingga tidak terjadi siswa yang ngantuk atau bicara sendiri. Sehingga menurut saya sangat penting dilakukan dengan pendekatan konstruktivistik ini. Dalam penerapannya biasanya saya beri beberapa pertanyaan pada siswa secara acak dimana siswa bergiliran untuk mengungkapkan pendapatnya. Jadi disini kadangkala siswa yang berceramah nanti akan saya beri pertanyaan.”

Dari berbagai pendapat yang ada siswa diberi tugas individu yang akan diserahkan pada pertemuan selanjutnya untuk mencari kisah-kisah para Nabi dalam mencari Tuhan dan menjabarkan bagaimana para Nabi tersebut dalam menemukannya. Serta siswa diberi tugas untuk menyimpulkan pendapatnya mengenai makna dari macam-macam tauhid (uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, rahmaniyah,

dsb) serta perbedaan diantara keempat macam-macam tauhid tersebut disertai dengan dalil-dali yang terdapat dalam Al-Qur'an disertai dengan pendapat para tokoh atau buku yang telah dibaca siswa dengan ditambahkan kesimpulan dari analisis siswa. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari kamis, pada tanggal 6 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Pada pertemuan berikutnya, masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan penemuannya. Dimana menjelaskan materi pada pertemuan sebelumnya dan dipaparkan penemuannya dilapangan. Disini siswa memiliki berbagai sumber yang didapat untuk menganalisis materi tersebut. Yakni dari: buku LKS yang dimiliki siswa, buku-buku yang terdapat diperpustakaan, definisi macam-macam tauhid (uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, rahmaniyah, dsb) dari tokoh-tokoh agama dan buku-buku yang dipelajari oleh siswa. Dalam pembelajaran ini yang sangat menarik adalah saat masing-masing siswa memaparkan analisisnya yang didapat dari hasil temuannya dari buku yang di baca ataupun pendapat dari beberapa tokoh. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari kamis, pada tanggal 13 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, *(Hasil wawancara dengan guru kelas Akidah Akhlak pada hari jum'at, tgl 14 Agustus 2009, pukul 09.10-09.45 WIB):*

“Untuk pemberian pertanyaan biasanya jawaban dari siswa bervariasi dan berbeda-beda. Terutama dalam hal penyampaiannya. Ada beberapa jawaban yang sesuai ada juga jawaban siswa tidak sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Namun disini saya memberikan motivasi bahwa disetiap jawaban itu harus memiliki pemikiran dari dasar yang jelas. Jadi untuk pendapat yang berbeda diperbolehkan asal dapat dipertanggung jawabkan.”

Dalam pemaparan yang telah didapat, ada beberapa siswa yang memiliki pemikiran yang sama mengenai macam-macam tauhid (uluhiyah, rubuubiyah, mulkiyah, rahmaniyah, dsb). Namun ada juga yang memiliki pendapat berbeda tentang macam-macam tauhid (uluhiyah, rubuubiyah, mulkiyah, rahmaniyah, dsb). Adapun tugas siswa dalam mencari ayat dan tafsirnya mengenai kisah-kisah para Nabi dalam mencari Tuhan. Ada yang menggunakan ayat tentang Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Isa, dan ada beberapa yang menggunakan kisah Nabi Muhammad dengan mengumpulkan beberapa ayat pendukung, serta ada pula yang menelaah kisah dari Lukman. Ada berbagai pendapat diantara para siswa kelas X dimana hasil dari masing-masing pendapat didapatkan dari pencarian siswa dari berbagai sumber belajar yang ada. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari Kamis, pada tanggal 13 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini adalah meliputi: menganalisis materi yang bersangkutan dengan ketauhidan, pemahaman akan suatu ayat serta menemukan makna yang terkandung di dalam beberapa ayat Al-Qur'an tersebut mengenai tauhid dan macam-macamnya,

kerjasama yang baik maupun keaktifannya didalam kelompok. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari kamis, pada tanggal 6 & 13 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Lebih lanjut lagi guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini menjelaskan mengenai perkembangan yang diasah melalui pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini yang mana dapat dilihat adalah dari kemampuan siswa dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan siswa dalam memahami sesuatu dan bagaimana cara siswa memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari kamis, pada tanggal 6 & 13 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Setelah semua proses pembelajaran selesai maka guru mereview materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersama-sama dalam membuat kesimpulan tentang keseluruhan materi yang telah disampaikan dan memberikan pesan yang bertujuan untuk memotivasi belajar siswa. Proses pembelajaran Akidah Akhlak ini ditutup dengan pembacaan doa bersama-sama dan pemberian salam oleh guru. *(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari kamis, pada tanggal 6 & 13 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)*

Adapun evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara:

1. Tes tulis:

- a. Menuliskan dali-dalil tentang kisah-kisah para Nabi dalam mencari Tuhannya di dalam Al-Qur'an
- b. Mengerjakan LKS mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X.
- c. Membuat makalah

2. Tes lisan:

- a. Keaktifan dalam kelompok maupun dalam proses pembelajaran
- b. Mempresentasikan hasil temuannya

Adapun sarana prasarana yang telah disediakan adalah ruang kelas dengan seperangkat alat tulis yang digunakan oleh guru (papan tulis, kapur, penghapus) serta penyediaan fasilitas oleh Madrasah berupa perpustakaan dan ruang TI yang sewaktu-waktu bisa digunakan apabila memang diperlukan pada saat proses pembelajaran.

(Hasil dokumentasi dari guru kelas Akidah Akhlak dan hasil observasi pada hari Kamis, pada tanggal 6 & 13 Agustus dari pukul 06.45-08.05 WIB)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat kesimpulan bahwa ada beberapa aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yakni:

1. Menghargai keanekaragaman peserta didik
2. Memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pikiran dan penemuannya

3. Mendorong peserta didik mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungannya
4. Pendidik adalah salah satu dari berbagai macam sumber, bukan satu-satunya sumber belajar
5. Pendidik membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka disugahi beragam pertanyaan-pertanyaan guru
6. Pendidik menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain
7. Pendidik tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan
8. Pendidik mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar
9. Pendidik memotivasi untuk menumbuhkan kemandirian mencari tau/belajar pada peserta didik

Namun dari aspek yang harus ada dalam penerapan pendekatan konstruktivistik, masih ada beberapa aspek dari pendekatan konstruktivistik yang harus ada namun masih belum diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaannya, yakni:

1. Meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada ditangan pendidik
2. Memasukkan penugasan portofolio sebagai salah satu alat penilaian

3. Pendidik menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas
4. Menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak
5. Pendidik membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri peserta didik
6. Pendidik membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri
7. Pendidik menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi

2. Faktor Pendukung dan penghambat Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di MA Almaarif Singosari.

a. Faktor Pendukung

Setiap pendekatan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Demikian juga penerapan pendekatan konstruktivistik yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dari penerapan pendekatan konstruktivistik adalah:

1) Kompetensi kepala Madrasah

Madrasah yang berhasil biasanya ditandai dengan pemimpin yang cerdas dan inovatif, dengan kecakapan, keahlian,

kesabaran dan keikhlasannya beliau selalu berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, kreatif dan bernuansa Islami.

2) Peran kepala Madrasah

Adapun peran kepala Madrasah dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah sebagai motivator bagi guru-guru sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dalam bentuk sherring/diskusi dan juga penghargaan terhadap guru-guru yang pantas untuk mendapatkannya. Motivasi disini berupa dukungan yang terus menerus dengan mengadakan sherring bersama dan saling menghargai antara kepala Madrasah dengan guru-guru yang ada.

3) Kecakapan dan keahlian guru-guru dan pegawai

Guru-guru yang mengajar di MA Almaarif Singosari adalah guru yang profesional, berpenampilan rapi dan menarik serta harus memakai jilbab bagi guru wanita, mereka adalah orang-orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Sebagian besar gurunya berlatar pendidikan SI. Setiap guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran. Iklim kerja yang kondusif, kompetensi yang sehat, juga motivasi dari kepala sekolah, yayasan yang pada akhirnya melahirkan guru-guru yang berprestasi baik ditingkat kota, propinsi maupun tingkat nasional.

4) Sarana Prasarana

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Al-Qur'an pada hari sabtu, tanggal 1 Agustus 2009 dari pukul 09.00-09.45, saat istirahat*), yakni:

"Untuk faktor pendukung itu tergantung gurunya, kalo untuk multimedia atau sarana prasarananya oleh sekolah telah disediakan, atau apabila memang tidak kamu bisa menggunakan internet atau multimedia maka kamu dapat melihat di perpustakaan aliyah dimana telah disediakan berbagai macam referensi. apabila itu juga tidak bisa maka kamu bisa melihat di ensiklopedia Islam."

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, (*Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum pada hari kamis, tgl 6 Agustus 2009, pukul 09.10-09.55 WIB*), yakni:

"Pendukung, sekarang banyak guru-guru yang telah mengikuti pengembangan sertifikasi, pelatihan-pelatihan, buku-buku pelajaran atau referensi yang diperbanyak di perpustakaan Aliyah dan kini kami mempunyai guru-guru muda dimana idealisme guru-guru yang sangat tinggi itu sangat membantu. Terutama dalam pengembangan pembelajaran PAI karena memiliki daya saing dan kreatifitas yang sangat tinggi."

5) Lokasi sekolah

Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa MA Almaarif Singosari terletak pada lokasi yang sangat kondusif dan efektif untuk proses belajar mengajar. Lembaga tersebut jauh dari keramaian sehingga tidak terganggu dengan suara bisingnya kendaraan dan keramaian seperti tidak berdekatan dengan bengkel/pabrik, jauh dari keramaian pasar,

berada disekitar pemukiman/perumahan serta kemudahan alat transportasi umum menuju lokasi dapat ditempuh dengan angkutan umum.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam PAI tidak terlepas dari problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Entah problem itu dihadapi oleh kepala Madrasah dalam mengembangkannya, guru-guru pada mata pembelajaran PAI dalam melaksanakan pembelajarannya, maupun tenaga lain yang mendukung atas berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar. Untuk menjelaskan problematika dalam penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI akan dibahas dalam dua aspek yakni faktor intern dan ekstern.

1) Faktor internal

a) Kreativitas guru. Beberapa guru di MA Almaarif Singosari belum bisa dikatakan profesional 100% karena masih ada kekurangan, misalnya guru kurang kreatif sehingga dalam menyampaikan pembelajaran dan membuat media-media sehingga mengakibatkan siswa jenuh dalam proses pembelajaran.

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, (*Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum pada hari Kamis, tgl 6 Agustus 2009, pukul 09.10-09.55 WIB*), yakni:

“Adapun factor penghambat dari guru. Adakalanya guru yang sudah sepuh masih menggunakan metode pembelajaran yang tradisional dimana beliau para Guru tersebut menganggap bahwa memang pembelajaran itu memang sudah lama saya gunakan sehingga masih tetap menggunakan metode yang terdahulu.”

“Penghambat yang lain adalah penguasaan, karena guru adalah orang yang paling berperan bagaimana seorang guru dapat memotivasi siswa untuk lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Seperti adanya teken kontrak antara guru dengan siswa sebelum terjadinya proses pembelajaran. Apabila ada beberapa kekurangan dalam pembelajaran ataupun ada peraturan pelanggaran maka akan ada tindak lanjut.”

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, (*Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada hari kamis, tgl 6 Agustus 2009, pukul 10.15-10.45 WIB*), yakni:

“Ada beberapa factor penghambat dalam proses pembelajaran. Yakni yang salah satunya adalah penguasaan materi oleh guru dimana materi pelajaran yang akan diberikan sangat bervariasi dan pengelolaan proses pembelajaran yang efektif. Adapun untuk hambatan yang bersala dari siswa adalah latar belakang tempat tinggal siswa yang berbeda. Sehingga pengetahuan pada siswa juga berbeda. Terutama bagi siswa yang tinggal didalam pesantren. Jadi untuk penggunaan metode pembelajaran hanya perlu pada pengkonsepan pada pemikiran siswa, karena sebagian siswa telah memahami PAI dengan baik. Sehingga dengan pendekatan ini anak bisa langsung bakat dan bisa berkembang cara berfikirnya. Kemudian dengan pendekatan ini akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Insya Allah proses akan lebih baik dan menyenangkan. Namun tidak semua materi harus menggunakan pendekatan ini karena karakter setiap materi tidak sama.”

- b) Sarana prasarana. Fasilitas yang kurang memadai juga termasuk salah satu faktor penghambat dalam pengadaan proses pembelajaran.

c) Manajemen waktu. Kurangnya proses pembelajaran, terutama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan bhkonstruktivistik yang memerlukan waktu yang cukup banyak namun hanya memiliki waktu yang terbatas.

2) Faktor eksternal

a) Latar belakang pendidikan siswa di MA Almaarif Singosari sangat beragam. Ada beberapa siswa yang berasal dari pondok dimana memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih banyak mengenai PAI bila dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki latar belakang pesantren. Disini guru dituntut untuk lebih bijaksana dalam memberikan materi pelajaran, karena setiap masing-masing siswa memiliki pengetahuan mengenai PAI yang berbeda-beda.

b) Kegiatan siswa diluar sekolah. Ada beberapa siswa yang disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok sehingga adakalanya konsentrasi siswa teralihkan pada kegiatannya yang terdapat diluar sekolah.

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Al-Qur'an pada hari sabtu, tanggal 1 Agustus 2009 dari pukul 09.00-09.45, saat istirahat*), yakni:

“Factor-faktor penghambat, ada anak yang malas atau sregap, ada anak pondok yang tidak bisa membuat tugas diluar pondok karena dilarang keluar.”

- c) Ada beberapa peraturan dari pondok dimana santrinya tidak diperbolehkan keluar, sehingga saat diberikan beberapa tugas siswa yang tinggal di pondok kesulitan untuk izin mengerjakan diluar area pondok.

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, (*Hasil wawancara dengan guru kelas Al-Qur'an pada hari sabtu, tanggal 1 Agustus 2009 dari pukul 09.00-09.45, saat istirahat*), yakni:

"Problem: kadang-kadang TInya g buka, anak-anak pondok yang tidak diperbolehkan untuk keluar saat mengerjakan tugas sehingga kesempatan siswa untuk mengerjakan sangat terbatas."

3. Upaya-Upaya dalam mengatasi Problematika Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di MA Almaarif Singosari.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti tersebut di atas peningkatan mutu pendidikan termasuk yang diselenggarakan di madrasah yang dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia yang seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni.

Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa mendatang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Sehingga di sini terdapat beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh MA Almaarif Singosari, yang antara lain adalah:

- a. Strategi pengembangan kurikulum yang dilakukan MA Almaarif Singosari

Sejak awal Abad ke-21, kompetisi sebagai bagian integral dari era perdagangan bebas telah merambah dunia pendidikan. Lembaga pendidikan secara kuantitatif telah tumbuh dengan sangat pesat. Di setiap kota besar, berdiri lembaga pendidikan bertaraf internasional dengan biaya yang luar biasa besar. Lembaga pendidikan bertambah atau beralih fungsi dari hanya sekedar lembaga yang bersifat sosial budaya menjadi lembaga yang juga bersifat ekonomi yang *profit oriented*. Apalagi dengan adanya tuntutan standarisasi pendidikan secara nasional sebagaimana diatur dalam PP Nomor 19 tahun 2005 sebagai palaksanaan amanat UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akibatnya, lembaga pendidikan yang tidak mampu bersaing akan ditinggalkan oleh masyarakat dan gulung tikar.

Menghadapi kondisi tersebut, MA Almaarif Singosari yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari perlu mempersiapkan diri secara mantap dengan membuat Rencana Strategis (Renstra) untuk menghadapi persaingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang sejenis, baik yang berada di bawah naungan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.

Untuk itu, MA Almaarif Singosari perlu mengembangkan kurikulum yang memperhatikan potensi, kekhasan, kondisi yang ada di Kecamatan Singosari sebagai Kota Santri khususnya potensi yang ada di MA Almaarif Singosari, seperti jumlah siswa yang memadai, sumber daya pengajar dan karyawan yang representatif serta sarana dan prasarana yang mendukung. Walaupun renstra bersifat umum, namun diharapkan mampu menjadi dasar pijakan rencana tahunan MA Almaarif Singosari. Apalagi dengan pemberlakuan KTSP yang sangat mendukung untuk membuat model sendiri.

MA Almaarif Singosari telah melaksanakan ujicoba Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara bertahap yang dimulai pada tahun pelajaran 2004/2005 sampai dengan tahun pelajaran 2006/2007. Selanjutnya sebagai bentuk respon terhadap Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 pasal 2 (3), Tim Pengembang Kurikulum MA Almaarif Singosari mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk MA Almaarif Singosari dengan mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

Pengembangan KTSP tersebut berpedoman pada Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh BSNP. Kurikulum ini diimplementasikan secara bertahap pada tahun pelajaran 2007/2008 di MA Almaarif Singosari dan akhirnya pada tahun pelajaran 2008/2009 diberlakukan secara menyeluruh untuk kelas X, XI dan XII.

Untuk menjamin tercapainya tujuan yang tertuang dalam kurikulum ini, dibutuhkan berbagai persyaratan di antaranya :

- 1) Komitmen seluruh warga madrasah untuk maju dan berkembang secara bersama-sama
 - 2) Meningkatkan kerjasama dengan pondok-pondok pesantren sebagai penyumbang terbesar peserta didik di MA Almaarif Singosari
 - 3) Perluasan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, seperti Perguruan Tinggi, instansi pemerintah maupun swasta, perusahaan dan home industri.
 - 4) Pengembangan sumber daya ketenagaan melalui pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, diklat maupun studi lanjut.
- b. Pembinaan guru-guru dengan cara; mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan, work shop dan studi banding.

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, (*Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada hari kamis, tgl 6 Agustus 2009, pukul 10.15-10.45 WIB*), yakni:

Adapun beberapa upaya yang dilakukan dalam pengembangan profesionalitas guru dengan cara memberikan kesempatan kepada

para guru untuk melanjutkan ke perguruan/jenjang yang lebih tinggi serta mengikut sertakan dalam berbagai kegiatan. Apakah itu dengan cara mengikuti seminar-seminar ataukah pelatihan-pelatihan dimana bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada. Terutama dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik.

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, (*Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum pada hari Kamis, tgl 6 Agustus 2009, pukul 09.10-09.55 WIB*), yakni:

“Metode-metode yang digunakan, rolprey (bermain peran), jigsaw juga bisa masuk disana, multimedia, nambah bagus nambah banyak. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika dalam pembelajran PAI adalah, dengan mengikuti berbagai macam kegiatan baik pelatihan maupunMGMP, forum komunikasi untuk PAI saya telah mengadakan berkali-kali penelitian, pelatihan, mendatangkan pakar-pakar untuk menyusun sesuatu yang berbeda. Jadi nanti disana ada praktek.”

c. Diskusi/Sherring. Di adakannya diskusi/sherring setiap satu bulan sekali diantara para guru dan kepala sekolah untuk membahas mengenai proses pembelajaran yang terjadi selama satu bulan.

d. Penambahan Fasilitas Sarana dan Prasarana

Ada beberapa sarana prasarana yang telah disediakan guna mendukung kegiatan proses pembelajaran PAI. Seperti: lab TI, Masjid. Perpustakaan guna mencari refrensi, ruang BK untuk konsultasi segala macam permasalahan siswa, dsb.

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, (*Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada hari Kamis, tgl 6 Agustus 2009, pukul 10.15-10.45 WIB*), yakni:

“Untuk melengkapi kebutuhan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik Madrasah telah berusaha untuk menyediakan sarana-prasarana. Misalnya dalam hal

ini kelengkapan LCD, kemudian laptop (untuk laptop, setiap guru diberikan laptop dimana sekolah menyediakan dana, sehingga disini guru bisa memiliki dengan cara mengangsur).”

- e. Adanya kegiatan SKU. Di MA Almaarif Singosari juga memiliki ciri muatan lokal yang diajarkan, diantaranya pelajaran *ahlussunnah waljama'ah* yang lebih kental dengan watak muslim moderat serta SKU atau Syarat kecakapan Ubudiyah.

Penemuan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, (*Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum pada hari Kamis, tgl 6 Agustus 2009, pukul 09.10-09.55 WIB*), yakni:

Ada SKU, setiap semester minimal 3 itu banyak di Sarat Kerja misal dari fiqih, Akidah Akhlak, SKI dan Qur'an Hadist.

- f. Selain proses pembelajaran di dalam kelas, juga dipadukan pembelajaran *outbond* yang dilaksanakan dalam paket kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapangan).
- g. Kegiatan ekstrakurikuler di MAA dilaksanakan dalam wadah PK IPNU-IPPNU MAA. Kegiatan rutin dipusatkan di hari Minggu sebagai *student day* dari pagi hingga sore hari dengan aktivitas: latihan basket dan sepakbola, kursus Bahasa Arab dan Inggris, latihan pramuka, PMR, gambus/banjari dan teater.
- h. Adapun program insidental dilaksanakan sepanjang tahun mulai dari kegiatan pendidikan kader seperti Latihan Kepemimpinan, kegiatan penalaran seperti seminar, diskusi dan sarasehan, kegiatan olahraga seperti partisipasi dalam berbagai pertandingan dan liga sepak bola MAA, kegiatan minat dan bakat seperti Diklat Jurnalistik, ketrampilan home industri hingga kegiatan kesenian seperti

pementasan drama, gambus dan pembuatan film indie bernuansa nilai-nilai Islami.

- i. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- j. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.

Setiap sekolah yang beridentitaskan Islam, ingin mengantarkan peserta didiknya menjadi anak yang soleh/shalihah atau berkepribadian Islami. Hanya saja, hanya saja betapa beratnya tugas ini harus diemban. Sebab, ternyata belum semua lulusan lembaga pendidikan Islam tersebut mampu melahirkan lulusan yang diidamkan. Walaupun ini baru sebatas informasi, tidak sedikit orang tua mengeluhkan lantaran perilaku anaknya yang kurang menggembirakan.¹²⁶

Padahal ia sudah menyekolahkan anak-anaknya dilembaga pendidikan Islam. Beban berat ini kiranya tidak terlalu sulit untuk dipahami, sebab betapa kompleksnya lingkungan kehidupan diluar kehidupan keluarga dan sekolah saat ini. Sekalipun sekolah dan juga dilingkungan keluarga telah dibiasakan berperilaku santun, telah dibiasakan berperilaku santun, tetapi ternyata diluar kedua lingkungan itu, anak memperoleh contoh kehidupan yang berlawanan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau di keluarga. Problem inilah yang saat ini dihadapi lembaga pendidikan Islam.¹²⁷

Persoalan yang dihadapi saat ini oleh hampir semua lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana sesungguhnya menemukan pola pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian Islami itu. Di MA

¹²⁶ Imam Suprayogo. *Memelihara Sangkar Ilmu (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang)*. Malang: UIN Malang Press, 2006. Hlm. 170

¹²⁷ Ibid. Hlm. 170

Almaarif telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam, yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan agama Islam.

Adapun konsep yang selama ini dipegang oleh para pendidik yang ada di dalam lembaga ini adalah cerminan dari visi misi madrasah ini sendiri. Yakni ilmu hikmah dimana para siswa tidak hanya diajarkan materi semata, tetapi siswa diajak untuk berfikir mengenai apa yang terkandung didalamnya. Serta di sini guru membangun pikiran siswa agar terbentuk individu yang menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia yang seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan sosial.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa di MA Almaarif terutama pada siswa kelas X terdapat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI, dimana konsep visi misi yang telah diterapkan oleh para guru PAI dalam memberikan materi pelajaran akidah akhlak, Fiqih, Qur'an Hadist. Siswa tidak hanya diberikan materi, namun juga di arahkan untuk ikut berfikir dalam proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan jenis materinya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk mata pelajaran yang bersifat teoritis-praktis, dengan tekanan utama penyerapan siswa terhadap nilai-nilai mulia untuk diterapkan dalam sikap, ucap dan tindakan sehari-hari. Sehingga tekanan utama mata pelajaran ini

lebih pada wilayah aplikasi atau penerapan nilai-nilai luhur dalam keseluruhan hidup dan kehidupan siswa.¹²⁸

Dalam proses pembelajaran PAI di MA Almaarif sendiri telah diterapkan beberapa materi yang diberikan praktek secara langsung dan didukung adanya kegiatan-kegiatan dimana kegiatan tersebut ikut memberikan andil dalam pembentukan karakteristik dan cara berfikir siswa dalam beribadah. Terutama ibadah yang bersangkutan dengan syari'ah dan muamalah.

Di dalam lembaga MA Almaarif sendiri terdapat peraturan dimana mengharuskan siswanya untuk shalat berjamaah sehingga materi yang telah didapat oleh siswa dapat langsung diaplikasikan dan diawasi secara langsung oleh para guru. Selain materi dan praktek yang diberikan pada siswa, guru juga mengajak siswa untuk berfikir apa makna/hikmah yang terkandung didalam sholat itu sendiri. Sehingga saat siswa tahu mengenai tentang hikmah sholat jamaah, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui sholat secara teoritis saja, namun siswa dibentuk menjadi seseorang yang ahli sholat jamaah dan mengaplikasikan makna sholat didalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun dalam penerapannya pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari adalah:

- a. Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas X ini diawali dengan membaca do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna

¹²⁸ Qowaid, Dkk. Op. Cit., Hlm 32

(dengan pembacaan ini siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna sehingga membangun kepribadian siswa untuk menyenangi dalam mendengarkan maupun melafalkan nama-nama Allah). Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ini adalah dengan mengadakan diskusi dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa serta diberikannya tugas kepada siswa untuk lebih memahami materi telah diberikan serta menganalisisnya sesuai dengan pola pikir siswa.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan. Yakni: pada awal pembelajaran guru menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan siswa tentang Al-Qur'an kemudian barulah guru memberikan materi. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mencari makna Al-Qur'an itu sendiri dan memberikan analisisnya mengenai pemahamannya terhadap Al-Qur'an.

Pada pertemuan berikutnya, masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan penemuannya. Dimana menjelaskan materi pada pertemuan sebelumnya dan dipaparkan penemuannya dilapangan. Disini siswa memiliki berbagai sumber yang didapat untuk menganalisis materi tersebut. Yakni dari: internet, buku-buku yang terdapat dipergustakaan, tafsir mengenai definisi Al-Qur'an, definisi Al-Qur'an dari tokoh-tokoh agama dan buku-buku yang dipelajari oleh siswa.

Dalam pembelajaran ini yang sangat menarik adalah saat masing-masing siswa memaparkan analisisnya yang didapat dari hasil temuannya di beberapa internet, buku yang di baca ataupun pendapat dari beberapa tokoh.

Dalam pemaparan yang telah didapat, ada beberapa siswa yang memiliki pemikiran yang sama mengenai Al-Qur'an. Namun ada juga yang memiliki pendapat berbeda tentang Al-Qur'an. Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ini adalah meliputi: menganalisis materi (mengenai pengertian, fungsi, nama-nama lain dari Al-Qur'an serta penerapannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari), pemahaman akan suatu ayat serta menemukan makna yang terkandung di dalam salah satu ayat Al-Qur'an tersebut, kerjasama yang baik maupun keaktifannya didalam kelompok.

Lebih lanjut lagi guru pada mata pelajaran Qur'an Hadist ini menjelaskan mengenai perkembangan yang diasah melalui pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini yang mana dapat dilihat adalah dari kemampuan siswa dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan siswa dalam memahami sesuatu dan bagaimana cara siswa memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat kesimpulan bahwa ada 11 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadist. Namun dari aspek yang harus ada dalam penerapan pendekatan konstruktivistik, masih ada 5 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang

harus ada namun masih belum diterapkan oleh guru Qur'an Hadist dalam pelaksanaannya.

Qur'an Hadist: dalam mata pelajaran Qur'an Hadist guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan pemaknaan pada ayat-ayat yang terkandung didalam Al-Qur'an seluas-luasnya namun juga didasari oleh tafsir-tafsir maupun buku-buku pendukung yang lain.

Dalam proses pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru Qur'an Hadist di MA Almaarif Singosari terdapat beberapa materi yang dalam penyampaiannya dengan cara memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pikiran dan penemuannya. mengurangi alokasi waktunya di dalam kelas untuk berceramah dan. Memberi waktu yang luas kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dengan temannya maupun dengan pendidiknya. Membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas-tugas dan mempresentasikan di kelas. Terutama pada pembelajaran Qur'an Hadist yang memerlukan penelaahan dan pemahaman yang lebih dalam.

Adapun salah satu yang diterapkan oleh guru Qur'an Hadist dalam kelas X di MA Almaarif Singosari adalah dengan cara memasukkan penugasan makalah sebagai salah satu alat penilaian. Dengan ini guru memberi kesempatan lebih luas kepada peserta didik secara individu dalam bentuk pembimbingan untuk mengerjakan penugasan tersebut. Dalam peranan ini pendidik juga harus mampu mendorong peserta didik untuk mencari penemuan-penemuan baru, meski dalam level sekecil apapun. Terutama membantu siswa dalam memahami materi yang

diajarkan oleh guru serta dapat mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

- b. Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih kelas X ini diawali dengan membaca do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna (dengan pembacaan ini siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna sehingga membangun kepribadian siswa untuk menyenangi dalam mendengarkan maupun melafalkan nama-nama Allah).

Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih ini adalah dengan mengadakan diskusi dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa serta diberikannya tugas kepada siswa untuk lebih memahami materi telah diberikan serta menganalisisnya sesuai dengan pola pikir siswa. Adapun dalam bab ini siswa akan belajar bagaimana tata cara dalam melakukan zakat serta mencari tau bagaimana para amil dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam membagikan zakat.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan. Yakni: pada awal pembelajaran guru menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan siswa tentang Zakat kemudian barulah guru memberikan materi pelajaran mengenai dasar-dasar umum mengenai Zakat (pengertian, tujuan dan fungsi), hukum Islam tentang Zakat, 3 dalil yang menerangkan tentang Zakat, ketentuan-ketentuan beserta hikmah yang terkandung didalam zakat

beserta manfaat-manfaatnya, ketentuan perundang-perundangan tentang zakat, mengenai penerapan ketentuan-ketentuan tersebut dalam pelaksanaannya.

Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mencari makna zakat itu sendiri dan memberi tugas individu untuk melaksanakan zakat serta memberikan analisisnya mengenai pemahamannya terhadap zakat. Ada berbagai pendapat diantara para siswa kelas X dimana hasil dari masing-masing pendapat didapatkan dari pencarian siswa dari berbagai pengalaman dalam pelaksanaannya dan dari berbagai sumber belajar yang ada.

Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih ini adalah meliputi: menganalisis materi (mengenai pengertian, fungsi, tujuan, hikmah dan makna yang terkandung didalamnya serta pelaksanaan dari zakat itu sendiri), pemahaman akan zakat dalam suatu ayat serta menemukan makna yang terkandung di dalam salah satu ayat Al-Qur'an tersebut, kerjasama yang baik maupun keaktifannya didalam kelompok serta analisisnya terhadap suatu materi beserta pelaksanaannya dilapangan.

Sedangkan pada aspek psikologisnya, dalam pembelajaran ini yang dikembangkan adalah solidaritas siswa terhadap orang-orang yang membutuhkan saat siswa melaksanakan zakat tersebut, sehingga siswa

dapat mengetahui tatacara yang benar dan mengetahui sambil merasakan hikmah dari zakat itu sendiri.

Dan telah terkonsep suatu pemikiran pada diri siswa bahwa di dalam pemberian zakat tersebut dapat membantu orang-orang yang tidak mampu. Tentu saja itu dapat menimbulkan rasa kasih sayang terhadap sesama saudara umat muslim serta membangun jiwa seseorang yang dermawan serta suka menolong sesama

Lebih lanjut lagi guru pada mata pelajaran Fiqih ini menjelaskan mengenai perkembangan yang diarahkan melalui pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini yang mana dapat dilihat adalah dari kemampuan siswa dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan siswa dalam memahami sesuatu dan bagaimana cara siswa memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan.

Adapun tugas yang diberikan oleh guru yang harus dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian untuk mengidentifikasi ragam cara pelaksanaan zakat dikalangan umat Islam dimana tempat tinggal siswa.
2. Berkunjung ke perpustakaan, warnet, atau ke tokoh agama setempat untuk menggali pengetahuan tentang tatacara zakat dengan baik dan benar.
3. Melakukan zakat dengan didampingi oleh orang tua siswa atau kakak-kakak pengasuh bagi yang tinggal di pesantren (memberikan kepada yang berhak atau kepada petugas amil yang ada di masjid untuk disalurkan kepada pihak yang berhak/membutuhkan)

4. Mendiskusikannya hasil penelitiannya dengan teman kelompok
5. Mempresentasikan hasil penelitiannya didepan kelas

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat kesimpulan bahwa ada 10 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih. Namun dari aspek yang harus ada dalam penerapan pendekatan konstruktivistik, masih ada 5 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang harus ada namun masih belum diterapkan oleh guru Fiqih dalam pelaksanaannya.

Fiqih: untuk materi yang disajikan pada Fiqih, guru lebih mengutamakan pada aplikasi dimana siswa dapat mempraktekkan atau menerapkan ibadahnya sesuai dengan ijtihad yang dipercaya dan menginterpretasikan dengan bebas namun tetap berdasarkan dengan apa yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Salah satu prinsip dari pendekatan konstruktivistik ini adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Dan disini guru lebih banyak menggunakan strategi dibandingkan memberi informasi. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif "membangun" pengetahuan dan ketrampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh siswa dari lingkungan

diluar dirinya dan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.¹²⁹

- c. Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas X ini diawali dengan membaca do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna (dengan pembacaan ini siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna sehingga membangun kepribadian siswa untuk menyenangi dalam mendengarkan maupun melafalkan nama-nama Allah).

Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini adalah dengan siswa diberi waktu untuk membaca selama 20 menit setelah itu menerangkan kembali pemahamannya dari apa yang telah dibaca, dengan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa serta diberikannya tugas kepada siswa untuk lebih memahami materi yang telah diberikan serta memberikan ayat-ayat Al-Qur'an dimana terdapat beberapa kisah tentang pencarian Tuhan oleh para Nabi-Nabi yang terdahulu yang kemudian siswa diberi tugas untuk menganalisisnya sesuai dengan pola pikir siswa.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan. Yakni: pada awal pembelajaran guru menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan siswa tentang tauhid kemudian barulah guru memberikan materi pelajaran mengenai pengertian Tauhid. Kemudian guru membagi siswa menjadi

¹²⁹ Qowaid, Dkk. Op. Cit., Hlm. 300

beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mencari makna Tauhid itu sendiri dan menuliskan sebuah kisah secara singkat tentang pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang tertuang dalam surat Q.S. Al'An'am ayat 76-79 serta memberikan analisisnya mengenai pemahamannya terhadap ketauhidan.

Pada pertemuan berikutnya, masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan penemuannya. Dimana menjelaskan materi pada pertemuan sebelumnya dan dipaparkan penemuannya dilapangan. Disini siswa memiliki berbagai sumber yang didapat untuk menganalisis materi tersebut. Yakni dari: buku LKS yang dimiliki siswa, buku-buku yang terdapat diperpustakaan, definisi macam-macam tauhid (uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, rahmaniyah, dsb) dari tokoh-tokoh agama dan buku-buku yang dipelajari oleh siswa. Dalam pembelajaran ini yang sangat menarik adalah saat masing-masing siswa memaparkan analisisnya yang didapat dari hasil temuannya dari buku yang di baca ataupun pendapat dari beberapa tokoh.

Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini adalah meliputi: menganalisis materi yang bersangkutan dengan ketauhidan, pemahaman akan suatu ayat serta menemukan makna yang terkandung di dalam beberapa ayat Al-Qur'an tersebut mengenai tauhid dan macam-macamnya, kerjasama yang baik maupun keaktifannya didalam kelompok.

Lebih lanjut lagi guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini menjelaskan mengenai perkembangan yang diasah melalui pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini yang mana dapat dilihat adalah dari kemampuan siswa dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan siswa dalam memahami sesuatu dan bagaimana cara siswa memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat kesimpulan bahwa ada 9 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Namun dari aspek yang harus ada dalam penerapan pendekatan konstruktivistik, masih ada 5 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang harus ada namun masih belum diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaannya.

Akidah Akhlak: Pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa diajak untuk lebih mengenal Tuhannya melalui berbagai macam cara (menelaah kisah-kisah dalam Al-Qur'an, melalui alam, menginterpretasikan pendapat dari para tokoh agama, dsb) dan mengembangkan pemikiran siswa melalui konsep *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*. Dengan mencermati alam maupun lingkungan di sekitar siswa dan dilandaskan pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Banyak pengalaman belajar yang mungkin dipilih untuk dijadikan pengalaman belajar yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: membaca Al-Qur'an, murottal, sholawat atau nasyid, bermain peran, berdiskusi, menulis kaligrafi,

membaca bermakna, mengajukan pertanyaan, mendengarkan kisah, membaca kisah, mendengarkan penjelasan sambil membuat catatan, membuat kamus, praktek ibadah, praktek menjadi khatib, praktek berceramah, praktek akhlak karimah, membaca kamus, mencari informasi dari ensiklopedi, melakukan musyawarah, mendiskusikan wacana yang berkembang dimedia cetak/media elektronik, membuat resensi buku, mengkaji pola tulisan atau artikel, serta kegiatan lainnya yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang hendak dicapai.¹³⁰

Adapun yang diterapkan oleh guru-guru PAI di MA Almaarif Singosari yakni dengan penilaian yang dapat mendorong siswa melakukan unjuk kerja adalah penilaian yang tidak hanya meliputi satu aspek domain saja tetapi meliputi ketiga aspek domain yaitu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian yang merangsang unjuk kerja adalah penilaian yang tidak hanya dilakukan secara khusus dalam waktu yang khusus dan terlepas dari materi pembelajaran, akan tetapi penilaian yang dilakukan adalah penilaian yang dilakuakn secara terus menerus dan berkesinambungan yang dikenal dengan penialian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas dikembangkan untuk mengukur keseluruhan aspek domain tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian baik tulis, penilaian produk, penilaian unjuk kerja, maupun penilaian portofolio denagn jenis tagihan yang beragam dan terlampir dalam pengembangan

¹³⁰ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Hlm. 14

silabus dan sistem penilaian yang dipersiapkan dan dibuat guru pada awal tahun pelajaran.¹³¹

B. Faktor Pendukung dan penghambat Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam pada Siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.

Rumusan masalah yang selanjutnya adalah faktor pendukung dan penghambat Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari.

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

a. Faktor Pendukung

Setiap pendekatan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Demikian juga penerapan pendekatan konstruktivistik yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dari penerapan pendekatan konstruktivistik adalah:

1) Kompetensi kepala Madrasah

Madrasah yang berhasil biasanya ditandai dengan pemimpin yang cerdas dan inovatif, dengan kecakapan, keahlian, kesabaran dan keikhlasannya beliau selalu berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, kreatif dan bernuansa Islami.

¹³¹ Darwyn Syah. Op. Cit., Hlm. 303

2) Peran kepala Madrasah

Adapun peran kepala Madrasah dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah sebagai motivator bagi guru-guru sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam proses pembelajaran. Adapun motivasi tersebut dalam bentuk sherring/diskusi dan juga penghargaan terhadap guru-guru yang pantas untuk mendapatkannya. Motivasi disini berupa dukungan yang terus menerus dengan mengadakan sherring bersama dan saling menghargai antara kepala Madrasah dengan guru-guru yang ada.

3) Kecakapan dan keahlian guru-guru dan pegawai

Guru-guru yang mengajar di MA Almaarif Singosari adalah guru yang profesional, berpenampilan rapi dan menarik serta harus memakai jilbab bagi guru wanita, mereka adalah orang-orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Sebagian besar gurunya berlatar pendidikan SI. Setiap guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran. Iklim kerja yang kondusif, kompetensi yang sehat, juga motivasi dari kepala sekolah, yayasan yang pada akhirnya melahirkan guru-guru yang berprestasi baik ditingkat kota, propinsi maupun tingkat nasional.

4) Sarana prasarana. Fasilitas yang memadai juga termasuk salah satu faktor pendukung dalam pengadaan proses pembelajaran.

Sehingga di sini guru dapat mendorong peserta didik agar mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Adapun implikasinya: pendidik harus mendesign materi pelajarannya

sedemikian rupa sehingga peserta didik terdorong untuk mencari sumber-sumber pengetahuan dari berbagai tempat di luar fasilitas sekolah, misalnya: perpustakaan kota, internet, media masa, wawancara dengan orang-orang yang ahli di bidangnya.¹³²

Untuk sumber daya yang tersedia disekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar antara lain: sumber daya manusia yaitu guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Sedangkan secara fisik yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar disekolah adalah perpustakaan, labolatorium, serta media cetak dan media elektronik. Sumber belajar lainnya adalah iklim fisik dan psikologis yang ada disekolah. Sumber belajar lain yang dapat dimanfaatkan adalah sumber daya lingkungan baik lingkungan fisik, sosial maupun lingkungan budaya serta lingkungan keagamaan merupakan sumber yang sangat kaya untuk sumber belajar anak. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan dapat memberikan kesenangan dan variasi pembelajaran pada siswa. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mengembangkan beberapa ketrampilan seperti: mengamati, mencatat, merumuskan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan serta membuat gambar atau diagram.¹³³

5) Lokasi sekolah

Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa MA Almaarif Singosari terletak pada lokasi yang sangat kondusif dan

¹³² Ibid. (yang di akses pada tanggal 05 April 2008)

¹³³ Darwyn Syah. Op. Cit., Hlm. 305

efektif untuk proses belajar mengajar. Lembaga tersebut jauh dari keramaian sehingga tidak terganggu dengan suara bisingnya kendaraan dan keramaian seperti tidak berdekatan dengan bengkel/pabrik, jauh dari keramaian pasar, berada disekitar pemukiman/perumahan serta kemudahan alat transportasi umum menuju lokasi dapat ditempuh dengan angkutan umum.

Lokasi lembaga pendidikan MA Almaarif sendiri berada didekat sebuah masjid besar (masjid Hasbullah) dimana masjid tersebut masih dalam satu naungan yakni yasanan Almaarif. Sehingga situasi ini sangat mendukung dalam memudahkan guru saat memberikan pembelajaran PAI yang salah satunya adalah pada mata pelajaran Fiqih. Dengan keberadaan madrasah yang sangat dekat dengan masjid hasbullah ini sangat mendukung proses pembelajaran dimana para siswa dapat praktek secara langsung.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam PAI tidak terlepas dari problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Entah problem itu dihadapi oleh kepala Madrasah dalam mengembangkannya, guru-guru pada mata pembelajaran PAI dalam melaksanakan pembelajarannya, maupun tenaga lain yang mendukung atas berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar. Untuk menjelaskan problematika dalam penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI akan dibahas dalam dua aspek yakni faktor intern dan ekstern.

1) Faktor internal

- a) Kreativitas guru. Beberapa guru di MA Almaarif Singosari belum bisa dikatakan profesional 100% karena masih ada kekurangan, misalnya guru kurang kreatif sehingga dalam menyampaikan pembelajaran dan membuat media-media sehingga mengakibatkan siswa jenuh dalam proses pembelajaran.

Adapun salah satu cara dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada di tangan pendidik. Implikasinya: pendidik harus memberikan berbagai metode belajar kepada peserta didik sehingga mereka mampu belajar secara mandiri, mempercayai bahwa peserta didik merupakan makhluk normal yang mampu menguasai materi yang harus diselesaikan dan pendidik sebagai fasilitator dan motivator.¹³⁴

- b) Manajemen waktu. Kurangnya proses pembelajaran, terutama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang memerlukan waktu yang cukup banyak namun hanya memiliki waktu yang terbatas.

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk didalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat

¹³⁴ “Teori Konstruktivistik. Op. Cit., (yang di akses pada tanggal 05 April 2008)

dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti; transparan, chart, video, film, dan sebagainya. Adapun metode pembelajaran disesuaikan dengan muatan materi, seperti mata pelajaran fiqih, metode yang akan diterapkan adalah metode praktek, bukan berarti metode lain tidak kita pergunakan, metode ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasikan sekian menit untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan. Kemudian memungkinkan mempergunakan metode diskusi, karena dari hasil praktikum siswa memerlukan diskusi kelompok untuk memecah problem yang mereka hadapi.¹³⁵

2) Faktor eksternal

- a) Latar belakang pendidikan siswa di MA Almaarif Singosari sangat beragam. Ada beberapa siswa yang berasal dari pondok dimana memiliki pengetahuan yang lebih mengenai PAI bila dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki latar belakang pesantren. Disini guru dituntut untuk lebih bijaksana dalam memberikan materi pelajaran, karena setiap masing-masing siswa memiliki pengetahuan mengenai PAI yang berbeda-beda.

Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam sebuah pembelajaran haruslah menghargai keanekaragaman peserta didik. Dimana seorang pendidik harus menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai karakteristik peserta didik,

¹³⁵ Martimis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008. Hlm.68

menyesuaikan kecepatan pengajarannya dengan tingkat penyerapan peserta didik yang berbeda-beda.

- b) Kegiatan siswa diluar sekolah. Ada beberapa siswa yang disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok sehingga adakalanya konsentrasi siswa teralihkan pada kegiatannya yang terdapat diluar sekolah.

C. Upaya-Upaya dalam mengatasi Problematika Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Kelas X di MA Almaarif Singosari.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti tersebut di atas peningkatan mutu pendidikan termasuk yang diselenggarakan di madrasah yang dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia yang seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni.

Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa mendatang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan

berkesinambungan. Sehingga di sini terdapat beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh MA Almaarif Singosari, yang antara lain adalah:

- a. Strategi pengembangan kurikulum yang dilakukan MA Almaarif Singosari

Sejak awal Abad ke-21, kompetisi sebagai bagian integral dari era perdagangan bebas telah merambah dunia pendidikan. Lembaga pendidikan secara kuantitatif telah tumbuh dengan sangat pesat. Di setiap kota besar, berdiri lembaga pendidikan bertaraf internasional dengan biaya yang luar biasa besar. Lembaga pendidikan bertambah atau beralih fungsi dari hanya sekedar lembaga yang bersifat sosial budaya menjadi lembaga yang juga bersifat ekonomi yang *profit oriented*. Apalagi dengan adanya tuntutan standarisasi pendidikan secara nasional sebagaimana diatur dalam PP Nomor 19 tahun 2005 sebagai pelaksanaan amanat UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Silabus yang dibuat dikembangkan pada awal peluncuran kurikulum 2004 semua aspek sudah dibuat dan terperinci sehingga guru tinggal melaksanakannya, akan tetapi setelah penyempurnaan pada tahun 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan peraturan menteri pendidikan nasional no 24 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan tingkat satuan pendidikan silabus harus dikembangkan sendiri oleh daerah atau sekolah dan terutama guru dan hanya disediakan standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar komponen lainnya dikembangkan sendiri terutama oleh guru.¹³⁶

¹³⁶ Darwyn. Op.Cit., Hlm. 304

Untuk menjamin tercapainya tujuan yang tertuang dalam kurikulum ini, dibutuhkan berbagai persyaratan di antaranya :

- 1) Komitmen seluruh warga madrasah untuk maju dan berkembang secara bersama-sama
 - 2) Meningkatkan kerjasama dengan pondok-pondok pesantren sebagai penyumbang terbesar peserta didik di MA Almaarif Singosari
 - 3) Perluasan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, seperti Perguruan Tinggi, instansi pemerintah maupun swasta, perusahaan dan home industri.
 - 4) Pengembangan sumber daya ketenagaan melalui pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, diklat maupun studi lanjut.
- b. Pembinaan guru-guru dengan cara; mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan, work shop dan studi banding.
- c. Diskusi/Sherring. Di adakannya diskusi/sherring setiap satu bulan sekali diantara para guru dan kepala Madrasah untuk membahas mengenai proses pembelajaran yang terjadi selama satu bulan.
- d. Penambahan Fasilitas Sarana dan Prasarana

Ada beberapa sarana prasarana yang telah disediakan guna mendukung kegiatan proses pembelajaran PAI. Seperti: lab TI, Masjid. Perpustakaan guna mencari refrensi, ruang BK untuk konsultasi segala macam permasalahan siswa, dsb.

- e. Adanya kegiatan SKU. Di MA Almaarif Singosari juga memiliki ciri muatan lokal yang diajarkan, diantaranya pelajaran *ahlussunnah*

waljama'ah yang lebih kental dengan watak muslim moderat serta SKU atau Syarat kecakapan Ubudiyah.

- f. Kegiatan ekstrakurikuler di MAA dilaksanakan dalam wadah PK IPNU-IPPNU MAA. Kegiatan rutin dipusatkan di hari Minggu sebagai *student day*.
- g. Adapun program insidental dilaksanakan sepanjang tahun mulai dari kegiatan pendidikan kader seperti Latihan Kepemimpinan, kegiatan penalaran seperti seminar, diskusi dan sarasehan, kegiatan minat dan bakat seperti Diklat Jurnalistik, ketrampilan home industri hingga kegiatan kesenian seperti pementasan drama, gambus dan pembuatan film indie bernuansa nilai-nilai Islami.

BAB VI

PENUTUP

I. Kesimpulan

1. Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di MA Almaarif Singosari
 - a. Qur'an Hadist: dalam mata pelajaran Qur'an Hadist guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan pemaknaan pada ayat-ayat yang terkandung didalam Al-Qur'an seluas-luasnya namun juga didasari oleh tafsir-tafsir maupun buku-buku pendukung yang lain. Adapun dalam penerapannya terdapat 11 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Qur'an Hadist, sedangkan untuk 5 aspek yang lainnya belum dilaksanakan. Sehingga disini bisa dikatakan bahwa terdapat penerapan pendekatan konstruktivistik namun masih belum sepenuhnya terlaksana.
 - b. Fiqih: untuk materi yang disajikan pada Fiqih, guru lebih mengutamakan pada aplikasi dimana siswa dapat mempraktekkan atau menerapkan ibadahnya sesuai dengan ijtihad yang dipercaya dan menginterpretasikan dengan bebas namun tetap berdasarkan dengan apa yang terkandung didalam Al-Qur'an. Adapun dalam penerapannya terdapat 10 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Qur'an Hadist, sedangkan untuk 6 aspek yang lainnya belum dilaksanakan.

Sehingga disini bisa dikatakan bahwa terdapat penerapan pendekatan konstruktivistik namun masih belum sepenuhnya terlaksana.

- c. Akidah Akhlak: Pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa diajak untuk lebih mengenal Tuhannya melalui berbagai macam cara (menelaah kisah-kisah dalam Al-Qur'an, melalui alam, menginterpretasikan pendapat dari para tokoh agama, dsb) dan mengembangkan pemikiran siswa melalui konsep *Hablum Minallah* wa *Hablum Minannas*. Dengan mencermati alam maupun lingkungan di sekitar siswa dan dilandaskan pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun dalam penerapannya terdapat 9 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan untuk 7 aspek yang lainnya belum dilaksanakan. Sehingga disini bisa dikatakan bahwa terdapat penerapan pendekatan konstruktivistik namun masih belum sepenuhnya terlaksana.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat

- a. Faktor Pendukung: (1) Kompetensi kepala Madrasah yang baik (2) kepala Madrasah sebagai motivator bagi guru-guru (3) Kecakapan dan keahlian sebagian guru yang mengajar (4) sarana prasarana yang lengkap (5) Lokasi Madrasah sangat strategis
- b. Faktor penghambat: internal (kurangnya kreativitas sebagian guru, manajemen waktu), eksternal (Latar belakang pendidikan siswa yang sangat beragam, Kegiatan siswa diluar sekolah)

3. Upaya yang dilakukan antara lain:
 - a. Pembinaan dengan mengirim guru-guru mengikuti pelatihan, work shop dan studi banding.
 - b. diskusi/sherring setiap satu bulan sekali.
 - c. Penambahan Fasilitas Sarana dan Prasarana.
 - d. kegiatan SKU.
 - e. Kegiatan PK IPNU-IPPNU MAA.
 - f. Strategi pengembangan kurikulum.

J. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI di MA Almaarif Singosari, maka peneliti menyarankan:

1. Bagi kepala Madsrasah

Memberikan dukungan sepenuhnya untuk para guru PAI agar selalu mengembangkan model pembelajarannya sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif, memberikan motivasi baik berupa sherring yang dilakukan tiap bulan atau memberikan kesempatan kepada guru-guru PAI untuk mengikuti berbagai pelatihan, seminar maupun workshop.

2. Bagi guru PAI

Sebagai seorang guru tidak hanya mengajarkan materi yang ada. Tapi juga di ikuti dengan memberikan pemahaman kepada siswa agar terbentuk cara berfikir yang konstruktif pada siswa sehingga menjadi individu yang pembelajar.

3. Orang tua

Memberikan motivasi baik materiil maupun non materiil untuk peserta didik serta mendukung kegiatan-kegiatan sekolah guna mengembangkan kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ahmad dan Salim, Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (IPI)*. Bandung: Bumi Aksara, 2004.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Annijat, Siti. *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Membaca Pemahaman Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Kota Malang*. El-Hikmah. Vol 1 No.1.2003
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplines)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo,
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moleong, Lexy J *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah)*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* Bandung: Jemmars, 1991
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985

- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Qowaid, Dkk. *Inovasi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Pena Citrasatria, 2007.
- Siberman, Melvin.L. *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*. Bandung: Nusamedia, 2006.
- Sudjana, Nana. *Toeri-Teori Belajar dan Pengajaran*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990
- Suprayogo, Imam. *Memelihara Sangkar Ilmu (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang)*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Surachmad, Winarno *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito, 1978.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UIN Press. 1990.
- Syah, Darwyn. *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*. Jakarta: Qaung Persada Press, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tri, Iin dan Tristiadi Ardi. *Observasi Dan Wawancara*. Malang: Banyumedia.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Yamin, Martinis. *Paradigma pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

” Teori Konstruktivistik”

<http://freewebs.com/hjrahsaputra/catatan/TEORI%20%DAN%20PEMBELAJARAN.htm>, (diakses pada 05 April 2008)